ONE
More Night

ONE MORE NIGHT

Penulis : S. Andi
Editor : F. Rey
Tata Letak : L_Na
Design Cover : UrDesign
Hak cipta dlindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dark Rose Publisher

ISBN : 978-602-52-4803-0

Cetakan 1, November 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

S. ANDI

ONE
More Night

Bab 1

Hy! You are there?
I'll call you on WeChat, now.

AKU MENGHENTIKAN PEKERJAAN demi melirik *messenger* dari seorang pria asing. Beberapa minggu ini dia begitu intens mengirimi *messenger* setelah sebelumnya dia mengirimiku *chat* di aplikasi *chating*. Berawal dari keisenganku dan rasa penasaran, aku men-*download* aplikasi chating di ponsel. Ya, awalnya aku begitu penasaran dengan orang asing. Apa mereka benar tidak baik seperti yang orang-orang katakan? *Free lifestyle*.

Aku berpindah-pindah dari satu aplikasi *chating* ke aplikasi *chating* lain. Dari mulai aku merasa kesulitan menangkap apa yang mereka katakan—karena setiap negara tidak memiliki logat sama—hingga aku bisa memahami apa yang mereka katakan. Dari yang aku tidak bisa bicara dengan bahasa internasional sampai sedikit-sedikit mulai bisa. Dan aku menikmati proses ini.

Sikap mereka yang terbuka makin memudahkanku menyesuaikan diri. Sampai lama-kelamaan aku menjadi tertarik dan tidak melirik pria lokal. Mungkin aku terobsesi, tetapi ini benar. Bukan apa-apa, mungkin aku hanya merasa jenuh karena untuk kesekian kali mereka meninggalkanku dengan berbagai

macam alasan. Pada intinya aku bosan dan sudah memutuskan untuk melihat dunia luar yang orang-orang bilang sangat liar.

Akan tetapi, aku tidak peduli hal itu. Aku menutup telinga akan omongan tidak baik tentang orang luar. Yang terpenting saat ini adalah aku menikmati apa yang menjadi kesenanganku. Hingga kemudian perkenalanku berhenti pada Sam. Samuel Alexander Suaresh. Seorang pria berkulit khas kaukasia. Pria asal Srilanka berusia 27 tahun.

Dia membuatku makin tertarik padanya dan tidak tertarik *chating* dengan yang lain. Mungkin aku sudah tidak waras lagi. Akan tetapi, ini yang terjadi. Dia membuatku menghentikan semua perkenalan sejak pertama dia mengirimi teks kepadaku: *Hi*!

Kemudian perkenalanku berpindah pada aplikasi lain. Bertukar nomor telepon dan *video call* adalah kegiatanku dengannya setiap hari. Dia selalu menceritakan apa yang dia kerjakan selama seharian penuh. Mulai dari awal bangun lalu berangkat bekerja hingga pulang, tidak ada satu pun yang terlewat. Dan makin membuatku tertarik. Ah, apa aku ini termasuk gadis nakal? Aku pernah menanyakan hal ini padanya. Dia menertawakan aku.

"*Come on. You should open your mind. The world is not about something on your eyes. But there are many things around you.*" Aku juga pernah membicarakan hal miring yang kebanyakan orang-orang katakan tentang orang asing. Dan dia kembali mendebatku.

"Enggak semua orang asing itu buruk. Dan enggak semua orang satu asal itu baik. Karena orang baik enggak akan berteriak baik agar orang tahu kalau dia baik. Dia hanya cukup melakukan hal baik tanpa banyak bicara."

Dan itu benar. Apa yang dia katakan makin membuka pikiranku untuk tidak memandang orang luar itu buruk atau

bajingan. Semua tergantung dari apa yang mereka lakukan. Dan tidak semua orang pribumi itu baik. Mereka juga banyak yang buruk.

Hy, answer my call, Dear.

Aku segera mengambil ponsel setelah dia mengirim pesan untuk kesekian kali karena aku belum kunjung merespons. Terlihat panggilan *video call* muncul di layar ponselku. Ibu jariku bergerak menggeser tombol hijau dan seketika muncul wajah tampan khas kaukasia miliknya. Dia memberiku senyuman melengkung ke bawah. Dan aku membalasnya dengan cengiran lebar.

"*Are you bussy?"* Dia langsung menyapaku dengan pertanyaan itu. Aku tahu, itu tandanya dia sudah tidak sabar menunggu balasan dariku.

"*Just little,*" jawabku sambil memutar ponsel, memperlihatkan tumpukan berkas yang harus kuteliti hari ini. Biar kuberi tahu. Pekerjaanku adalah seorang admin di sebuah outlet minuman. Pekerjaanku menghimpun laporan penjualan di setiap outlet dan memindahkannya ke komputer.

"*Okay, I'm so sorry. Just wanna remind you, we'll meet on next week*," ucapnya mengingatkanku tentang rencana pertemuan pertama kami.

"Oke. Aku akan mengabarimu lagi nanti," jawabku sambil melirik kalendar meja yang terletak di samping laptop kerjaku.

"Oke. Kabari aku. Tapi kupastikan kamu harus bisa. Aku sudah mem-*booking* tiket untuk minggu depan."

Aku mengembuskan napas. Sejujurnya aku masih sedikit ragu untuk bertemu langsung dengannya. Karena cerita buruk mengenai orang asing masih sedikit mengganggu pikiranku. Bagaimana kalau hal tersebut memang benar-benar terjadi? *Human traffic, sex*

crime, atau malah penculikan. Semuanya mulai mengganggu pikiranku. Padahal tadinya aku sudah mengenyahkan pikiran buruk itu dari otakku.

"Kai, *are you still at there*?"

"*Yes, I'm,*" sahutku sedikit tidak fokus.

Aku mendengar dia menghela napas panjang. Pikiranku kembali menimbang untuk menemuinya atau tidak. Akan tetapi, sisi batinku mengasihani dirinya jika aku tidak menemui. Dia sudah jauh-jauh terbang ke Jakarta untuk menemuiku. Seseorang yang belum jelas wujudnya.

"Kai."

"Ya, oke. Kita akan bertemu. *Weekend* depan sesuai dengan kesepakatan kita."

"*Good.* Jangan kamu ubah lagi keputusanmu. Aku sudah *booking* tiketnya. Nanti aku kirim lewat e-mail biar kamu percaya."

"Hm. Aku percaya, *Mr.* Sam," dengkusku.

Dia tertawa kecil memperlihatkan deretan gigi putihnya yang memiliki anak gigi di kedua sudut bibir seperti vampire. Akan tetapi, itu menambah kesan manis di setiap senyuman. "Oke. Kamu akan melanjutkan pekerjaanmu?" Dia tertawa mengejek, "Aku akan makan apelku."

Dia memamerkan apel merah besar itu kepadaku. Aku melirik jam dinding. Pukul sepuluh pagi. Dan aku mulai menghafal apa saja kegiatannya, termasuk makan apel di jam sepuluh pagi. Kulihat dia mulai menggigit apelnya lalu mengunyah pelan, tetapi matanya tak lepas mengamatiku. Aku menautkan alis.

"Kenapa kamu lihat aku begitu?" tanyaku mengernyit.

"*No. Just seeing you. Is it wrong?*" Dia menahan senyuman di antara kunyahan. "Kai."

Dia mendekatkan wajahnya ke kamera. Aku bisa melihat sepasang mata elangnya yang berwarna hitam itu dengan sangat jelas. "Hm?"

"Aku akan meneleponmu jam makan siang nanti, Oke? Sekarang aku harus kembali bekerja." Aku tahu. Dia memiliki waktu sepuluh menit untuk *brunch*, memakan jatah apelnya lalu kembali bekerja. Dia bekerja di sebuah perusahaan sebagai *software enginer.* "Begitu aku telepon, kamu angkat. Aku benci diabaikan," ucapnya bernada kesal.

Aku memang sering membiarkan teleponnya berakhir tanpa kurespons jika aku masih memiliki banyak pekerjaan. Dan biasanya dia akan memberengut kesal, mengirimiku pesan tanpa henti dan meneleponku sampai aku menjawab.

"Yeah. Baiklah, Mr. Sam. Sampai jumpa nanti."

"Jangan meledekku dengan panggilan itu, Kai." Kalimatnya bernada geram, tak senang.

Aku terkikik kecil kemudian mengakhiri *video call* darinya. Tanganku meletakkan kembali ponsel di meja. Akan tetapi, mataku masih melirik ponsel. Dalam hati, aku menghitung dari satu sampai tiga. Pada hitungan ketiga, Sam pasti akan meneleponku lagi lengkap dengan raut wajah kesal karena aku mengakhiri *video call* secara sepihak. Benar saja. Pada hitungan ketiga, ponselku kembali berkedip. Ada wajah Sam di sana. Dia meneleponku kembali. Dan aku tahu, untuk mengingatkanku bahwa dia benci ditinggalkan begitu saja. Aku sengaja membiarkannya.

Kailana! Tiga pesan bernada sama. Yang terakhir lengkap dengan *emoticon* marah.

Aku akan meneleponmu nanti, Sam. Jemariku mengetik dengan cepat balasan pesan untuknya. Kemudian aku kembali

meletakkan ponsel dan melanjutkan pekerjaan. Sekali lagi mataku melirik sebuah balasan selang tiga detik darinya.

Aku tunggu! 12:00 tepat! Aku melebarkan mata, menahan senyum geli ketika melihat tanda baca seru menghiasi balasan pesan darinya. Akan tetapi, aku tidak berniat membalas pesan darinya saat ini. Nanti saja aku akan meneleponnya via WeChat.

"Kai? Astaga!" Seseorang berdecak di depan meja kerjaku. "Aku pikir aku punya teman sedikit menggila saat ini. Aku perhatikan kamu dari tadi ketawa, senyum-senyum sendirian."

Aku menengadah dan mendapati wajah sebal dari sahabatku ini. Isna, perempuan berusia satu tahun di atasku kini menatap curiga. "Sam?" tanyanya sambil memiringkan kepala. Dan aku menjawabnya dengan senyuman lebar. Dia mengembuskan napas sambil berjalan ke meja kerjanya. "Yeah, Nyonya Sam. Aku paham. Sebaiknya kalian segera bertemu biar lebih saling mengenal."

"Jangan berpikiran sejauh itu, Isna. Aku cuma mencari kesenangan."

Dia selalu meledekku dengan panggilan Nyonya Sam. Dan itu menyebalkan. Sampai detik ini aku belum menemukan jawaban kenapa orang-orang selalu berpikir berlebihan tentang kedekatan seseorang. Padahal aku dan Sam hanya sebatas teman *chating*. Meski jujur aku memang sedikit tertarik dengannya. Akan tetapi, aku tidak berani menaruh harapan. Bagaimanapun dia orang asing dan aku tidak mengenalnya dengan baik. Aku butuh mengenal jauh seseorang untuk menjalin sebuah hubungan.

Aku menggeleng. Entah pikiran gila apa yang melintas di otakku sepagi ini. Aku mengkhayalkan sesuatu yang tidak mungkin, hal yang sering Isna ributkan jika membicarakan tentang Sam. Aku dan Sam dalam sebuah hubungan? Ah, itu rasanya terlalu tinggi bermimpi.

Meski aku menyukainya, tetapi yang jelas aku tidak mungkin menaruh harapanku padanya. Aku hanya tidak ingin menelan kekecewaan. Aku mengembuskan napas, kembali melanjutkan pekerjaan. Aku menulikan pendengaranku dari Isna yang masih saja meributkan Sam. Aku pikir sebenarnya dia tertarik dan mendambakan seseorang seperti Sam. Aku melenguh tanpa sadar. Ini salahku. Kalau saja aku tidak memperlihatkan foto Sam dan memberinya akses untuk membaca *chat* dari Sam, mungkin dia tidak akan berisik seperti saat ini.

Bab 2

Had dinner?

SATU PESAN DARINYA MUNCUL di layar ponsel ketika aku baru saja membuka pintu rumah. Sementara waktu sudah menunjuk pada angka sembilan malam. Aku hanya melihatnya sekilas lalu melempar ponsel ke ranjang sebelum aku berlari menuju kamar mandi.

Aku baru mengambil kembali ponsel begitu sudah mengganti pakaian kerja dengan kaus dan celana pendek. Di layar ponsel sudah banyak *chat* darinya. Tidak hanya itu, beberapa panggilan tak terjawab pun singgah. Semuanya dari dia. Ada rasa membuncah yang tiba-tiba menyelinap. Perasaan yang makin membuatku yakin bahwa dia tidak seburuk yang orang-orang bilang. Bahkan aku menemukan titik kenyamanan di sana. Padahal aku belum tahu bagaimana wujud aslinya.

Sorry, I just reached home. Jemariku merangkai sederet kata dengan cepat, membalas pesan dari Sam. Akan menjadi hal yang paling menyenangkan ketika aku dan dia berbalas *chat.* Mungkin ini terkesan norak, tetapi sungguhan. Ada hal berbeda ketika aku dan dia *online*.

No need to say sorry. Cool. Now, call?

Kami bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengobrol. Entah sekadar telepon atau bahkan *video call*. Tidak banyak yang dia ceritakan. Hanya tentang keluarganya. Bahwa dia memiliki ayah dan ibu serta adik perempuan yang tinggal di negeri asalnya. Atau terkadang dia bercerita tentang keseruannya saat *weekend*. Dia memiliki kegiatan rutin saat *weekend*: pergi ke *gym*.

"*Kai, kamu punya banyak kerjaan hari ini?"* sapanya langsung dengan pertanyaan ketika aku menjawab teleponnya.

Aku tertawa kecil. "Iya. Ada beberapa laporan yang harus aku selesaikan hari ini juga," jawabku sambil merangkak ke tengah ranjang dengan satu tangan menahan ponsel agar tetap di telinga.

"*Oh, oke. Aku tadi cuma sempat berpikir kalau kamu lagi enggak mood buat balas pesanku*." Aku menangkap nada kekecewaan di sana. Dan aku segera menyanggah pikiran buruknya.

"Bukan. Bukan. Aku cuma lagi sedikit sibuk dengan kerjaan." Kudengar helaan napas lega darinya.

"*Oke. Maaf, ini murni kesalahanku. Aku terlalu berpikir yang emh ... negatif. So sorry,*" ujarnya bernada sesal.

"Hei, *no need sorry*. Jadi, bagaimana kamu hari ini?"

"*Always good. Kecuali waktu kamu enggak balas-balas pesanku*."

Aku memutar bola mata sambil mendengarkan dia yang terus berbicara. Kali ini tidak lagi mengenai pesan yang tidak kubalas. Akan tetapi, tentang pekerjaannya yang mengharuskan dia untuk lembur.

"Oh, jadi ini kamu masih di kantor?" Aku menyela ucapannya.

"*Hm. Aku lagi istirahat sebentar. Then, sepuluh menit lagi aku akan kembali kerja*."

"Ah? Aku pikir kamu sudah di rumah. Ini sudah jam sembilan lewat, lho. Jadi kamu akan sampai rumah jam berapa?"

Dia pernah bercerita kalau dia membutuhkan waktu dua jam untuk sampai di apartemennya dari kantor dengan kereta ekspres. Aku tidak bisa membayangkan seberapa jauh jarak yang ditempuh sehari-hari.

"Mungkin tengah malam." Dia terkekeh, begitu santai.

"Dan besoknya kamu harus bangun pagi-pagi."

"Ya. Itu akan terjadi selama seminggu ke depan. Tapi bukan masalah. Jangan lupa kita akan ketemu minggu depan. Aku sudah enggak sabar mau ketemu kamu."

Oh, dia mengatakan ini lagi untuk yang kesekian kalinya. Aku memutar bola mata. "Ya. Ya, kita akan bertemu minggu depan."

"*Can't wait to see you, Dear."*

"Hei, kamu sudah bilang ini buat yang kesekian kalinya, Tuan Sam," sahutku mengingatkan. Dia terbahak.

"*Dan aku enggak akan bosan buat bilang*."

Oh, cukup. Ini tidak bisa dibiarkan atau aku akan jatuh ke dalamnya lebih jauh lagi. Aku terdiam, sibuk mengendalikan diri sendiri. Aku menyeret diriku sendiri ke dalam logika sehatku. Bagaimana jika nanti dia sekadar ingin bersenang-senang lalu melupakanku begitu saja setelah kami menghabiskan waktu? Dalam diam aku menggigit bibir dalamku.

Aku seperti tiba-tiba kehilangan *mood* untuk melanjutkan pembicaraan ini ketika aku mendapatkan logika. Ah, ini logikaku atau hanya ketakutan berlebihan saja? Sementara di telingaku terus berdengung suara tebal dan lembut milik Sam yang masih saja terus bercerita. Entah tentang apa. Hingga kemudian teleponnya berakhir begitu saja. Apa mungkin dia marah? Aku menjauhkan ponsel dari telingaku dan membulatkan mulut ketika menyadari

sebuah kelalaian. Iya, aku lupa me-*recharge* baterai ponselku. Dia kosong total dan ponselku kini *off*.

***

Kai! You leave my call without any word!
It's a good attitude when i wanna spend my little time tonight!

Aku menaikkan alis sebelah ketika pagi hari aku mengaktifkan kembali ponselku. Serentetan pesan darinya memberondongku, tetapi akan kubalas nanti. Ya, nanti saja. Oh, sifat jahatku mulai muncul. Aku kembali membiarkan orang kehabisan kesabaran karena menunggu balasan pesan dariku.

Kai, c'mon. Aku berdecak sambil meraih ponsel, membalas pesannya dengan singkat di sela kegiatan memberikan polesan sedikit *make up* di wajahku. Tidak lama kemudian dia meneleponku.

"*Good morning, Kai*," sapa suara lembut di seberang sana.

"Hi, good morning, Sam. What are you doing now? I just prepare, wanna go to work," ucapku sambil menyapukan *blush on* tipis ke pipiku sambil menjepit ponsel dengan pundak.

"*Im on train, Dear.*"

Aku bergumam hm menyahuti kalimatnya. Mataku bergerak melirik jam dinding. Hampir pukul tujuh pagi. Dan apa? Dia di kereta jam segini? Yang kutahu dia sudah sampai di tempat kerjanya. "*Are you sure?"* tanyaku terkejut. Tanganku menghentikan kegiatanku. Satu *lipstick* berwarna merah bibir menggantung di tanganku.

"*Hm. Aku menunggu balasan pesan. Tapi yang ditunggu luar biasa sopan, meninggalkanku begitu saja*," dengkusnya.

Aku membulatkan mulutku. "Hei, aku sudah bilang maaf, Tuan Sam."

Dia terkekeh. "*Its oke. Aku cuma ingin berdebat kecil sama kamu.*"

"Its a stupid idea," dengkusku. Hanya orang yang kurang kerjaan, yang mengajak orang lain berdebat kecil di pagi hari dengan topik tidak jelas.

"*But i love it. Soalnya aku jadi membayangkan bagaimana muka kamu itu menggemaskan waktu kesal.*"

"Sam!" panggilku mengingatkan.

"*Ya? Kenapa? Aku cuma ingin mengganggu sedikit waktumu, Kai. I think its not a big problem. Oh, malah aku pikir ini bukan masalah sama sekali."*

"Ini akan menjadi masalah karena kalau mengikutimu, aku akan terlambat. Oke?"

"Calm down, Dear. Aku sendiri sudah terlambat. Dan itu karena aku enggak tidur nunggu balasan dari kamu. So, sekarang aku juga akan membuat kamu terlambat," sahutnya diakhiri dengan tawa kemenangan.

"Oke, aku matikan teleponmu!"

"*Dan aku akan meneleponmu terus sampai kamu angkat lagi.*"

"*Finally, I'll switch off my phone the whole day*," balasku tidak mau kalah.

"*Oh? Sure? You can't, Dear. Cause you'll miss me sooner. I promise that.*"

"*No need promise, Mr. Sam.*"

"*Eh? Oh, okay. We'll see. You'll miss me like i miss you.*"

Aku mengembuskan napas. Ingin rasanya aku mengabaikan kalimatnya. Akan tetapi, ada perasaan lain yang menggelitiki

hatiku. Dan aku tahu ini akan menjadi kesalahan. "*Stop day dreaming. Its too early if you want to know.*"

"*Hei, aku bahkan belum tidur. Jadi, apa yang aku bilang bukan igauan, Kai. Ah, aku bahkan baru menemukan orang yang ketus kayak kamu. Dan aku pikir cuma kamu.*"

Cuma aku dia bilang? Aku terdiam selama beberapa saat. Memang hanya aku. Aku yang munafik, menjaga jarak sedangkan hatiku menjerit sakit. Aku mengharapkan, tetapi aku sendiri yang mencekiknya. Aku hanya tidak ingin jatuh pada kesalahan yang kubuat sendiri.

Aku menggeleng sesaat setelah aku menemukan kembali akal sehatku. Mataku melirik pada jam yang terus mendekati angka dua belas pada jarum panjangnya. "Sam, demi apa pun kamu akan membuatku terlambat hari ini kalau kamu enggak menutup teleponmu."

"*Sebentar lagi. Sepuluh menit lagi, oke*?"

"Ayolah, memangnya kamu enggak malu apa dilihat banyak orang, ngobrol sendirian kayak orang gila?"

"*Atau mungkin aku memang sudah gila. Iya semua karena kamu.*"

Aku menggeram dalam hati. Ini adalah tipe-tipe kalimat orang yang senang merayu. Dan apa bedanya dengan *playboy*? Akan tetapi, mata hatiku sepertinya sudah buta. Apa pun yang dia lakukan jujur saja menciptakan musim semi di hati, meski logikaku mencoba menutupi.

"*Kai, aku hampir sampai. Dan aku berhasil memperkecil waktu terlambatku lima belas menit.*"

"Yeah. Kupikir itu akan percuma. Karena kamu tetap saja akan terhitung terlambat, Sam. Dan *please*, aku enggak mau ini terjadi sama aku pagi ini."

"I said no. Kamu juga harus terlambat. Sama kayak aku."

"Samuel!"

Kudengar dia tertawa keras sebelum akhirnya aku menutup telepon. Tidak lama kemudian dia mengirimiku pesan. Bukan, tetapi foto dirinya di depan stasiun. *Aku sampai. Kai, kita akan bicara lagi nanti siang. See you soon, Dear.*

Dia, mataku memperhatikan fotonya. Dia tampan dengan kulit eksotisnya. Dan tanpa sadar aku sudah memelototinya hampir 15 menit. Antara mengagumi dan menilai. *Aku harap kamu orang baik. Aku harap keyakinanku enggak salah dan mereka yang salah menilai tentang orang asing.*

Bab 3

KAI, KAMU TAHU ENGGAK? *Aku perjalanan ke bandara.*

Sejak beberapa hari lalu dia selalu mengoceh, mengingatkanku tentang jadwal penerbangannya. Dan sekarang dia mengingatkanku lagi di jam enam pagi saat aku akan menuju ke *shelter* bus, untuk berangkat kerja.

Kai, aku serius. I'll take off at 09:45.

Dia mengirimiku pesan lagi saat aku tak kunjung membalas pesannya. Aku tahu, dia akan melakukan hal gila itu sampai aku membalas. Akan tetapi, jangan panggil aku Kai. Aku adalah seorang gadis yang cukup senang membuat seseorang menggeram kesal.

Kai, pesanku bukan sekadar koran, please!

Aku terkikik sendiri. Akan ada tanda *checklist* warna biru ketika pesan kita sudah dibaca. Dan dia memprotes soal tersebut. Aku menggerakkan jemari, mengetik balasan pesan untuknya.

Iya, aku tahu. Tapi sayang, aku enggak bisa jemput kamu di bandara. Hari ini aku harus lembur kerja. Tapi aku akan langsung menemuimu begitu pulang. Aku lupa memberi tahu dia kalau Sabtu ini aku tidak bisa izin karena beberapa laporan dari dua outlet yang telat disetor kepadaku. Tak lama dia membalas pesanku.

Kamu becanda, kan?

Aku mengembuskan napas. Sayang sekali, kali ini serius. *No, Iam not. Tapi aku janji akan menemuimu sepulang kerja. Anyway, di mana kamu menginap?*

Aku hanya bisa berharap semoga berkas laporan penjualan yang akan kukerjakan nanti tidak terlalu menyulitkan hingga membuatku harus pulang malam. Rasanya tidak enak juga membiarkan seseorang yang sudah rela datang jauh-jauh menungguku terlalu lama padahal kami sudah membuat janji. Sebagian kecil dariku merutuki hal tak terduga yang harus kulalui hari ini. Seharusnya aku bisa ambil izin untuk dua hari di akhir minggu ini.

Grand Mercure. I think its near from your office. Jadi? Kapan kamu akan pulang lebih tepatnya?

Grand Mercure? Keningku mengerut. Aku tidak tahu di mana hotel tersebut berada. Tanganku dengan cepat mengetikkan nama hotel tersebut di mesin pencarian. Aku mengangguk-angguk singkat begitu mendapatkan alamat hotel tersebut. Hotel tersebut berada di daerah Jakarta Pusat.

Oke. Aku akan ke sana. Mungkin sekitar jam 7 malam. Maaf, enggak bisa menepati janjiku. Aku memang pernah mengiyakan permintaannya untuk menemani berkeliling Jakarta. Dia bilang Jakarta adalah kota sibuk, tetapi tetap ingin menjelajahi.

Its oke. Aku akan nunggu kamu. SEHARIAN di kamar.

Dia menekankan pada satu kata yang membuatnya sebal hingga membuatku terkikik sendiri. Ya, aku akan membuatnya menunggu seharian di hotel. Akan tetapi, akan kuusahakan untuk tidak membuatnya menunggu terlalu lama. Mungkin aku akan melewatkan jam istirahat untuk menyelesaikan pekerjaanku.

***

Pukul 19:46

Aku mengembuskan napas lega ketika pekerjaanku benar-benar selesai. Dengan cepat aku mengabari dia kalau aku akan segera ke sana dan sudah menyelesaikan pekerjaan. Karena sejak tadi aku tidak lagi membalas serentetan pesannya. Dia yang mengeluh bosan di kamar lalu menanyaiku kapan aku akan menemui.

Dengan modal nekat aku berangkat menemuinya. Apakah dia baik atau tidak, dan bahaya apa yang menantiku, aku tidak terlalu memikirkan. Aku mencoba untuk berpikir positif. Karena aku tahu, rasanya sangat menyebalkan ketika orang berpikiran buruk tentang kita padahal orang itu belum begitu jelas mengenal kita.

Dear, kapan kamu akan sampai?! Aku sudah sangat bosan. Dia kembali mengirimi aku pesan ketika aku dalam perjalanan dengan transportasi *online.*

Be patient. 10 minutes later.

Aku menepati janji. Sepuluh menit kemudian aku sampai di depan gedung yang cukup membuatku minder. Mataku bergerak diam-diam menilai orang-orang yang berlalu lalang di depan lobi hotel tersebut. Aku menelan ludah. Rata-rata mereka semua berkelas. Dan aku merasa aku tidak ada apa-apanya meskipun sudah berusaha berpenampilan sebaik mungkin.

Aku menarik pelan napasku, memantapkan hati untuk memasuki hotel tersebut dan menuju ke sofa panjang yang tersedia di lobi. Jemariku mengetikkan pesan untuknya.

Aku sudah sampai. Di lobi. Entah keberapa kali aku sudah membuang napas untuk menutupi kegugupan. Sampai kemudian aku memutuskan untuk memainkan sebuah *game* di ponsel untuk mengurangi rasa gugup. Ini memang tidak penting dan norak. Akan tetapi, aku tidak memiliki cara lain untuk membuang rasa gugup selain menyibukkan diri dengan ponsel. Apalagi saat

melihat kaki-kaki jenjang berlapis *heels* yang berkilauan dan tentu saja meneriakkan merek, berlalu-lalang di lantai hadapanku.

Oke. Aku akan turun. Segera. Melihat balasan pesan darinya, aku makin di dera kegugupan. Ujung kakiku bergerak-gerak tak beraturan, mengetuk-ketuk lantai yang terbuat dari marmer itu.

Hampir 10 menit berlalu. Dan aku belum mendapatkan seseorang menghampiri. Aku menggigit bibir dalamku, berusaha membunuh keinginanku yang berteriak ingin segera pergi dari tempat ini. Akan tetapi, kemudian tertahan ketika aku melihat sepasang kaki berhenti di hadapanku. Aku menegakkan wajah, memalingkan pandangan dari lantai marmer demi melihat siapa pemilik sepasang kaki itu.

Aku terdiam membeku. Dia, aku mengenali matanya. Dia berdiri menjulang dengan t-shirt biru donker dan celana cinno selututnya. Dia tinggi dengan tubuh sempurna dan terbalut kulit cokelat khas kaukasia. Dia melebarkan senyumnya untukku.

"Hai, Kailana?" tanyanya. Suaranya lembut dan tebal, tetapi mampu membuatku tergagap.

"Ya," jawabku tanpa suara dan setengah sadar.

"*Nice to meet you, Kai. So ... come*," ucapnya lagi.

Aku berdiri mengikuti langkahnya menuju lift. Aku tidak bisa berpikir yang lain-lain lagi. Aku rasa dia sudah menghipnotis aku. Mataku diam-diam bergerak menilai dirinya. *Just perfect!* Lalu mataku berhenti pada benda di lehernya. Dia mengenakan kalung berwarna emas, seperti kebanyakan orang-orang India dan sekitarnya yang biasa kulihat di film-film. Atau memang ini merupakan bagian dari budayanya?

"Aku hampir mati bosan di kamar," ucapnya saat kami keluar dari lift.

"Kan, aku sudah minta maaf," sahutku membela diri, mengekori langkahnya.

Dia terkekeh. Tangannya mengambil *keycard* dari saku celana. Aku melihat nomor pintu yang dia dekati. 1404. Tidak lama pintu itu terbuka. Kamar yang minimalis, tetapi cukup membuat tamu nyaman bermalam di sini. Aku masih mengekori langkahnya. Dia mengambilkan sebotol air mineral untukku dan mempersilakan aku duduk di kursi menghadap jendela. Dia bergerak membuka lebar gorden pintu kemudian duduk di sela kecil pinggiran jendela. "Ini adalah hal yang enggak pernah aku bayangkan," ucapnya diakhiri dengan tawa kecil.

Aku mengerutkan keningku. "Maksudmu?"

Dia mengedikkan bahunya. "Ya, aku begitu nekat menemuimu."

"Jadi ... kamu menyesal?"

"Sama sekali enggak. Cuma ... aku masih berpikir ini mimpi. So, *anyway* ... kamu sudah makan malam?"

"Belum. Kamu?"

"Baguslah. Aku belum makan seharian. Nunggu kamu. Dan aku hampir mati bosan. Kamu akan bermalam, kan?"

Seketika aku menggerakkan mata, menatap dirinya terkejut. Ini adalah hal yang tak pernah kupikirkan. Aku hanya memikirkan ingin bertemu sebentar lalu pulang. Dan aku akan menemuinya esok pagi lagi. "Hah?" Aku tergagap dalam dudukku.

"Iya. Kamu bermalam kan di sini? Jangan bilang kamu akan pulang."

Aku terdiam menelan ludah sambil memperbaiki posisi duduk. Dia menatapku menyelidik dengan kedua tangan terlipat di dada. "Hah? Aku akan pulang. Kamu benar."

"*No!* Aku akan menahanmu kalau begitu."

"Tapi ...."

"Kai, *no!* Kamu sudah membuatku bosan menunggumu seharian di kamar. Dan sekarang kamu cuma ketemu aku terus pulang?"

"Sam, aku enggak pernah menginap di luar apalagi dengan orang asing."

"Oke. Kalau begitu aku adalah satu-satunya orang itu. Jadi, tinggallah di sini dan aku akan memesan makanan untuk makan malam kita."

"Sam, tapi aku harus pulang."

"Iya kamu akan pulang tapi besok siang. Aku akan ikut ke rumahmu."

Aku melebarkan mata. Ingin memprotes, tetapi dia sudah keburu menuju sudut kepala tempat tidur, memesan makanan untuk makan malam kami. Setelahnya dia kembali, tetapi kali ini dia duduk di sampingku. Dia menatapiku di antara senyumannya.

"Kenapa kamu lihat aku kayak begitu?" tanyaku mengerutkan kening.

"*No. Just seeing you*," jawabnya sambil melarikan tangan, menyentuh puncak kepalaku.

Aku tertegun sesaat. Sentuhannya membuatku menghadirkan rasa salah. Aku tidak bisa menahan diriku untuk membohongi perasaanku. Aku merasa aku dan dia bukan seseorang yang baru saja bertemu dan mengenal. Akan tetapi, aku merasa, kami sudah berteman lama.

"Kamu melamun. Kenapa?"

Aku tergagap. "Oh, enggak." Aku mengedarkan mata, menatap ke sekeliling kamar, berhenti pada ranjang yang sedikit kusut lalu TV LED yang menempel di tembok, menayangkan *channel* HBO. "Jadi, kamu seharian tidur nonton TV?" tanyaku memberanikan diri menatap dirinya.

Dia cemberut. "Iya. Dan parahnya sekarang dia juga mau pulang lagi."

Aku membulatkan mataku. Dia menyindirku. "Terus kalau aku menginap?"

"Kenapa? Ranjang itu muat untuk dua orang." Aku menelan ludah. Aku belum pernah tidur seranjang dengan pria mana pun. Dan aku tidak siap untuk ini. Akan tetapi, matanya, membuatku tidak tahu harus bagaimana. "Oke. Kita akan menghabiskan malam bersama. Lalu besok kita akan keliling Jakarta."

Aku tidak mengiyakan ataupun menolak. Aku hanya diam sampai dia beranjak menuju ke pintu dan kulihat seorang *waitress* datang membawa makan malam kami.

"Sam," panggilku ketika dia kembali duduk di sampingku.

"Jadi apa yang membuatmu enggak nyaman? Apa aku enggak baik di matamu?"

"Bukan. Bukan itu maksudku. Tapi ...." Ada keraguan untuk melanjutkan kalimatku. Bahwa aku masih memikirkan hal buruk tentang orang asing yang dulu pernah aku buang jauh-jauh.

"Kalau begitu enggak ada alasan buat mengubah keputusan. Oke? *So, dont leave me alone tonight.*"

Aku mengembuskan napas. Lagi-lagi aku tidak menolak atau mengiyakan. Aku hanya diam menggerakkan sendokku dan memasukkan makanan ke mulut. Mengunyahnya perlahan. Sedangkan dia melahap makanannya dengan begitu semangat. Sampai kemudian entah apa yang membuatku memberanikan diri untuk berkata oke.

"Ya. Aku tahu kalau kamu enggak bakal tega sama aku."

Aku meringis tipis. Akan tetapi, dalam hati aku hanya bisa berkata, apa pun yang terjadi padaku nanti, baik atau buruk, aku akan siap dengan apa pun risikonya. Ini keputusanku dan aku pantang untuk menyesali.

Bab 4

AKU MENGHABISKAN MALAM bersamanya, berbagi cerita bahkan kadang tertawa. Dia menyenangkan. Aku dan dia melupakan fakta bahwa kami baru saja bertemu untuk yang pertama kali. Hingga lewat tengah malam, kami memutuskan tidur. Akan tetapi, sedikit pun aku tidak bisa memejam. Sementara di sampingku terdengar dengkuran halus darinya. Aku bergerak gelisah dalam tiduran sampai kemudian terdiam kaku saat dia bergerak melingkarkan lengannya pada tubuhku.

"Sam," bisikku berusaha membangunkannya.

Akan tetapi, dia malah bergerak mencari titik ternyaman dan baru berhenti saat menemukan ceruk leherku. Napas hangatnya teratur menerpa kulit dan aku juga merasakan tulang hidungnya yang mancung tertanam di pangkal leherku. setelahnya dia tidak bergerak lagi. Sementara aku menggigil dalam diam. Aku mulai memikirkan nasib burukku. Bagaimana kalau dia memperkosaku di sini? Aku tidak mengenalnya, tetapi aku mau-maunya tidur bersama. Bahkan orang-orang pun tahu selama ini aku cukup menjaga diri dengan baik. Dia adalah pria pertama yang tidur satu ranjang denganku.

Otak nakalku berkata lain. Aku menemukan kenyamanan yang tidak pernah kudapat di dalam pelukannya. Aku menjatuhkan

tatapanku padanya. Sepasang alis mata yang tebal melengkung indah dan bulu mata yang lentik menambah kesempurnaan hidung mancungnya. Dan perlahan aku mulai melupakan ketakutan dan berganti dengan rasa kantuk. Ini benar-benar kenyamanan. Aku pikir ini sedikit gila, tetapi aku memang merasakannya. Atau ini hanya obsesi saja?

Dalam tidur aku mengerutkan kening ketika harum tubuhnya memenuhi rongga pernapasan. Aku merasakan gerakan tangan yang mengusap kepalaku. Apa ini? Apa aku akan berakhir buruk? Aku membuka mataku seketika. Tubuhku lemas ketika kudapati wajah terkejutnya. Aku kini berada di dalam kungkungannya. Padahal semalam seingatku dia membenamkan wajah di ceruk leherku. Akan tetapi, kini yang terjadi wajahku berada di dada bidangnya dan kepalaku beralaskan satu lengan kokohnya.

"*Good morning,* Kai," sapanya serak. Mata elangnya berbinar-binar menatapku.

"*Morning*," balasku terbata.

"*This is beautifull morning for me*. Aku bangun dengan kamu di sini," ucapnya berbisik. Dia bergerak mengecup pipi lalu berpindah ke keningku. Dan ini membuatku terkesiap. Setengah bagian dari diriku mulai bersiaga.

"Bisakah kamu lepas ini?" Aku menunjuk pelukannya dengan mataku.

"Enggak." Dia menyeringai.

"Sam!"

"*No*, Kai. Kamu tahu enggak? Begini akan jauh lebih nyaman," ucapnya.

Aku terdiam, tidak tahu apa yang harus kulakukan ketika matanya menyelami mataku. Aku melebur di bawah tatapannya. Sampai aku menyadari ketika sesuatu yang kenyal menempel di permukaan bibirku, bergerak perlahan mengambil daging bibirku.

Dia mengambil ciuman bibirku untuk pertama kali. Aku tidak mampu untuk menolaknya. Logikaku kalah oleh perasaan yang mulai terbawa arus. Aku hanya diam membiarkan dia melumat dan mencecap bibirku. Akan tetapi, logikaku terus berteriak ini tidak benar. Tangannya kini mulai bergerak mendorong tengkukku. Napasnya tidak lagi teratur. Aku ingin menghentikan, tetapi aku tidak kuasa. Tubuhku malah merespons lain. Benar, benar sekali. Sentuhannya telah meleburkan perasaanku.

Aku mulai menikmati setiap sentuhannya, mengesampingkan logika. Aku melihat sepasang mata elangnya kini menggelap menandakan bahwa dia memiliki kebutuhan setiap pagi. Sejenak kami saling menatap.

Aku menahan napasku saat dia kembali mendekatkan wajahnya. Tangannya bergerak lembut memberikan sensasi lain. Aku mulai terbakar sentuhannya. Kesadaranku mulai menipis. Aku tidak bisa lagi menjalankan otakku. Semuanya terasa asing. Dia, perasaanku dan sentuhannya, membuat kepala pening.

Sampai kemudian aku baru menyadari bahwa hal buruk, tetapi sialnya aku menikmati, telah menimpaku. Aku memberikan segalanya pada seorang pria asing yang baru aku temui. Dan mungkin setelah ini aku akan menyesalinya. Kesakitanku, air mata, penyesalan dan denyutan nyeri di bawah sana menghadirkan lagu sedih untukku. Ini murni kesalahanku. Aku terbakar di bawah tatapannya.

Aku menangis dalam diam, di bawah erangannya, di bawah tubuhnya yang baru saja mendapatkan pelepasan. Dan aku sendiri mendapatkan pelepasanku di bawah tangisanku. Aku menyesal, tetapi menikmati. Setengah dari tubuhku menangis pilu di pojok ruangan gelap. Aku memejam, menahan semua penyesalan di dalam pelukannya. Dia kini terkulai di sampingku tanpa

melepasku. Akan tetapi, kurasakan tangannya bergerak menarik selimut untuk menutupi tubuh kami.

Kamu menyakitiku, Sam. Tapi ... tidak! Ini kesalahanku. Seharusnya aku yang lebih berhati-hati.

Aku membuka mata, menghapus jejak air mata. Kudengar dengkuran pelan darinya. Dia terlelap setelah mendapatkan pelepasan. Aku bergerak pelan, melepaskan diri dari genggamannya. Aku sedikit kesulitan karena dia begitu kencang memelukku. Aku bergegas memunguti pakaian dan memakainya lalu menyambar tas dan *heels*. Aku melangkah cepat meninggalkannya di kamar itu. Kamar yang menjadi saksi bisu atas penyesalan dan kesalahanku. Aku hanya bisa berharap semoga pelepasannya tidak menghadirkan benih di dalam rahimku.

Aku melangkah cepat menyusuri koridor dengan air mata yang sesekali merembes. Sampai di lift, aku menyandarkan tubuh lemasku. Apa kali ini aku boleh menyesal? Apa kali ini aku boleh menangis? Rasanya memalukan. Kalau saja aku tidak menuruti ego, mungkin aku masih berada di dalam garis kesucianku.

Aku mendekap tubuhku yang baru saja kehilangan keperawanan. Sisi lain dariku tertawa mengejek. Untuk apa aku menyesali? Bukankah keputusanku pantang untuk disesali? Bukankah aku sendiri yang berteriak kencang bahwa aku siap dengan segala apa pun risikonya? Dan ini adalah risiko orang nekat yang menemui orang asing.

Aku tergugu sendiri. Aku tidak tahu harus memutuskan apa. Rasanya aku ingin tenggelam. Aku bahkan begitu yakin kalau setelah ini dia tidak akan mengingatku atau apa yang pernah kami lakukan bersama.

Aku mengerjapkan mata ketika ponselku bergetar, menampilkan sederet nomor yang aku hafal. Ini miliknya. Akan

tetapi, aku tidak berminat untuk bicara dengannya. Aku butuh waktu untuk memulihkan diri sendiri. Baik perasaan ataupun tubuh lelahku. Dengan sisa kesadaran, aku membuang *sim card*-ku dan menghapus semua aplikasi yang pernah aku gunakan untuk berhubungan dengannya. Tindakanku mungkin terbilang ceroboh. Aku hanya tidak bisa memikirkan apa-apa lagi. Semuanya tertutup oleh rasa sesal.

***

Ini adalah satu-satunya dan pertama kali aku menangisi keputusanku. Semuanya masih tergambar jelas. Dia, tatapan mata, suara bahkan sentuhannya. Aku memeluk tubuhku sendiri. Aku yang munafik. Aku yang sok suci, tetapi aku sendiri juga menikmati.

"Kai, kamu baik-baik saja?" Sebuah suara hadir menyadarkanku.

Aku mengangkat wajah. Kudapati Isna menatapku dengan tatapan cemas. "Aku ... baik," sahutku singkat lalu beranjak dari tempat tidur.

"Aku pikir enggak. Kalau kamu baik-baik saja, kamu enggak akan lupa mengunci pintu apartemenmu," sahutnya mengekori langkahku.

"Aku baik, Isna," sahutku jengkel. Aku sendiri agak terkejut dengan emosiku yang tiba-tiba naik. Aku menggeleng lalu berbalik hingga menghadap wanita itu. "Aku lagi pengin sendiri. Aku butuh waktu untuk sendiri. Maaf," lirihku.

"Apa yang terjadi?" Isna menatapiku penuh selidik.

"Isna, kamu kenal aku. Apa pun yang terjadi, aku enggak akan pernah berbagi denganmu."

"Tapi terkadang kamu perlu, Kai. Enggak selamanya kamu menyimpan semua sendirian."

"Untuk kali ini saja, Isna. Berikan aku ruang untuk sendiri," pintaku lirih.

"Oke. Jika kamu butuh aku, teleponlah," ucapnya dengan tatapan prihatin.

Aku hanya diam menatap kepergiannya. Pikiranku kembali melayang pada pria asing itu. Apa dia mencariku? Atau dia malah senang sehingga tidak perlu repot menyiapkan jawaban ketika dimintai pertanggungjawaban? Aku bergerak mencari ponsel, meng-*instal* kembali aplikasi *chating* yang tadi kuhapus. Ada banyak *chat* masuk darinya yang membuatku makin menyesali keputusanku.

Kai, kamu di mana? Aku bangun kamu enggak ada. Kenapa kamu enggak bangunin aku? Seenggaknya kamu bangunin aku kalau mau pulang.

Ada perasaan sesak yang kian mengimpit ketika aku membaca sebagian pesannya. Aku bisa menyimpulkan bahwa dia menganggap kejadian tadi pagi tidaklah penting. Aku mengempaskan tubuhku ke tengah ranjang, menahan kesesakan agar tidak menjadi tangisan kencang. Dia, apa boleh aku mengecap dia jahat? Sementara aku saat kejadian itu sama sekali tidak melawan. Malah aku terbawa arus. Aku bergerak meringkuk, memeluk tubuhku sendiri. Aku membenci tubuhku yang tidak bisa menolak sentuhan. Aku merutuki tubuhku yang ikut terbakar sentuhannya.

Entah berapa lama aku menangisi dan menyesali keputusanku. Sampai aku tidak bisa lagi menangis. Sampai aku hanya terdiam kosong lalu menyadari keadaan di mana aku dan dia baru saja menjalani *one night stand*. Apa memang ini benar yang semalam aku lakukan bersamanya? Ini gaya hidup apa? Ah,

bukan. Ini bagian dari *free lifestyle*. Aku menertawakan kebodohanku. Kalau saja aku tidak menutup mata dan melupakan bahwa hampir sebagian besar orang asing sudah menganut *free lifestyle*. Bahkan di Jakarta pun sebagian ada yang melakukan ini.

"Argh!" jeritku frustrasi sambil melempar ponsel hingga berserakan ke lantai setelah menghantam dinding.

Apa yang bisa kulakukan untuk mengembalikan semuanya? Saat aku masih berada di garis keperawanan. Saat aku tidak mengenal dia. Akan tetapi, aku tidak munafik. Mengenal dia membuatku merasakan hal berbeda. Aku mencintainya dalam diam. Meski aku menyadari dia tidak. Aku sendiri yang memiliki perasaan itu.

Penyesalanku dan dia silih berganti mempermainkanku. Seakan-akan kehancuranku ini adalah yang dia nantikan. Tidak! Sisi batinku menolak mentah-mentah untuk menilai dia. Ini tentu saja salahku. Kalau saja aku menunggu dia bangun dan tidak meninggalkannya mungkin dia akan berkata lain.

Lagi-lagi hatiku tertawa sinis. Mungkinkah dia akan berkata lain? Mungkinkah dia masih akan bersamaku? Menghapus semua pikiran buruk tentang orang asing yang baru saja malah menambah keyakinanku? Sekali lagi aku menyesali dan juga menginginkan.

Apa yang kamu rasakan sekarang? Apa benar kamu hanya menginginkanku semalam saja? Atau kamu juga merasakan hal yang sama denganku?

Aku ingin kembali menemuinya, tetapi terlambat. Karena lepas senja ini, dia sudah keluar dari hotel menuju ke Bandara Soetta untuk kembali ke negara asalnya, meninggalkan kisah yang tidak selesai. Adalah aku dan kenangan semalam.

Bab 5

SEPERTI ADA YANG HILANG ketika aku tidak lagi berhubungan dengannya. Terlebih ketika jejaknya tidak lagi kutemukan di semua aplikasi *chating* yang pernah kami pakai untuk berkomunikasi. Dia menghilang setelah meninggalkan Indonesia. Dia pergi membawa sebagian dari diriku. Aku kehilangan setelah aku meninggalkannya. Ini lucu, bukan?

Aku menyesal, tetapi aku juga merindukan. Perasaan yang tak pernah terungkap di bawah rasa marah yang aku cipta sendiri. Sebuah keadaan yang sulit karena aku sendiri yang menciptakan kesulitan itu. Dan aku tidak bisa untuk mengurainya. Aku bahkan tidak bisa memisahkan rasa marah dan cinta. Aku mencintainya. Itu kebodohanku. Dan sekarang aku sendiri yang tersiksa. Dia? Apa dia memikirkanku? Apa dia juga mengharapkan aku, setelah apa yang kami lakukan? Aku rasa aku sendiri yang memikirkannya.

Aku mengerjapkan mata, menutup laptop. Di meja kerja, jam kecil menunjuk pada angka sembilan malam. Aku telah menghabiskan waktu lemburku hanya untuk memikirkannya. Tidak, lebih tepatnya meratapi nasib burukku. Aku segera mengemasi berkas-berkas, merapikannya lalu menyambar tas. Aku

harus segera pulang kalau aku tidak ingin terlewatkan kereta pemberangkatan terakhir.

Aku melangkah lunglai dengan sisa kesadaran, meninggalkan tempat kerja. Aku hanya menyadari bahwa kakiku mulai menyeberangi jalan raya. Semuanya karena dia. Pria itu sudah pergi membawa sebagian dari diriku.

"Raskal!"

Aku tergagap saat mendengar teriakan seorang pria memanggil seseorang. Akan tetapi, kemudian kurasakan ada yang menabrak pantatku. Aku menggerakkan mata bingung. Dan kudapati seorang bocah laki-laki sekitar lima tahunan meringis kepadaku memamerkan deretan gigi kecil-kecilnya.

"Maaf, Tante. Tante, aku boleh minta tolong enggak? Ayah aku tadi jatuh," ucap anak kecil itu, makin membuat keningku mengerut.

Aku tidak mengerti kenapa tiba-tiba ada anak kecil di depanku. Aku juga tidak mengerti kenapa dia menabrakku lalu meminta tolong kepadaku. Dan apa dia bilang ayahnya jatuh? Aku menggeleng beberapa kali mencari kesadaranku. Tidak kutemukan. Kupikir ini hanya halusinasiku yang berlebihan akibat memikirkan hal-hal yang telah aku lakukan dengan pria asing itu.

Aku mengembuskan napas pelan kemudian melangkahkan kaki kembali meninggalkan trotoar jalan tersebut. Sekilas aku melihat plang bertulis toko kue. Sekilas memori membuatku menarik kembali langkah. Aku ingat ketika anak kecil itu meminta pertolongan. Seketika mataku bergerak melihat ke belakang. Anak kecil itu membantu ayahnya kembali berdiri. Terlihat sangat kepayahan. Satu kursi roda tidak luput dari pandanganku. Ayahnya memakai kursi roda. Kupikir dia dalam masa pemulihan setelah kecelakaan. Aku tergerak untuk menghampirinya kembali, melupakan bebanku tentang Sam.

"Biar aku bantu," ucapku sedikit ragu.

"Enggak apa-apa. Saya bisa sendiri. Maaf, tadi anakku mengganggu langkahmu," jawabnya lirih. Dia menolak tawaranku tanpa melihat anaknya yang kepayahan membantu. Aku tersenyum kecil. Keras kepalanya mengingatkan pada diriku sendiri. Aku tidak ingin orang melihatku tidak berdaya.

"Ayah, Raskal lelah," keluh anak itu masih sambil berusaha membantu ayahnya.

"*Come*! Biar saya bantu," putusku akhirnya.

Dia tidak memprotes lagi ketika tanganku terulur untuk memapah, membantunya kembali duduk. Dari kemeja mahalnya aku tahu dia bukan karyawan biasa. Akan tetapi, dia juga bukan bos. Mungkin lebih tepatnya dia bekerja di perusahaan yang cukup memiliki nama. Ah, aku seharusnya tidak menilainya, bukan? Aku menggeleng tipis, berusaha menemukan kembali kesadaranku. Dan aku mendapatkannya. Setelah aku selesai membantu, aku kembali melangkah.

"Terima kasih. Namaku Garda," serunya membuatku menahan kembali langkahku.

"Sama-sama," sahutku singkat lalu kembali melangkah.

Garda? Aku memejam sejenak. Tubuhku menggigil dalam diam. Bukan karena dinginnya malam hari. Akan tetapi, lebih kepada sepasang mata itu. Bentuk matanya sama seperti milik Sam. Aku jadi berpikir kenapa dia berada di mana-mana? Sepasang mata elang, gelap, dan terbakar. Semuanya mengingatkanku pada malam itu. Demi apa pun aku sama sekali tidak mampu melupakannya. Semuanya terekam jelas dan seakan-akan dia mematrikan dalam memoriku.

"Namamu?"

Aku masih mendengar teriakan itu, tetapi tidak berminat menyahuti. Tidak, aku tidak berminat berkenalan dengan siapa

pun. Aku hanya menginginkan kesempatan untuk kembali dengannya. Atau kalau tidak, aku ingin kehidupanku saat aku tidak mengenal dunia *chating*.

***

Slowly, Dear. I'll never hurt you. Promise. Just need look at me. Look at me, Kai. Then tasted me. Tasted me. Tasted me.

Aku terbangun dari mimpi burukku. Suaranya, bisikan rendah seperti terdengar nyata bahkan masih menggaung di telinga. Aku tidak bisa lagi tidur nyenyak. Dia selalu datang mengganggu ketenanganku.

Tanganku mengusap wajah yang sepertinya basah karena air mata yang tidak kusadari. Sebagian jiwaku meringis sesak, mengakui bahwa sebenarnya aku mengharapkan dia ada bersamaku saat ini. Setelah malam itu, hatiku tidak lagi tertolong. Logikaku membenci dan memarahinya. Akan tetapi, hati telah hanyut perasaan. Harapan yang mungkin hanya kudekap sendiri. Sekalipun logikaku mengatakan dia berengsek, dia hanya menginginkanku semalam sebagai pelepasan. Dia membuatku tahu apa itu *one night stand.*

Aku mengembuskan napas, menarik turun kakiku dari ranjang. Tanganku merapat, membentuk pelukan untuk tubuhku sendiri, menatap kosong di depan jendela. Aku kembali menyesali apa yang telah menjadi keputusanku. Suatu hal yang akhir-akhir ini selalu kulakukan ketik terbangun dari tidur. Sementara waktu masih menunjuk pada angka setengah empat pagi.

Tuhan, apa aku berlebihan? Aku tidak bisa melupakan semua tentang dia meskipun ini sudah berlalu hampir tiga minggu. Malah, sisi batinku yang lain berteriak mengharapkan dia kembali. Akan tetapi, aku tahu ini tidak boleh terjadi kalau aku sendiri tidak ingin merasakan yang lebih buruk lagi.

Sampai kapan kamu akan menangisinya, eh? Dia sendiri mungkin enggak pernah memikirkan kamu. Kamu bahkan sudah menyadari kalau kamu enggak lebih dari perempuan semalam baginya. Kenapa kamu masih enggak bisa terima? Bukankah sudah seharusnya kamu melupakan? Anggap saja dia pria semalam bagimu. Impas, kan? Sesimpel itu, Kai.

Pikiranku menggeliat dari tidur panjangnya, menggumamkan ceramah untuk diriku sendiri. Akan tetapi, ketakutanku adalah aku tidak akan memiliki harapan untuk masa depan. Aku tersenyum kecut. Laki-laki normal mana yang tidak kecewa kalau tahu aku tidak bisa menjaga kehormatanku? Laki-laki mana yang bisa menerima keadaanku saat ini? Rasanya tidak akan pernah ada. Apalagi saat ini aku bukan lagi anak abege yang masih bisa bersantai, atau wanita muda yang hanya memikirkan karier. Aku sudah cukup matang dan tidak memiliki waktu panjang untuk bersenang-senang sendiri. Aku harus memikirkan bagaimana kelanjutan hidupku kelak.

Menikah? Sekarang itu kata keramat bagiku. Bisakah aku menghindari kata itu? Karena aku tahu, tidak akan ada yang bersedia dengan tulus menikahiku begitu tahu keadaanku yang sebenarnya.

"Kenapa kamu buat hidupku sesulit ini? Kenapa aku membiarkan kamu menikmati tubuhku? Kenapa, Sam?"

Apa yang akan kulakukan terhadap masa depanku sendiri? Melajang sampai mati? Oh, kedengarannya itu malah membuat orang mengasihaniku. Akan tetapi, aku tidak memiliki pilihan lain. Apa ini yang terbaik? Menarik diri dari segala rasa yang hanya akan membuatku tidak berhenti menyesali keputusan. Tidak. Aku, seorang Kailana Sudjana, tidak akan pernah takut dengan apa yang akan terjadi baik itu hal baik atau buruk sekalipun.

Baru saja aku bersumpah pada diriku sendiri, aku mengingat satu hal. Aku menggigit bibir dalamku. Ketakutan kembali meruntuhkan. Aku ingat bagaimana malam itu dia mengerangkan namaku dengan keras saat pelepasan, menyemprotkan benihnya ke dalam diriku. Begitu banyak dan kental hingga meleleh di sela pusatku. Bagaimana kalau dia tumbuh di dalam rahimku? Aku tidak bisa membayangkan harus hidup sendiri mengurus bayi tanpa ayah. Aku tidak bisa membayangkan bahwa anakku akan lahir dan mungkin besar tanpa ayah kandungnya. Bagaimana ini?

Tanpa sadar kini tanganku merambat, mengusap perut rataku di tengah ketakutan. Apa aku kelak akan melahirkan seorang bayi dengan sehina itu? Apa aku akan melihat darah dagingku hidup dan besar di tengah menahan rasa malu? Tuhan, katakan nasibku tidak seburuk itu. Dan bisakah Kau menjadikan ini hanya sebatas ketakutanku saja? Aku tidak akan hamil sekarang. Benihnya tidak akan tumbuh subur di dalamku.

Aku terguncang sendiri. Langkahku terhuyung mendekati ranjang dan kemudian terempas di sana, kembali meratapi nasib. Kalau boleh, aku hanya ingin sendiri, melanjutkan hidupku dengan baik-baik saja tanpa ada ketakutan sedikit pun. Jika semuanya berbanding terbalik dengan apa yang kubayangkan dulu, setidaknya setelah ini semua berakhir. Biarkan aku menangisi semuanya. Tuhan, kembalikan kekuatanku untuk melanjutkan hidup.

Aku menarik selimut, menutupi tubuh. Rasanya makin sesak karena harum tubuhnya seakan-akan memeluk, tidak pernah hilang sejak malam itu. Padahal aku sudah berniat melupakan. Akan tetapi, dia seakan-akan tidak rela aku melupakan. Kenapa?

Ini enggak adil, Sam. Kenapa hanya aku? Kenapa kamu enggak? Atau karena kamu sudah biasa seperti ini? Kamu terbiasa melakukannya dengan siapa pun?

Bab 6

"AKU TAHU KAMU enggak baik-baik saja. Dan aku menunggu kapan pun kamu siap untuk berbagi."

Kudengar suara lembut di tepi ranjangku. Aku menyipitkan mata. Dia sahabatku. Sejak kapan dia masuk? Oh, aku lupa, dia memiliki *password* akses masuk. Aku meringis singkat, bergerak bangun dan menyandarkan tubuh ke kepala ranjang.

"Aku baik, Isna," gumamku dengan sisa kantuk yang masih menempel.

"Aku bilang enggak. Dan ini ada hubungannya dengan Sam."

Seketika aku menoleh menatapnya. Mendengar dia menyebut namanya, membuatku berdesir. Otak miringku mulai berkhayal jika saja waktu berpihak padaku. Atau setidaknya baik padaku, aku tidak lagi menyesali kebodohanku dan dia tetap bersamaku atau paling tidak kami tetap berkomunikasi. Mengenai hilangnya sebagian dariku akan kuanggap kesalahan termanis. Ah, tetapi tidak mungkin.

"Kamu neggak bisa bohong, Kai. Aku baru saja menyebut namanya tapi otakmu sudah berlari cepat ke sana," cerocos Isna menatapku seakan-akan menjatuhkan kesalahan padaku.

Aku mendengkus lalu beranjak meninggalkan tempat tidur. Akan tetapi, dari sudut mata, aku menangkap gerakan langkah Isna mengikutiku. "Kai, sampai kapan?" tanyanya mendesakku.

Aku mengembuskan napas lalu berbalik, menatap dirinya dengan keras hatiku. "Apanya yang sampai kapan?" tanyaku menaikkan alis seolah-olah memang baik-baik saja.

"Tentang Sam," jawab Isna telak, membuatku seperti terdorong oleh kenyataan. Akan tetapi, dengan cepat aku mengembalikan kendali atas diriku.

"*Nothing*. Semuanya baik-baik saja," jawabku pelan seakan-akan ragu dengan jawabanku sendiri. Dan memang sebenarnya aku ragu.

"Oh ya? Seseorang yang menangis dalam tidurnya enggak mungkin baik-baik saja, Kailana."

Oh. Aku mengangkat kedua tanganku. Aku tidak mungkin selamanya menyimpan bebanku sendirian. Aku terdiam beberapa saat menatap dirinya. "Apa pun yang terjadi di antara aku dan dia semua karena kebodohanku," gumamku lirih sambil meraih *pitcher* yang berisi air putih. Tanganku sedikit gemetar saat menuangnya. Kulihat Isna melebarkan mata. Aku hanya tersenyum tipis. Otakku mulai bicara mungkin lebih baik aku menceritakan pada intinya. Tidak untuk semua.

"Jadi?" Dia menaikkan sebelah alis.

Aku mengambil napas sebelum meneguk air putih di tangan. "Hm. Aku meninggalkannya saat pagi hari. Dan dia masih tertidur. Dan ...."

"Kamu pergi meninggalkan dia? *At the first time?*" Aku meringis kaku. Memang kenyataannya aku meninggalkan dan pada akhirnya aku yang menyesali. "Kenapa?" Sesuatu dalam diriku tersentak oleh pertanyaan Isna. Sedangkan aku hanya mengedikkan bahu.

"Kai."

"Sudah kubilang ini kebodohanku, Isna."

"Dan sekarang kamu menyesal?"

"Ya." Akan tetapi, tidak sepenuhnya. Aku juga marah padanya dan diriku sendiri. Kulihat Isna menghela napas. Dia mengangguk-angguk kemudian menarik satu kursi untuk dirinya.

"Kenapa kamu enggak bilang maaf saja sama dia? Siapa tahu dia memaafkan."

Kalau semuanya semudah itu, Is. Tapi ini berbeda. "Aku enggak punya kontaknya lagi. Dia menghilang begitu saja dari aplikasi yang kami pakai," desahku.

Aku melirik Isna. Dia tampak terdiam, ujung jarinya mengetuk-ketuk permukaan meja pantriku. Tidak lama dia tersenyum padaku. "Kamu tahu? Apa yang kamu alami ini namanya patah hati. Dan kamu baru saja jatuh cinta dengan Sam. Ayolah, semuanya enggak akan seburuk ini. Kamu dulu selalu menyangkal enggak akan pernah patah hati. Tapi, ini rasa yang termanis, bukan? Rasa yang akan selalu kamu ingat. Mungkin sekarang rasanya sakit. Tapi nanti akan menjadi hal paling indah, Kai. Di mana kamu jatuh cinta hanya semalam."

Aku mengernyit. Kupikir dia akan menceramahiku, tetapi dia malah menguatkan aku untuk tidak menyesali apa yang telah terjadi. Aku tersenyum dalam diam. Aku memang seharusnya demikian, bukan? Perjalananku tidak seharusnya berhenti di sini. Dia adalah bagian dari perjalanan hidupku meski ceritanya tidak sesempurna yang kuharapkan.

"Jadi?" tanyaku serak.

"Ayolah, Kai. Aku butuh kamu untuk antar aku ke rumah supervisorku. Ada data yang terselip dan aku enggak mau sampai dia menegurku dengan surat." Isna cemberut padaku. Dia tidak satu kerjaan lagi denganku sejak sebulan lalu. Oh? Jadi sebenarnya

ada hal lain mengapa dia ke sini pagi-pagi begini? Dan dia berhasil menyelam sambil minum air. Aku merasa kecolongan kali ini.

"Isna?"

"*Its okay*. Aku enggak akan bahas Sam lagi. Janji."

"Tapi aku lagi malas pergi," tolakku. Memang aku malas untuk bepergian di akhir pekan ini. Aku ingin menghabiskan akhir pekanku bersama bantal dan selimut seharian.

"Kai, *please*. Kamu harus lupain dia. Ayolah, kita jalan-jalan. Aku cuma antar data terus setelah itu kita jalan-jalan. Oke?" Aku tidak menjawab, tetapi langkahku menuju ke kamar mandi yang menjadi jawabannya. Sayup-sayup kudengar suara Isna di antara gesekan pintu lemari pakaianku. "Aku siapin deh baju buat kamu."

***

Motor *matic* milik Isna kini memasuki kompleks perumahan elite di daerah Pakubuwono. Rumah bak istana berderet dengan gerbang tinggi menghiasi pinggiran jalanan aspal. Dalam hati aku berdecak, supervisor kok rumahnya seperti bos? Mewah begitu. Aku hanya mengamati Isna yang memarkirkan motor di depan rumah berpagar putih tinggi. Seorang pria paruh baya berseragam hitam menyambut kami. Kulihat Isna segera menyunggingkan senyum santun.

"Mbak Isna? Bapak di dalam. Masuk saja." Keningku makin mengerut. Pria ini mengenal Isna dengan baik. Aku tergagap ketika Isna menyentuh lenganku untuk mengikuti langkahnya.

"Jangan kaget. Dia benar supervisorku. Memang dia anak salah satu *owner* kantorku," bisiknya menjelaskan seakan-akan paham pertanyaan apa yang bermain di kepalaku.

Aku seperti orang linglung di sini. Mataku menjelajahi setiap sudut rumah bergaya modern, tetapi pikiranku tidak di sini. Bahkan aku tidak menyadari ketika Isna sudah bertemu dengan bosnya tersebut. Sampai kemudian suaranya membuatku

menegang. Aku seperti diputar pada keadaan beberapa malam lalu. Aku menggerakkan mata memenuhi panggilan tersebut. Kulihat dia menatapku tidak percaya. Sama halnya denganku.

Dia? Garda? Aku terbata menyebut namanya dalam hati. Sepasang mata elangnya membuatku beku dalam duduk. Bukan apa-apa. Matanya sama seperti milik seseorang yang telah meleburkanku dalam semalam.

"Kamu?" Kulihat dia menyipitkan matanya. Sedangkan aku hanya mengerjap. Sama sekali aku tidak berpikir akan bertemu dengannya kembali. Dan di rumahnya.

"Bapak kenal teman saya?" Kudengar Isna memberikan pertanyaan itu padanya. Dia berbatuk kecil sebelum menjawab seakan-akan ada sedikit gatal di tenggorokan. Sementara Isna menatapnya penasaran.

"Dia menolongku malam itu. Hanya menolong karena selanjutnya dia pergi begitu saja," jawabnya seraya melirikku seakan-akan menyudutkanku bahwa aku adalah orang yang tidak tahu sopan santun atau dengan kata lain ... arogan.

"Oh? Wow!"

"Ya, wow. Aku baru bertemu dengan perempuan dengan jenis begitu." Jenis? Aku mengerut dalam diam. Apa aku ini spesies langka? Dia menggunakan kata jenis untukku.

"Ah, dia memang begitu, Pak. Namanya Kailana. Mungkin sikapnya akibat dari keadaan." Dia berbisik pada atasannya, "patah hati."

Seketika aku menoleh. Keterusterangan Isna tentu saja secara tidak sengaja sudah menjatuhkan namaku. Kulihat pria yang duduk di hadapan Isna menaikkan alis. Bibirnya mengatup seakan-akan menahan geli. Aku baru menyadari kalau dia jauh lebih tampan dan muda ketika melepas kemeja kerjanya. Dia hanya

mengenakan T-shirt dan celana pendek. Dan aku melihat perban melilit salah satu kakinya.

"Oh? Wow. Oke, jadi begitu?"

"Iya, Pak. Jadi ... harap maklum."

Kudengar tawa kecil dari pria tersebut. Akan tetapi, aku sama sekali tidak merespons. Meskipun beberapa kali aku menemukan matanya menatap lurus padaku. Hanya otak nakalku yang sedikit bermain, jika saja mata itu, yang ada di depanku saat ini adalah Sam, mungkin sebagian diriku akan kembali mengisi kekosongan. Lagi. Aku sama sekali tidak bisa membuang dia jauh-jauh dari otakku.

Kenangan semalam, kebodohan semalam seakan-akan menjadi hal paling berharga untukku saat ini. Isna benar, kesakitan dan penyesalan itu lambat laun akan menjadi hal yang tidak akan bisa kulupakan.

"Jadi, kamu gadis patah hati?"

Aku tergagap dari lamunan. Aku menegakkan wajah, cukup terkejut. Karena sekarang aku mendapati diriku hanya berdua dengannya. Dia menatapku begitu dalam seakan-akan mencoba mencari jawaban dari dalam diriku.

"Isna?"

"Dia kusuruh fotokopi sebentar di depan."

"Oh." Mulutku sedikit terbuka lalu kembali diam.

"Kenapa kamu membiarkan hatimu jatuh? Bukankah rasanya sangat menyakitkan?"

Aku menoleh, menatapnya. Bertemu dengan matanya, tatapan serius itu membuatku mengalihkan tatapan pada meja kaca yang menjadi penghalang kami. Aku menghela napas diam-diam. Dia bertanya kenapa? Pertanyaan yang kuberikan pada hatiku dan aku belum menemukan jawabannya. Aku mengedikkan bahu.

"Jangan berpikir. Sebenarnya aku sendiri sedang memberikan pertanyaan itu padaku."

Ah? Seketika aku menatapnya kembali. Dia tersenyum kecut.

"Karena kesalahanku, Kailana. Aku enggak pernah memberikan waktu lebih untuk Amanda. Aku sibuk dengan pekerjaan dan malah lebih memperhatikan Raskal. Sampai pada akhirnya dia menyerah dan merasa terabaikan. Dia pergi dariku. Dan pada saat aku ingin mengejarnya, Tuhan menghentikan langkahku lewat kecelakaan." Dia menunjuk pada bekas-bekas lukanya.

"Aku belum bisa berjalan selama hampir setahun. Ini bulan lalu baru penggantian pen. Karena ternyata terjadi sedikit infeksi." Aku bergidik dalam diam. Semuanya seperti aku sendiri yang mengalami. Aku merasakan ngilu. "Tapi Raskal selalu menguatkan aku, Kai. Kamu, sekali-kali jangan pernah membiarkan hatimu jatuh."

"Bapak sendiri bukannya jatuh?" sahutku spontan.

"Panggil Garda."

"Oke," sahutku lirih.

"Aku? Jatuh?" Dia tersenyum tipis, "Karena kesalahanku dan aku harus membayarnya."

"Kalau begitu alasannya sama, Garda. Karena kesalahanku dan aku harus membayarnya." Dia menaikkan sebelah alis. Aku merasa Tuhan terlalu cepat menghapus jarak pada kami yang baru saja dipertemukan kembali. Aku tidak pernah menginginkan keadaan ini. Terlebih dengan acara tukar cerita seperti ini.

"Kupikir kita bisa *sharing,* jadi teman dan saling men-*support*," cetusnya dan batinku langsung bangkit berteriak tidak. Karena batinku masih meratapi dan mengharapkan adanya kesempatan untuk seorang Sam meskipun itu sangat tidak mungkin.

"Aku pikir ini terlalu jauh dan ... cepat."

"Jadi kalau perlahan kamu mau?"

"Enggak juga."

"Kai." Aku memberanikan diriku menatapnya. "Bagaimana kalau aku yang enggak sempurna ini tertarik sama kamu?"

Aku menatapnya lurus. Demi apa pun aku tidak mempunyai persediaan kata untuk sekadar menjawab. Aku seperti mengalami mimpi berputar-putar. Dan rasanya sangat asing. Dalam hati aku merutuki Isna yang tidak muncul-muncul.

Bab 7

"KAI."

Untuk kesekian kalinya Isna memanggilku, merajuk agar aku mau bicara padanya. Ini sudah dua hari aku mogok bicara sejak dia mengajakku ke rumah supervisor kemudian pulang lebih dulu dan berakhir dengan aku yang terpaksa pulang diantar Garda dan anaknya. Di situ aku merasa ada persekongkolan antara atasan dan bawahan. Aku masih terdiam sambil menatap televisi yang menayangkan film para mutan. Tanganku sibuk memasukkan tortila ke mulutku.

"Kai, aku enggak bermaksud jahat. *Sorry*, kalau kamu enggak suka. Aku cuma pengin sahabatku kembali. Dia yang sibuk dengan segala kegiatannya, bukan yang sibuk melamun patah hati kayak begini. *Please*, ini sudah hampir sebulan. Dan lagi pula, Pak Garda baik kok. Dia serius jujur tertarik sama kamu. Kai, ayolah, *I think we need to talk.*"

Dalam diam aku menyipitkan mata. Kurasakan Isna mencolek-colek lenganku. Aku memang tidak suka. Aku menyadari Isna memiliki rencana mendekatkan kami. Memang niatnya baik, dan Garda ... aku tahu dia bukan jenis pria sembarangan. Apa yang kurang darinya? Tidak ada. Akan tetapi, aku tidak tertarik. Aku, saat ini hanya menikmati kesendirian.

"Kai."

Aku mengembuskan napas lalu bergerak mengubah posisi duduk, menghadap padanya. Mataku menatapnya datar. "Tapi aku enggak tertarik," jawabku singkat dan telak.

"Karena Sam? Iya?" Dia memejam sejenak, mengatupkan bibir seolah-olah apa yang kulakukan adalah kesalahan besar. "Dia bahkan enggak ada kabarnya. Dia menarik diri dari aplikasi sialan itu. Kai, kapan kamu akan bangun dan buka mata bahwa Sam enggak sebaik yang kamu pikirkan selama ini? Sudah jelas dan banyak fakta yang menunjukkan betapa buruknya reputasi orang luar."

Dia mulai mengeluarkan ceramah. Ya, sejak awal memang dia yang pertama kali menentang mentah-mentah ketika aku mulai tertarik dengan orang luar. Sampai kemudian dia mencoba untuk bisa menerima keputusanku. Akan tetapi, satu hal yang dia tidak tahu adalah bahwa aku pernah menghabiskan malam dengan pria asing itu. Aku berjanji ini akan menjadi rahasiaku sendiri.

"Kenapa?" Mataku menyipit, "Kamu yang kemarin bilang kalau ini akan menjadi perasaan termanis yang pernah ada. Kenapa sekarang ...."

"Kai, aku bilang kenanglah, bukan malah kamu selalu bengong mikirin dia dengan perasaan kamu. *Please*, bangun. Cowok enggak cuma Sam saja. Lokal jauh lebih baik."

"Aku lagi enggak mikirin cowok," elakku.

"Tapi kamu membatasi diri. Ayolah, mulai berteman kayak dulu. Mungkin sekarang enggak tapi lama-lama kamu akan butuh cowok yang selalu ada buat kamu."

Aku berdecak. Pembicaraannya mulai mengarah pada perjodohan seperti sebelum aku memutuskan untuk asyik di dunia *chating*. "Aku biasa sendiri, Isna. Dan berhenti usaha buat deketin aku dengan bosmu itu."

"Apa salahnya?"

"Karena aku enggak tertarik."

"Apa salahnya kenalan dulu, saling cari tahu lebih jauh."

"Sama sekali enggak. Karena enggak ada yang mau kuketahui sedikit pun."

"Kai!" serunya saat aku meninggalkannya ke kamarku.

"Enggak!"

"Apa karena dia lumpuh?"

Aku membuka kembali pintu kamar dan menyembulkan kepala. Kudapati Isna menatapku serius di depan pintu kamar. Aku menarik napas dan menatapnya tidak kalah serius. "Iya," jawabku cepat. Namun ada perasaan sakit ketika aku mengatakan itu. Jawaban yang memang bukan dari diriku. Karena aku tidak ingin memberikan kesempatan untuk Garda.

Kulihat Isna menatapku terkejut. Sangat terkejut. Akan tetapi, dengan cepat dia mengerjapkan mata. Dia berbatuk kecil untuk mengendalikan diri. Aku tahu, aku sudah mengecewakan dia. "Aku enggak nyangka kamu sepicik itu, Kai. Kenapa? Kenapa kamu berubah kayak begini?"

"Sudah kubilang, aku enggak tertarik. Dan kamu sudah memaksaku untuk memberikan jawaban itu." Aku menutup kembali pintu kamar. Aku yakin, setelah ini Isna tidak mau mengenalku lagi. Aku sudah berhasil membuat diriku buruk di matanya.

"Aku tahu ini bukan jawaban kamu yang sebenarnya. Dan aku enggak akan berhenti, Kai." Aku masih mendengar seruannya.

"Kenapa kamu repot-repot mengurusi aku? Daripada kamu susah payah membuatku tertarik dengan bosmu, lebih baik kamu ambil sendiri kesempatan itu. Kamu *single*. Apa bedanya denganku?" sahutku kesal.

Tidak kudengar lagi sahutannya. Ini untuk pertama kali aku berdebat hingga kesal dengannya setelah berbulan-bulan kami baik-baik saja. Aku menyeret kaki menuju ke ranjang dan mengempaskan tubuhku di sana.

Jujur saja ini situasi tidak enak. Aku sama sekali tidak bermaksud memandang rendah atasannya yang saat ini lumpuh. Akan tetapi, itu satu-satunya jawaban paling keras ketika Isna masih saja mendesakku. Aku, jujur saja, hanya tidak ingin dia mendapatkanku. Bukan apa-apa. Karena sejak malam itu aku tidak lagi utuh dan merasa ini tidak adil. Ada rasa malu dan takut yang datang bersamaan. Malu dengan keadaan dan takut jika orang merendahkan.

Jika memang nanti aku harus berkomitmen, aku tidak menginginkan seseorang yang baik dan sempurna. Karena aku melihat aku sendiri tidak utuh. Aku menarik napas dalam-dalam, menahan kesesakanku sendiri. Otakku kembali berpikir mungkin Isna kini membenciku.

Kepalaku menoleh cepat ketika aku mendengar dering ponsel menyalak nyaring. Tanganku terulur untuk meraihnya. Kuharap ini dari Isna. Ah, sial. Bukan dia. Nomor asing. Entah kenapa melihat nomor asing, aku merasakan degupan lebih cepat dan otakku dengan cukup gila mengharapkan seseorang itu adalah Sam. Tuhan, aku menyebut namanya lagi. Padahal aku sudah berjanji akan melupakan dan menerima kesendirianku.

"Halo," sapaku lirih setelah aku menggeser tombol hijau di ponsel.

"Ini aku, Garda. Aku hanya ...."

Dia? Aku memejam. Isna tidak bermain-main. Dia bahkan sudah memberikan nomor ponselku padanya. Aku tidak mendengar jelas apa yang dia bicarakan saat ini. Aku sibuk dengan

batinku sendiri dan juga kekecewaanku bahwa ternyata yang menelepon bukan orang yang kuharapkan.

"Kai, kamu dengar aku?"

"Emh, ya."

"Jadi oke? Terima kasih, Kai. Aku akan jemput satu jam lagi."

"Apa?" Aku tersentak demi mendengar kalimat terakhirnya.

"Iya. Cukup kan satu jam lagi? Enggak perlu yang menor dandannya. Cukup kamu pakai *dress*."

"Pakai *dress*?"

"Ya. Acara resepsi temanku di *ballroom.* Enggak lama, tenang saja. Aku nanti bawa Raskal juga biar kamu lebih *enjoy."*

"Garda, tunggu! Ini ...."

"Sampai nanti, Kai."

Aku menelan ludah susah payah ketika dia tidak memberiku kesempatan untuk menolak. Aku sendiri tidak pernah membayangkan akan terjebak seperti ini. Aku jadi berandai, kalau saja aku tidak menolongnya dulu mungkin situasi tidak akan pernah terjadi.

***

Aku benar-benar tidak bisa menolak. Dia benar-benar datang, sesuai janjinya. Dia datang dengan setelan jas, tersenyum begitu lebar dengan anaknya di samping, dengan setelan sama. Dasi kupu-kupu lengkap menghiasi mereka. Tampan! Akan tetapi, sayang, itu malah membuatku makin merasa bersalah karena aku tidak bisa memberikan kesempatan itu padanya.

Dan semuanya makin menyesakkan ketika aku melihat Raskal begitu semangat mendampingi sang ayah. Mulutnya aktif berceloteh baik kepadaku ataupun pada ayahnya sendiri, seakan-akan baginya ini adalah keluarga sempurna selama ini.

"Tante Kai, Raskal ambil kue. Ini," ujarnya seraya memamerkan beberapa aneka kue kecil-kecil di piring kertas di tangannya, "Buat Tante Kai sama ayah."

"Raskal," panggil Garda mengingatkan, lengkap dengan tatapannya.

"Ayah, Raskal suka. Raskal senang, kok," sahutnya dengan tatapan serius khas anak-anak.

Aku tidak mengerti ke mana arah pembicaraan ayah dan anak ini. Yang kulihat Garda hanya tersenyum lembut kemudian tangan besarnya terulur mengusap puncak kepala sang anak. Sedangkan aku menatap mereka dalam diam. Dan aku makin tidak kuasa ketika aku melihat tangan mungil itu menyuapkan satu kue pada ayahnya. Aku sampai mengerjapkan mataku berkali-kali agar air mataku tidak jatuh.

"Ehm, *sorry,* aku perlu ke toilet," ucapku serak memecah keintiman ayah dan anak itu.

"Tante Kai, mau Raskal antar enggak?"

Aku meringis seraya menggeleng. "Raskal, cowok enggak boleh masuk toilet cewek, paham?" ucap ayahnya. Dia terdengar begitu bijaksana.

"Oke. Kami akan tunggu Tante Kai di sini," jawabnya patuh.

Aku tersenyum tipis kemudian bergegas berlalu dari hadapan mereka. Aku tidak ke toilet. Aku hanya butuh tempat untuk mengambil napas. Langkahku kini menuju lobi, mendekati deretan sofa panjang yang tersedia di sana. Warnanya merah maroon, membuatku terperenyak sejenak. Ini mengingatkanku pada sebuah hotel, kamar 1404 dan seorang Sam.

Aku menarik napas dalam-dalam. Mataku berkeliling menatap interior lobi hotel ini. Bahkan semuanya terlihat sama. Aku seperti ditarik oleh waktu, kembali ke malam itu. Sampai

kemudian seseorang berlalu di hadapanku, menambah perih perasaanku ketika mendengar sekilas pembicaraannya.

"Iya. Aku di lobi. Grand Mercure, kan? Oke, aku tunggu."

Aku menegakkan wajah, membawa mataku pada pemilik suara lembut itu. Seorang wanita dengan *minidress* warna citrus berdiri tidak jauh dariku. Kaki jenjangnya beralas *heels* warna *pink* menyala. Sungguh sempurna.

"*Hi, nice to meet you.*" Dia memekik kecil.

Mataku ikut tergerak, seperti penasaran, tetapi tidak bermaksud mencari tahu. Pria itu tersenyum tipis ketika wanita itu memberinya pelukan selamat datang, mungkin. Akan tetapi, tunggu. Mataku menyipit. Aku seperti mengenal wajahnya. Mataku kini menatap lurus kepadanya. Aku di antara sesak dan tidak percaya. Suara itu memang miliknya. Wajah dan postur tubuhnya, aku tidak salah lagi. Jadi, benar, aku tidak berarti apa-apa. Dan ini hanya kebodohanku saja.

Entah bagaimana bisa, aku kini mendapati dia ada di hadapanku. Atau mungkin tatapanku yang seakan-akan menelanjangi dia yang membuatnya terganggu lalu tergerak untuk menoleh kepadaku. Ah, tidak, pasti ini hanya lamunanku saja. Aku menggeleng menepis lamunan. Semua karena aku yang remuk sendirian. Aku tertelan harapanku sendiri. Aku menarik napas dalam-dalam di antara kesesakanku lalu mengambil langkah mundur. Aku ingin segera lenyap dari sini, pulang, dan meratapi kebodohanku sendiri di rumah.

"Kailana! *Yes, you're*!" panggilnya rendah seraya menggenggam lenganku ketika aku ingin melangkah. Dia? Memanggilku? Tidak, kupikir aku sudah gila karena patah hatiku sendiri. Semua karena aku tidak bisa menerima kenyataan. Aku gila di sini dan kurasa aku butuh waktu untuk menenangkan diri sendiri. Hari ini cukup berat untukku.

Bab 8

KAILANA! YES, YOU'RE!

Aku ingin memercayai kalau dia ada di sini, menggenggam lenganku, tetapi aku tidak bisa. Sepertinya aku masih cukup waras untuk tahu diri. Mungkin penglihatanku tidak salah. Dan itu tidak mengapa. Aku berusaha menerima bahwa aku dan dia bukan apa-apa. Malam itu hanya untuk bersenang-senang meskipun tidak memungkiri aku cukup sakit. Terlebih ketika melihat wanita yang tadi memeluknya, aku seperti dipukul kenyataan. Kesalahanku adalah terlalu berharap. Itu yang saat ini kutanamkan dalam diriku. Dan aku berusaha untuk tidak meratapi itu lagi.

"Kai, ini aku, Sam," ucapnya seraya menggenggam kedua lenganku erat. Aku masih terdiam menatap lurus pada manik matanya. Dia menatapku frustrasi. Mungkin ini kesalahan penglihatanku saja. Tidak mungkin dia seburuk itu. "*We need to talk. Come on*," ucapnya rendah sambil menarik lenganku untuk ikut bersamanya.

Aku seperti mendapatkan kembali kendaliku. Dengan cepat aku menarik lenganku hingga terlepas dari genggamannya. Kulihat dia begitu terkejut mendapat penolakan dariku. Sejujurnya aku pun demikian.

"Kai?" Dia menautkan alisnya.

"*Sorry*," ucapku lirih. Satu kata terbodoh dari diriku kurasa. Aku sudah menyia-nyiakan kesempatan itu. Padahal selama ini aku memikirkannya.

Dia memejam sejenak kemudian menggeleng. Sedangkan aku masih berdiri bingung di hadapannya. Akan tetapi, kemudian aku mendengar suara wanita menginterupsi kami.

"Alexander?"

Aku mendapati dia tergagap. Kepalanya menoleh pada wanita itu. Wanita yang mengenakan *minidress* warna citrus. Dia menatap kami penuh tanya.

"*Sorry. She's mine.* Aku sudah menemukannya," ucapnya terdengar begitu meyakinkan.

She's mine. Aku tertawa miris demi mendengar kata itu. Lagi-lagi dia membuatku ingin terbang dengan kata-katanya. Akan tetapi, tidak. Kali ini aku menjamin aku tidak akan jatuh lagi.

"Jadi ... dia yang selama ini kamu cari?" tanya wanita itu. Dia menjawabnya dengan anggukan. Dan kuharap ini hanya khayalanku saja. Tidak mungkin seorang Sam mencari teman kencan semalamnya. Sekilas kulihat wanita itu tersenyum tipis sedikit kecewa lalu segera meninggalkan kami.

"Kita harus bicara, Kai. Tentang kita. Dan itu banyak," ucapnya terdengar tegas. Aku menggeleng. Dan aku mendapati dia mengeraskan rahang kemudian menarikku paksa. "Aku bilang, kita butuh bicara. Ada banyak hal yang mau aku bicarakan tentang kita biar semuanya jelas."

"Memangnya ada yang perlu diperjelas?" tanyaku tercekat. Dia tidak menyahut. Genggaman pada lenganku kini berpindah pada cengkeraman di pinggang. Dia mengunci tubuhku hanya dengan satu lengan, membawaku menuju lorong lift.

"Ayah, itu Tante Kai," seru suara anak-anak.

Aku menegang dalam langkah. Tanpa aku harus menoleh pun aku tahu siapa anak kecil itu. Kurasakan Sam menjatuhkan tatapannya padaku seakan-akan meminta penjelasan dariku. Dia berhenti sejenak di depan pintu lift menoleh ke samping.

"Kamu enggak pernah cerita kalau kamu punya keponakan dan itu laki-laki," bisiknya penuh penekanan.

"Apa pedulimu?"

"Tentu saja. Aku perlu tahu siapa dia sebenarnya."

Aku tidak menjawab, hanya membalas tatapan matanya sama tajam. Sekilas kulihat anak kecil itu terlihat tidak sabar mendampingi ayahnya untuk menuju ke arah kami. Aku merasa sebentar lagi duniaku akan runtuh. Aku menyakiti mereka dan aku sendiri. Kini aku begitu ingin segera lenyap dari tempatku berpijak. Aku kembali pada pikiran burukku, di mana lebih baik tidak mengenal siapa pun sehingga aku terbebas dari situasi pelik ini.

"Oke, dengar! Aku enggak peduli siapa dia dan kenapa dia mengejarmu. Kai, sekali kamu dalam genggamanku, selamanya akan begitu," ucapnya dengan tatapan tajam lalu mendorongku masuk lift yang terbuka dan dia segera menekan tombol *close* padahal tinggal beberapa langkah lagi mereka mencapai kami.

Kini aku menahan napas dengan sisa kekuatan dan keberanian saat dia tidak memberiku ruang gerak. Dia mengurung tubuhku dengan tubuh tinggi besarnya. Matanya menatapku sarat keputusasaan. Dia hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajahku hingga aku bisa merasakan napas pendeknya dan harum *mint* yang menguar dari mulutnya.

"Kamar 1404. Aku sudah seminggu di sini. Dengan gilanya aku berharap kamu akan datang ke kamar ini di tengah pencarianku. Aku tahu, cari kamu yang aku enggak tahu siapa kamu dan kesulitan bahasa, itu bukan hal mudah. Tapi aku enggak

peduli. Kita, belum selesai Kai," bisiknya rendah menghadirkan remasan kuat di jantungku.

Bahuku merosot turun seiring sesak yang mengimpit dada. Aku tidak lagi mempunyai keberanian menatap matanya. Dia mengembuskan napas ketika pintu lift terbuka lalu membawaku keluar dari ruangan satu meter itu. Aku berdiri kaku saat dia berhenti di kamar 1404. Dia seperti ingin mengajak kembali pada malam itu. Tidak, tidak akan kubiarkan lagi dia mereguk malamnya dengan tubuhku. Dan aku juga tidak akan membiarkan tubuhku jatuh lagi ke dalamnya. Terlebih hatiku.

"*Come*," ajaknya saat aku masih saja berdiri mematung di depan pintu. Akan tetapi, aku hanya diam. Kakiku seperti menolak masuk. Sekali lagi bukankah ini yang kuinginkan? Bertemu dan mengucap maaf karena aku meninggalkannya begitu saja?

"*Come*, Kai. Atau aku akan menggendongmu," ucapnya menggantung. "Dengan senang hati."

Aku masih tidak menyahut. Aku masih sibuk dengan pikiranku. Sampai kemudian aku menjengit kaget saat dia mengangkat tubuhku ke dalam dan menjatuhkanku di ranjang. Kamar yang sama, ranjang yang sama tetapi dengan situasi berbeda. Aku merasakan kepengapan kamar ini.

Dia berlutut di hadapanku. Tangannya meraih tanganku di pangkuan, menggenggam lembut. Matanya tengadah menatapku yang kini duduk di tepian ranjang. Satu tangannya lagi terulur menyentuh wajahku. Aku memejam, menghalau sesak yang makin terasa.

"Kenapa?" bisiknya lirih. Aku menggigit bibir dalamku. Aku tidak berani menatap dirinya. "Kai?" Dia menarik napas. "Kamu pergi pagi itu. Kenapa?"

"Kenapa?" ucapku tanpa suara mengulang pertanyaannya.

"Aku tahu. Aku tahu, Kai. Apa yang aku lakukan salah. Tapi ...." Dia memejam. "Aku enggak pernah berpikir kalau kamu akan pergi. Aku saat menyadari bahwa itu salah, berpikir enggak akan pernah melepaskanmu. Tapi ternyata, malah kamu yang pergi."

Dia menciumi tanganku tanpa melepaskan tatapannya padaku. Aku menyerah di sini pada tangisku. "Katakan sesuatu, Kai. Jangan menghukumku kayak begini. Kamu membuatku seperti bajingan. Kai?"

"Aku ...." Aku menggeleng kemudian menarik napas, memikirkan jawaban yang tepat untuknya. "Kamu enggak tahu rasanya kehilangan sesuatu yang berharga karena kebodohanmu."

Iya. Aku merasa aku bodoh karena dengan mudah memberikan kehormatanku untuk seseorang yang baru semalam kutemui. Aku memandang diriku sama halnya dengan pelacur. Kulihat Sam berjinjit dalam jongkoknya. Tangannya merengkuhku dalam pelukan.

"Kamu juga enggak tahu kan bagaimana kecewanya aku saat seseorang yang kugenggam meloloskan diri? Kamu bukan mereka, Kai. Memang apa yang kita lakukan salah tapi enggak seharusnya kamu pergi. Sekalipun aku enggak berniat untuk lari. Aku cari kamu tapi ... *I cant*." Dia menarik napasnya. "Setiap orang yang kutanyai mereka hanya menatap bingung. Bahasa kami berbeda."

"Sam."

"*No*! Janji sama aku kalau kamu enggak akan lari lagi. Kai, *you got me from the first time you answered my greeting*," potongnya sambil mengecupi bahuku.

Pertahananku runtuh. Aku kembali lebur dalam pelukan dan kalimatnya. Kurasakan dia mengeratkan pelukan. "Sam," panggilku serak sambil berusaha melepaskan diri dari dekapannya karena aku mendengar ponselku berdering tanpa henti.

"Enggak. Kita baru bertemu," sahutnya malah makin mengeratkan pelukannya.

"Tapi aku harus pulang. Dan ...."

Dia melepasku seketika, membuatku terkejut. Dia mengambil ponsel dari tanganku. Aku melihat dia memejam setelah melihat layar ponselku. Bibirnya mengatup membentuk garis lurus.

"Demi apa pun, Kai! Aku enggak pernah berharap melihat ini tapi ...." Dia membuka mata, menatapku dengan gelegak emosi, yang aku tidak tahu apa sebabnya. "Aku enggak peduli siapa dia dan dengan siapa kamu di belakangku. Karena bagiku sekarang kamu untukku."

"Aku bukan teman kencan!"

"Aku enggak bilang kamu teman kencan, Kai. Tapi kamu untukku."

"Kenapa?" Dia hanya terdiam, tetapi matanya memberikan sorot mata tak terbaca. Selanjutnya dia kembali mendekat padaku. Kulihat keningnya mengerut. "Kamu bahkan enggak bisa menjawab, Sam!" desisku tajam. Ada kekecewaan pada sebagian hatiku ketika dia tidak mampu menjawab pertanyaanku.

"Aku memang enggak bisa jawab tapi mungkin apa yang aku rasakan bisa mewakili jawabanku. Aku enggak bisa fokus tanpa kamu. Di otakku hanya ada kamu." Aku berdiri. Aku rasa harus pergi sekarang. Aku meragukan jawabannya. "Kai!" Dia berseru saat aku melangkah cepat meninggalkannya.

Aku sendiri tidak tahu kenapa ketika kami bertemu malah aku seperti tidak membutuhkan ini. Padahal sebelumnya aku sangat berharap. Aku mengulangi kebodohanku, di antara kebimbangan. Sebagian diriku mengharapkan, tetapi sebagian diriku juga entah kenapa memikirkan Garda. Jujur saja, aku merasa bersalah dengan keadaan ini. Kalau saja aku tidak meninggalkannya dalam resepsi itu mungkin aku tidak akan berada di situasi ini.

"Kai! Aku serius! Aku serius dengan kita. Aku enggak peduli kalau aku harus menyakiti orang yang sudah bersama kamu!" Dia menarik tanganku kuat hingga aku terpelanting jatuh dalam dekapannya. Dia baru saja ingin meremukkan tubuhku.

"Enggak bisa, Sam!" seruku dari balik dadanya.

"Aku enggak peduli, Kai. Aku akan membuat kita menjadi nyata." Dia kembali bersikeras, berusaha meruntuhkanku. Dan aku kini malah tergugu dalam dekapannya. Dia tidak bicara lagi, tetapi malah mengetatkan pelukan. Dagunya bertumpu di puncak kepalaku. Aku bahkan bisa mendengar orkestra degup jantungnya. Satu tangannya kini bergerak mengelus lembut punggungku.

"Jangan berlari lagi. Sekalipun kita salah, tapi tetaplah bersamaku. Aku jatuh, Kai. Tanpa kamu, aku jatuh. Kamu dengar itu? Aku bahkan marah pada diriku sendiri. Kalau saja aku enggak tidur, mungkin kamu enggak akan pergi. Jangan berlari lagi, *please*."

Aku terdiam menggigit bibir dalamku. Nada bicaranya penuh kesakitan. Aku tidak tahu ini benar atau dia hanya akan menjatuhkanku setelah aku dengan tidak sopan meninggalkannya pagi itu.

Bab 9

CUKUP LAMA DIA MENGURUNGKU di dalam dekapan dan pangkuannya di *single sofa.* Hingga kemudian dia menurunkanku disertai umpatan saat terdengar ketukan pintu. Dia beranjak meninggalkanku, membuka pintu. Sedangkan aku merapikan diri, memasang ikatan tali *heels.* Kulihat seorang *waiter* mengantar makan malam. Memang tadi Sam memesan makanan untuk makan malam kami.

Aku meraih *clutch* milikku dan bersiap ingin pergi. Iya, aku harus pergi. Aku tidak ingin membuat orang pusing mencariku di tengah pesta resepsi. Apalagi orang itu tidak bisa menggunakan kakinya dengan baik. Tidak, meskipun aku tidak tertarik, tetapi aku juga tidak ingin melihatnya nelangsa.

"Kai, mau ke mana?" tanyanya berseru kaget melihatku hendak mencapai gagang pintu, selang beberapa detik dari waiter itu.

"Pulang."

"Enggak bisa!"

Aku menarik napasku singkat. "Sam, aku minta maaf karena pagi itu aku pergi. Kalau kamu mau membalasku, nanti. Aku akan datang lagi."

"Aku enggak perlu, Kai. Aku juga enggak akan balas. Kamu enggak perlu datang karena kamu akan di sini bersamaku."

Dalam sekali sentakan, aku sudah limbung di dalam kungkungannya. Satu tangannya merangkum wajahku dan menahan ketika matanya mendapatkan mataku. Mata elang itu, menatap lurus begitu serius kepadaku. Aku bahkan sampai menggigil dalam diam. Apa ini dia yang sebenarnya? Karena selama aku mengenal Sam, yang kutahu dia lembut, tidak seperti ini.

"Jangan paksa aku untuk merantaimu di sini. Apa kamu pikir, setelah aku susah payah cari kamu, kamu akan kutinggal begitu saja? Kamu salah, Kai. Karena ketika aku menemukanmu, aku berjanji untuk selalu menahanmu bersamaku."

"Kamu kejam!" desisku.

"Aku enggak peduli, Kai. Karena di mana pun, seorang pria adalah penguasa." Nada bicaranya membuat tubuhku meremang.

"Aku juga enggak peduli, Sam. Aku harus pulang! Sekarang."

"Pulang?" Dia menyipitkan matanya lalu tertawa kecil. Cup! "Oke. Kamu akan pulang," ucapnya setelah mengecup pipiku, "Tapi denganku."

"Aku akan pulang sendiri!"

"*You will not, Dear.*"

Aku memejam, menarik napas dalam-dalam. Kurasakan dia kembali membawaku ke ranjang, mendudukkanku di sana. Tangannya bergerak melepas sepatuku tanpa menyakiti kedua kakiku. Aku hanya terdiam mengamati. Penolakanku terus menerus tidak membuatnya berbuat kasar hilang kendali. Dia hanya berkata tajam dan mengurungku, tetapi tidak menjalankan tangan atau lidahnya untuk menyakiti. Kulihat dia menatapku dari ujung kaki lalu beringsut duduk di samping. Tangannya mengusap pelan puncak kepalaku lalu meninggalkan kecupan di sana.

"Jangan membuat semuanya menjadi sulit," bisiknya lalu meraih pundakku untuk bersandar di dadanya.

"Kenapa kamu ke sini?" lirihku.

Dia menautkan satu lengannya lagi hingga membungkus tubuhku. Jemarinya bergerak naik-turun begitu lembut di lenganku. Harum tubuhnya kini memenuhi rongga dadaku.

"Sudah kubilang, aku enggak bisa fokus tanpa kamu sejak malam itu."

"Kalau sekadar rasa bersalah, aku enggak nuntut pertanggungjawaban dari kamu, Sam."

"Aku yang nuntut."

"Kamu?" Dia mengangguk. "Pertanggungjawaban?" Sekali lagi kurasakan dia mengangguk di puncak kepalaku. Dia tertawa kecil setelah menanamkan kecupannya di puncak kepalaku.

"Iya. Kamu buat aku kelabakan dan akhirnya jatah cutiku habis cuma buat cari kamu," ucapnya. Aku mengangkat wajah, demi melihat dirinya. Dia memejam dengan kepala tersandar di kepala ranjang. "Makanya kamu jangan lari lagi." Tatapannya meredup, jatuh menyentuh batinku. Aku menunduk, tetapi tangannya bergerak cepat membuatku tengadah kembali. Aku melihat dia memberikan senyuman hangat padaku seperti ayah yang baru saja menemukan anaknya setelah sekian lama terpisah.

Dan aku sekarang, entah kenapa, mulai melupakan rasa bersalahku pada Garda. Aku kembali terbawa oleh suasana yang dia cipta. Bahkan tanpa sadar aku menahan napasku ketika dia menghapus jarak pada wajah kami. Matanya terus menyelamiku dan perlahan aku merasakan kesesakan. Apa dia mengantarkan rasa yang dia rasakan sekarang? Kini dia menumpukan dahinya pada dahiku, hidung mancungnya menyentuh sisi hidungku, terasa kenyal, tetapi keras pada garis tulang hidungnya.

"Aku enggak pernah segila ini menginginkan seseorang bahkan aku sampai kelabakan mencari," bisiknya di mulutku.

Ini terdengar menyakitkan bagiku. Aku tidak mampu untuk sekadar menyahutinya. Aku hanya diam dan kurasakan dia memejam. Dia tidak melakukan apa pun selain menghapus jarak pada wajah kami. Hanya jemari yang merangkum wajahku yang bergerak pelan memberikan usapan di sisi wajahku.

"Ayo, kita makan malam," ajaknya seraya menjauhkan wajahnya dariku. Dia beranjak mengambil nampan yang berisi makan malam kami kemudian kembali duduk di sampingku. Yang kulihat di hadapannya ada dua porsi ikan bakar tanpa tulang yang disiram dengan sambal cabai hijau. Aku mengernyit sambil menatapi gerakan tangannya.

"Kenapa?" tanyanya sambil memberikan seporsi ikan bakar kepadaku. Aku tersenyum singkat disertai gelengan. Yang kutahu, malam itu, pertama kalinya dia makan menu ini, dia kelabakan karena pedas. Lalu dia bilang dia tidak pernah makan makanan sepedas ini.

"Ini enak, tapi pedas. Tapi ... bukan masalah. Karena kayaknya aku harus membiasakan diri dengan makanan Indonesia yang rata-rata pedas."

"Itu enggak perlu," sahutku pelan.

"Aku pria. Dan itu bukan masalah. Aku bisa makan pedas."

"Bukan masalah gender. Tapi perut kamu yang enggak terbiasa makan pedas akan bermasalah nanti." Dia tersenyum lebar lalu kembali mencuri kecupan di pipiku.

"Aku senang kamu perhatian." Dalam diam aku melebarkan mata. Akan tetapi, sepertinya dia menyadari karena kemudian tertawa keras. Tangannya berpindah mengusap puncak kepalaku. "Makan," perintahnya lembut, "Atau kamu mau aku suapi?"

"Aku bisa sendiri," jawabku cepat. Aku mendapatkan Sam yang kukenal lagi. Dia yang lembut, yang membuatku jatuh tanpa daya.

***

Aku tergagap dari tidurku. Sebuah tempat asing membuatku gemetar, tetapi hanya sesaat. Aku kembali mendapatkan kesadaran ketika merasakan beban di perut. Aku melihat tangan menindih perutku. Aku kembali menghabiskan malamku bersamanya. Mengulang pelukan hangat seperti pada malam itu. Akan tetapi, bedanya kami hanya berpelukan, menyalurkan semua perasaan kami tanpa nafsu. Aku tersenyum getir mengingat apa yang kami lalui semalam. Makan malam. Perdebatan kecil. Lalu berakhir dengan pelukan erat. Meskipun demikian, aku merasakan kenyamanan yang terselip di dalamnya. Entah ini akan berulang kembali atau hanya untuk semalam saja. Kurasakan gerakan kecil darinya. Dia mengecup pipiku dan berbisik di telingaku.

"*Good morning, Dear.*"

"Hai," balasku lirih sedikit canggung.

Kudengar dia tertawa lirih lalu mendaratkan kecupan di pelipisku. Entah berapa puluh kali dia menciumiku selama sepuluh jam terakhir. Kupikir bilangannya bukan lagi puluhan tetapi ratusan. Ini bukan berlebihan tetapi memang fakta. Dia menciumku setiap saat.

"*Perfect happiness*," ucapnya sambil menyeretku lebih dalam lagi padanya.

"Apa?"

"Iya. Bangun tidur dengan kamu ada di sini itu kebahagiaan yang sempurna, Kai. Aku hampir saja enggak bisa tidur. Takut kamu pergi lagi. *Okay*, *anyway*, kamu pengin apa untuk sarapan kita?"

Dia bergerak bangun menuju kamar mandi. Tidak lama dia kembali lalu mengambil sebotol air mineral di nakas dan menenggaknya tanpa sisa. Setelahnya dia kembali duduk di sampingku. "Kamu mau ke mana?" tanyanya ketika aku merosot dari ranjang dan bersiap untuk melangkah.

"Cuci muka. Terus pulang," sahutku pendek.

"*No*, Kai. Itu enggak akan terjadi. Kamu akan tetap di sini." Aku mendengkus sebagai respons sambil berjalan ke kamar mandi. "Kai." Oh, Tuhan! Dia mengekori langkahku. Aku membiarkannya berbicara sendiri. Sementara aku menyikat gigiku kemudian mencuci muka.

"Kai, kamu dengar aku?"

"Dengar. Tapi, Sam. Aku memang harus pulang. Aku belum ganti baju dari kemarin."

"Kita bisa *order* nanti," sahutnya pantang menyerah untuk menahanku.

"Sam!"

Dia menghela napas. Tangannya mengusap pelan wajah lalu menatapku serius. Tatapan mata elangnya entah kenapa selalu berhasil membuatku menahan napas. "Okay. Kamu akan pulang. Tapi denganku. Aku pikir akan lebih menarik kalau aku *check out* terus berpindah ke apartemenmu."

Apa ini? Mataku membulat sempurna. Akan tetapi, reaksi yang kudapatkan darinya hanya sepasang alis yang terangkat lalu dia meninggalkanku. Aku menghela napasku singkat, keluar dari kamar mandi. Aku tidak tahu apa yang bisa membuatku keluar dari kamar hotel ini. Langkahku terhenti ketika melihat dia dan kopernya yang terbuka di tepian ranjang. Dia tengah memindahkan pakaiannya ke koper.

"Sam?"

"Aku serius, Kai. Iya atau enggak sama sekali," ucapnya tanpa menghentikan apa yang sedang dia lakukan.

"Tapi aku pikir itu enggak perlu. Aku bisa balik lagi nanti ke sini."

"Kenapa?" Dia menyipitkan mata, menahan tangan yang hendak mencapai satu potongan baju terakhir. "Aku asumsikan kalau kamu enggak mau aku tahu di mana kamu tinggal. Dan lebih dari itu, kamu enggak suka pertemuan kita ini."

Aku menegakkan wajahku seketika, mencari manik matanya. Aku tidak tahu kenapa dia bisa menebaknya dengan tepat. Kulihat ada kekecewaan di sana. Dan itu aku lagi yang membuatnya.

"Sam, aku enggak ...."

"Iya. Kamu sudah melakukannya dan kamu sekarang mengelaknya."

Aku melukainya lagi. Aku terdiam sejenak. Dan dia pun juga. "Oke. Oke, kamu boleh ikut aku pulang," lirihku akhirnya.

"Enggak. Aku tahu kamu terpaksa. Oke, terima kasih, Kai, untuk pelukan semalamnya. Kamu bisa pulang. Enggak masalah." Dia tidak menatapku lagi. Kini malah melangkah ke arah pintu lalu membukakan pintu, berdiri menyamping. Aku tahu, pintu itu dia buka untukku. Aku menggigit bibir. Aku tidak pernah menyangka jika pertemuan kedua ini akan berakhir sama menyakitkannya.

"Dan kamu juga bisa kembali dengan pria yang kemarin mengejarmu. Maaf, aku terlalu egois kemarin," ucapnya lagi lalu dia terlihat memejam sejenak. Garda? Aku bahkan tidak mengingatnya lagi saat ini. Aku tidak peduli lagi dengannya sekarang. Aku ingin di sini bersama Sam, tetapi entah kenapa sebagian diriku ingin pulang.

"Apa kamu enggak berminat untuk menahanku lagi di sini?" tanyaku lirih. Pertanyaan menjijikkan yang terlontar begitu saja dari mulutku.

"Pulanglah. Jangan membuatku mengubah lagi keputusanku."

"Tapi aku ingin," ucapku pelan.

Aku mendekat padanya. Sejurus kami hanya saling bertatap sebelum akhirnya dia menjauhiku, kembali ke dalam. Jadi benar dia tidak menginginkanku lagi? Aku memejam, menarik napas dalam-dalam. Tanganku mengepal kuat di sisi tubuhku. Apa memang harus menyakitkan seperti ini? Akan tetapi, ini memang kesalahanku lagi.

"Ayo," ucapnya sambil meraih tanganku. Aku membuka mataku dan seketika melebar. Dia menatapku serius. Tangannya kulihat menggenggam koper miliknya. Aku tidak bisa dan tidak tahu apa yang harus kutanyakan. Hanya mataku yang bekerja menatap dirinya. "Pulang, ke rumahmu."

Bab 10

PULANG, KE RUMAHMU.

Kalimat itu terus berdengung di telingaku. Aku seperti linglung dibawanya melangkah. Aku tidak menemukan satu kata pun untuk sekadar bertanya atau berkata. Bahkan ketika dia membawaku melewati lobi menunggu taksi yang dia pesan, aku masih belum menemukan kata untuknya.

"Taksinya sudah datang. Kai, di mana kamu tinggal?" Suaranya pelan di telingaku, tetapi mampu membuatku tergagap. Aku mendapati dia menjatuhkan tatapan padaku dengan segenap pertanyaan di kepala. Sementara tangannya sudah membukakan pintu taksi untukku. Aku menghela napas. Benakku mengatakan seharusnya tidak begini. "*Come on*!" Kudengar nadanya sedikit memohon.

"Sam." Aku menggeleng. "Kenapa kita harus begini?"

"Kai, aku sudah *check out*. Dan aku enggak mau kembali lagi. Ayolah, masuk. Sebelum aku membawa kabur kamu dari sini," ucapnya serius.

Dia berdecak kecil lalu mendorong tubuhku masuk, membuatku terjatuh di jok penumpang. Tidak lama dia menyusul duduk di sampingku, memberikan senyuman kemenangannya kepadaku sambil menutup pintu.

"Ke mana saya harus antar?"

Dengan ragu aku menyebutkan sederet alamat apartemen mungilku. Kurasakan tangan Sam menyelusup ke punggungku, meraup sisi pinggang dan menarikku ke dalam rengkuhannya hanya dalam satu sentakan. Aku hanya memejam, menikmati harum tubuhnya secara diam-diam. Di antara kami tidak ada yang mengucap kata lagi. Hanya kurasakan tangannya bergerak lembut naik-turun di sisi lenganku. Kepalanya bertumpu pada puncak kepalaku. Hingga beberapa saat berlalu, kami hanya menikmati keintiman ini dalam hening. Sampai kemudian aku menyadari bahwa kami sudah sampai di depan apartemen.

"*How much? I asking how much, Dear*?" Dia menyentuh lenganku disertai dengan tatapan putus asa. Dan aku segera tanggap. Mataku beralih pada sopir taksi, kupikir dia berusia lebih dari setengah abad. Aku mendapati tatapan sama bingungnya dengan Sam. Sejenak aku menyadari, mungkin ini keadaan yang Sam lalui selama di sini, yang dia bilang selama mencariku. Kesulitan berkomunikasi.

"Berapa, Pak?" tanyaku membuka suara, meredakan kebingungan di antara mereka.

Kulihat kelegaan hadir di antara keduanya. Dan Sam dengan lembut mendaratkan kecupannya di pelipisku sambil berbisik, *thanks.* Aku memberinya seulas senyuman tanpa menatap, tetapi efeknya sangat bisa kurasakan. Dia meremas lenganku di antara senyuman sebelum dia melepaskanku dan mengambil dompet untuk mengeluarkan selembar uang merah. Akan tetapi, yang terjadi, aku membungkam mulut, menahan tawa ketika dia mengeluarkan beberapa lembar uang bernilai ratusan ribu.

"Cukup?" tanyanya seraya mengangsurkan uang tersebut kepadaku.

"Kebanyakan! *Just need one.*"

Dia mengernyit, "*Are you sure? Seriously? Just need one*?"

Aku mengangguk geli sambil mengambil satu lembar uang di antara beberapa lembar di tangannya. Satu tanganku yang lain mengusap lengannya. "Iya. Dan itu masih kembali," sahutku meyakinkan. Dia mengangguk-angguk.

"Oh? Oke. Bisa kita tinggalkan mereka?" tanyanya sambil membuka pintu. "Tidak" Dia berniat menjadikan uang kembaliannya sebagai uang tip untuk sopir itu. Aku beringsut dari tempat dudukku untuk turun. Sedangkan dia, kulihat tengah mengambil koper di bagasi belakang. Akan tetapi dia membuka kembali pintu taksi, membuat aku mengernyit bingung. Terlebih si sopir taksi sendiri.

"Ya?" Kudengar sopir taksi bertanya kepadanya. Dia membungkuk hingga sebagian wajahnya masuk ke dalam taksi.

"*Nothing. Just wanna say thank you*," ucapnya kemudian menutup kembali pintu taksi.

Dia meraih tanganku, menggenggam, dan mengisyaratkan aku untuk segera melangkah. Sementara aku masih terbengong dengan sikapnya tadi. Dia membuka pintu taksi hanya untuk mengucapkan terima kasih? Astaga!

"Ada apa?" tanyanya ketika aku tak kunjung melangkah.

"Enggak. Ayo," sahutku cepat.

"Kamu berbeda sekarang. Kamu benar-benar enggak suka dengan pertemuan kita lagi?"

Aku menegang dalam diam. Akan tetapi, hanya sesaat. Bukan maksud aku tidak menyukai. Bukankah memang ini yang kuharapkan selama ini? Hanya, aku tidak pernah menduga akan bertemu dengannya lagi dengan cara seperti ini, tiba-tiba dan di saat aku kehilangan kontak dengannya. Aku melebarkan senyuman tipis untuknya di antara gelengan. Tanganku dengan

sedikit ragu, menggamit lengan kokohnya untuk memasuki gedung apartemen yang terbilang bangunan lama.

"Aku suka begini. Dan kita sudah sampai di sini. Jadi, apa pun itu, lebih baik lupakan saja. Oke?"

"Kamu terima aku?"

Aku mengangguk. "Ya. Selamat datang di apartemen bobrokku."

Dia tertawa kecil sambil mengekori langkahku. Satu tangannya menggeret koper miliknya. "Kamu sendiri? Benar-benar sendiri?" tanyanya begitu aku membukakan pintu untuknya.

Aku mengangguk sambil melangkah menuju ke lemari pendingin, mengambil dua botol jus untuknya. Sedangkan dia masih berdiri, mengamati apartemen kecilku. Tangannya bergerak menerima sebotol jus dariku. Dia membuka botol itu lalu menenggaknya tanpa memperhatikan apa yang dia minum.

"Oh? Oke. Kecil, sempit," gumamnya menilai kamarku, "Tapi kelihatannya nyaman. Aku suka." Dia menoleh dan memberiku senyuman terbaik. Kemudian dia menghampiri lemari yang sengaja kuletakkan di dekat pintu kamar mandi. "Ada *space* buat aku?" tanyanya.

"Letakkan saja di situ. Nanti akan kubereskan. Memang kamu di sini mau berapa lama?"

"Besok pagi aku berangkat." Aku melebarkan mata sedikit terkejut. Sebagian dari diriku mengerang tidak rela. Akan tetapi, dengan cepat aku membulatkan mulut.

"Tapi akhir pekan aku akan ke sini lagi. Jadi, aku akan menyimpan beberapa pakaianku di sini. Oke?"

"Terserah," sahutku sambil mengedikkan bahuku. Aku meninggalkannya ke kamar mandi.

"Kai, aku serius!" serunya bersamaan dengan suara pintu kamar mandi yang kututup.

"Iya!" jawabku sama kerasnya.

***

Aku mendapatinya terkapar di ranjangku begitu aku keluar dari kamar mandi. Matanya terpejam sempurna dan napasnya begitu teratur. Sementara kakinya menjuntai hingga menyentuh lantai. Pemandangan indah. Aku menghela napas kemudian menggeleng cepat, menepis pikiran nakal. Aku menyeret kaki menuju lemari, memindahkan semua barang dari koper ke sisi lemari pakaianku yang kosong. Setelahnya aku mendorong koper kecilnya ke pojok, di sela lemari dan dinding.

"Hei, maaf. Aku ketiduran," gumamnya membuatku menoleh kepadanya. Suaranya bulat dan lembut sedikit serak.

Aku mendapati dia mengerjapkan mata, begitu indah. Lalu dia menarik tubuh untuk bangun. Tangannya mengusap pelan wajah. Aku tidak pernah melihat rangkaian gerakan seindah ini dari orang yang telah merenggut sebagian baik dari diriku maupun hatiku. Aku merasa bahagia di sini. Melupakan penilaianku terhadapnya beberapa saat lalu. Ya, aku sempat menolak kehadirannya beberapa saat lalu.

"*Its okay*," ucapku pelan malah terkesan berbisik.

"Di mana bajuku?" tanyanya.

"Mau mandi?" tanyaku menghampiri dirinya yang terduduk di tepian ranjang. Kakinya kini bersila. Kulihat dia mengangguk.

"Ada di lemari. Aku sudah membereskannya. Oh ya, kalau kamu sudah selesai lebih dulu, cari saja aku di dapur. Aku akan menyiapkan makan siang untuk kita. Kamu mau apa?"

Entah hanya pendapatku saja atau memang ini benar. Aku mendapati matanya melebar bersinar. Lalu sudut bibirnya sedikit terangkat. Dia mengangkat wajah demi mengamati wajahku.

"Apa pun itu. Ya ampun, ini ...." Dia terdiam sejenak kemudian menggeleng, bibirnya tersenyum seakan-akan tidak

percaya. "Katakan ini hanya mimpi. Mimpi indah. Dan bangunkan aku, *Dear*."

Aku tertawa, memajukan diriku selangkah lebih dekat dengannya. Dia segera menangkup pinggangku dengan kedua tangan besarnya. Aku berdiri di antara kakinya karena dia kini menjatuhkan kedua kakinya ke lantai. Aku menegang dalam diam ketika dia menjatuhkan kecupannya di ulu hatiku lalu kembali menatapku. Sejenak aku hanya menatap ke dalam matanya.

"*I think,* aku cinta kamu," bisiknya diakhiri senyuman entah apa itu. Aku menemukan arti menggoda di sana. Dan aku juga menemukan pancaran kebahagiaan di sana. Entah mana yang benar.

"Apa?" tanyaku seperti orang linglung.

"*I love you*," bisiknya lagi menegaskan.

"Enggak. Tadi kamu bilang dalam bahasa?" Dia mengangguk. Ya, aku mendengar dia mengatakannya dalam bahasa Indonesia. Terdengar sedikit aneh bercampur dengan aksen asingnya. Aku berbatuk kecil, menangkup tangannya yang singgah di pinggangku lalu melepaskan. Kulihat dia cemberut padaku. Aku sedikit membungkuk hingga wajahku berada beberapa sentimeter dari wajahnya.

"Lebih baik kamu mandi. Karena sepertinya kamu mengigau," bisikku. Aku melepaskan tangannya lalu beranjak pergi.

"Kai, aku serius," ucapnya ketika aku mencapai pintu kamar. Aku menahan napas. Aku ingin memercayainya dan memang seseorang dalam diriku kini tengah bersalsa begitu mendengar dia mencintaiku. Akan tetapi, logikaku menahan kaku untuk tidak memercayai. Untuk membangun benteng agar aku tidak runtuh lagi.

"Aku enggak akan menyerah, *Dear*," serunya ketika aku menutup pintu kamar.

Aku mengepalkan tangan, meredam rasa membuncah. Logikaku menantangnya, menanti dengan penasaran apa yang akan dia lakukan terhadap ucapannya. Aku melangkah sedikit berjingkat menuju dapur sekaligus mengendalikan diri. Demi apa pun aku merutuki logika yang menahan kaku diriku. Sungguh aku ingin bersalto, berteriak atas perasaanku terhadap ucapan cintanya. Aku ingin tidak peduli apakah dia mengatakan dengan sungguh-sungguh atau hanya untuk saat ini saja.

Aku mengembuskan napas meraih pintu lemari pendingin. Akan tetapi, fokusku tidak di sini. Aku hanya terbengong di depan lemari pendingin yang menampilkan seluruh isinya. Entah berapa lama aku terbengong sampai kemudian aku tersadar ketika sepasang tangan kekar menelusup dari belakang. Aku menghirup harum tubuh bercampur sabun dan parfum dari sang pemilik. Aku kini berada di dalam kungkungannya. Seketika aku merasakan detak jantungnya bekerja lebih cepat dari biasa.

"Apa yang kamu bikin untuk makan siang kita?" bisiknya rendah, membuatku mengerutkan tubuh, merapat kepadanya. Dia menyambutku dengan mengeratkan pelukan. Apa sekarang aku ini mendekati seperti jalang?

"Aku ...." Aku terdiam menggigit bibir dalamku. Dia terkekeh kemudian mengecup pipiku.

"Biar aku yang melakukannya. Kamu duduk saja. Oke?" Aku mengerjapkan mata. Wajahku terangkat demi melihat dirinya. Dia menaikkan alis. "Aku serius. Dear, aku hidup sendiri di negeri orang. Jadi, aku harus bisa melakukan apa pun sendirian. Enggak mungkin tengah malam aku pergi ke restoran karena kelaparan. Atau bahkan *delivery."* Dia berucap sambil mengambil beberapa bahan makanan.

"Oh? Keren," gumamku tanpa sadar.

"Jadi, duduk. Dan biarkan aku yang melakukan ini. Aku cinta kamu." Dia mengedipkan mata sebelum mendekat pada kompor dan segala peralatannya. Aku tertawa kecil. Dia mengatakannya lagi. Dan dalam bahasa Indonesia lagi.

"Oke. Biar aku bantu." Dia menoleh, memberikan tatapan memperingatkannya kepadaku.

"Dear, aku serius. Duduk di sana. Mungkin lain kali kamu bisa melakukannya untukku. Dan hanya untukku. Mengerti?" Aku mengangguk dengan gerakan mulut membentuk OK tanpa suara. Dia tersenyum manis ketika aku menarik kursi dan mulai memanjatnya, meletakkan pantatku di sana.

Bab 11

MAKAN SIANG YANG SANGAT BERBEDA. Dengan masakan ala dirinya, tetapi cukup enak dibanding masakanku. Ini indah. Apalagi setelahnya dia membuatku menghabiskan separuh hariku duduk bersamanya di dalam dekapan, di hadapan televisi. Dia mengajakku menonton film dari DVD, tetapi pada akhirnya kami membiarkan film itu berlalu. Karena Sam menciptakan perbincangan ringan denganku. Dia ingin aku tahu segala tentang dia dan begitu juga sebaliknya.

Aku mulai menikmati kebersamaan ini. Kali ini, aku menerima kehadirannya dengan segenap perasaanku. Aku mengenyahkan keraguanku padanya. Setiap perlakuan dan sentuhannya, aku menikmati. Kali ini tanpa paksaan.

Ketika malam menjelang pun, dia tidak canggung dan juga menghapus kecanggungan untuk bergabung bersama dirinya di ranjang. Dia menarik tanganku untuk merangkak ke sisinya, menjadikan ranjang *single fullsize* itu penuh. Lengannya segera menyambut tubuhku, merengkuhku dalam pelukannya. Kakinya kini membelit kakiku. Dia mengunciku dalam pelukan sangat nyaman.

"Aku cinta kamu," ucapnya untuk yang kesekian kali.

"Hm," gumamku menyahuti.

"Aku serius, *Dear*. Aku menghafalkannya sampai lidahku tergigit," ucapnya seraya cemberut. Aku tertawa di dadanya. Satu tangannya meremas gemas lenganku. Aku percaya kalau dia menghafalkannya berulang kali.

"Ya. Aku dengar. Dan itu lebih dari sepuluh kali," gumamku di dadanya.

"Aku akan mengatakannya berulang kali sampai kamu menjawab aku cinta kamu."

"Juga," sambungku menyempurnakan kalimatnya.

"Iya. Itu maksudku." Dia mulai menanamkan kecupan-kecupan kecil di wajahku. Satu tangannya merangkum sisi wajahku dan memberikan usapan-usapan lembut di sana, menghadirkan rasa membuncah. Ini seperti euforia yang kutunggu-tunggu selama ini.

"*Whatever*, Sam. Aku mau tidur sekarang."

"Kita akan begadang malam ini."

Aku mengerutkan kening, mengangkat kepala, tetapi tertahan oleh tangan besarnya. Bahkan kini dia menggerakkan lengan untuk menenggelamkan kepalaku di dada. "Sam! Aku enggak bisa bernapas!" Tanganku bergerak mencubit kecil punggungnya.

Dia tergelak tanpa melonggarkan pelukan. Tawanya seakan-akan mengajakku ikut tertawa. Dia terdengar begitu lembut, tetapi tawanya begitu lepas. Aku bisa memperkirakan kalau saat ini kedua gigi gingsulnya terlihat.

"*Sorry, sorry.* Oke, kamu bisa tidur sekarang," ucapnya sambil melonggarkan pelukan. Satu tangannya kini berpindah, memberikan usapan-usapan lembut dengan irama teratur di punggungku.

"Kamu juga tidur!"

"Ya. Nanti kalau di pesawat. Aku enggak akan tidur malam ini, mau lihat kamu saja."

"Sam."

"Ya. Aku akan tidur juga, *Dear. Good night, sleep well.* Aku cinta kamu." Aku tidak menyahut. Hanya tubuhku yang bergerak mengerut lebih dalam pada dirinya. Kurasakan dia menanamkan kecupan dalam selama beberapa detik di kepalaku. Sempat aku mendengar dia berbisik di puncak kepalaku. "Ini kita, *Dear.*"

Bisakah aku memercayai ini? Ini kita. Kata-katanya menghilangkan semua logikaku. Malam ini aku berpesta dengan perasaanku tanpa memedulikan logika. Dua kata itu, lagu termanis pengantar tidurku malam ini.

***

"Katakan kalau aku harus membatalkan ini. Kai, *you hear me! C'mon. You hear me, I know*," decak Sam ketika aku tidak kunjung menyahut. Aku tahu dia sangat kesal.

Aku masih pada kegiatanku, mengaduk dua cangkir teh untuk kami. Kudengar suara kursi berderit. Aku melirik dalam diam, dengan sudut mataku. Aku melihat dia meninggalkan kursinya, menyeberangi meja pantri untuk menggapaiku.

"Kai!"

"Hm?" Aku menanggapinya dengan gumaman begitu dia sampai di sampingku. Aku sedikit tersentak ketika dia meraih tanganku dan mengambil sendok dari sana. Kemudian dia meninggalkannya di cangkir.

"Kamu dengar aku, Kai." Dia memutar tubuhku hingga menghadap padanya. Satu tangannya merangkum penuh pinggangku. Terasa begitu erat. Sedangkan satu tangan lain berperan merangkum wajahku, menahan dalam satu garis lurus tatapannya.

Aku menahan napas. Apa yang harus aku katakan? Menahannya? Tidak mungkin. Itu hal tergila dan yang paling terakhir kulakukan. Sekalipun aku memang menjatuhkan hatiku

padanya. Sekalipun aku sangat ingin melakukan, tetapi dunianya tidak di sini. Segala sumber hidupnya ada di luar sana. Sedangkan aku, dengan kesadaran diri, menempatkan diriku pada hal yang tidak penting untuknya.

Aku membuang tatapanku pada sudut lain. Aku ingin menghindari tatapan elangnya, yang menjadi kelemahanku. Akan tetapi, mata itu bergerak mengikuti ke mana pun gerak bola mataku tercipta. Sampai kemudian aku menyerah dan membiarkan matanya mengunci mataku.

"Kamu menghindariku," lirihnya. Ya, memang demikian. Akan tetapi, tujuanku untuk menjaga diriku agar tidak terberai lagi. Membuatku selalu ingat bahwa perasaanku adalah kesalahan. Dan dia hanya menginginkan kesenangan saja. Tidak lebih. "Kai?"

"Untuk apa aku menyuruhmu membatalkan keberangkatanmu?"

"Untuk kita, Dear. Tentu saja untuk kita."

Aku tertawa lirih. Apa yang bisa aku berikan kalau aku menahannya di sini? Aku menggeleng pelan. "Tempatmu bukan di sini, Sam. Memang duniamu bukan di sini," lirihku sedikit bergetar menahan sesak. Aku tidak mengerti mengapa aku bisa merasakan kesesakan ini. Aku pikir ini tidak benar.

"Tapi kamu sudah mengambil seluruh duniaku, seluruh tempatku. Jadi, aku berpikir aku ingin tinggal pada duniamu, Kai."

"Enggak. Tempatmu bukan di sini, Sam. Kamu harus pulang. Setelah ini, enggak akan ada apa-apa lagi."

"Tapi kamu sudah berjanji ini kita, Kai. Aku cinta kamu. Aku enggak akan pernah lelah untuk mengatakan itu. Kai, kamu mengenalku."

"Jangan membuat semuanya menjadi sulit, Sam. Kita berbeda. Tempatmu, duniamu bukan di sini." Sekali lagi aku

menegaskan itu padanya. Kulihat dia memejam sejenak. Kedua tangannya kini beralih menggenggam erat kedua lenganku.

"Aku enggak peduli. Kamu sudah mengambil segalanya dariku. Sama seperti aku yang sudah mengambil sesuatu darimu. Jangan menghindar, Kai. Kita sama-sama merasakan."

Dia masih bersikeras. Membuat pertahananku sedikit luntur. Aku kehabisan kata-kata untuk membohongi dia ataupun diriku sendiri bahwa aku menghindar dari perasaan itu. Sampai kemudian aku mengatupkan bibir rapat ketika dia melesakkan bibirnya. Aku tidak ingin dia tahu kesesakanku dan rasa asin ludahku karena menahan kesesakan itu. Aku tidak ingin dia membuatku kehilangan dayaku.

"Kai!" Dia menggeram rendah di depan mulutku. Aku menggeleng.

"*Tell me why*?" ucapnya putus asa.

"Karena seharusnya kamu pulang. Di sana, ada tempatmu! Juga duniamu, Sam. Kenapa kamu susah untuk mengerti?" Aku berkata dengan sama putus asanya.

Sam tertawa lirih. Apa aku melukainya? Melukai perasaannya? Jika iya, mengapa aku selalu seperti ini? Meninggalkan, menolak dan sekarang aku mengusirnya. Padahal dalam hati aku sangat memiliki perasaan terhadapnya. Aku ingin dia di sini. Akan tetapi, ketakutanku menutupi segala. Aku takut dia membuangku begitu saja saat sudah puas dengan apa yang dia inginkan. Dan aku akan mati tenggelam karena perasaanku padanya.

"Kalau tahu seperti ini akhirnya, aku lebih memilih ...." Dia terdiam dan aku entah mengapa menunggu dengan cemas lanjutannya, "meminta agar malam tadi enggak berakhir sama sekali. Aku suka semalam. Sangat. Saat kamu nyaman di tanganku. Saat kamu tersenyum dalam tidurmu di lenganku. Kamu

tahu? Aku seperti memiliki keluarga kecil yang selama ini aku impikan. Dan aku sedih itu berakhir. Terlebih kamu sekarang, mendukung kepergianku. Kamu sukses melukaiku, Kai."

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku kembali melukainya. Itu fakta. Akan tetapi, apa dia bisa mengerti? Untuk apa aku menahannya? Apa yang bisa kuberikan jika dia tetap di sini? Tidak ada. Bukan di sini tempatnya. Keluarga, segenap dunia, penghidupannya ada di sana.

"Kalau aku menahanmu, apa yang bisa kuberikan?" lirihku nyaris tidak terdengar. Suaraku tertelan oleh kesesakan yang kian mengimpit.

"Kamu enggak perlu memberikan apa pun. Aku enggak butuh. Hanya, berikan aku ruang. Aku bisa tinggal di sini bersamamu. Hanya itu, Kai. Hanya itu yang aku inginkan."

"Tapi aku enggak bisa. Faktanya ...."

"Kenapa, Kai? Bagian mana yang enggak bisa?" Dia memotong kalimatku.

Bagian dari diriku, Sam. Aku yang enggak bisa membiarkan diriku terjun. Aku yang enggak siap dengan kemungkinan-kemungkinan terburuk. Karena berada di dekatmu membuatku lupa diri. Bahwa perasaan itu tidak seharusnya ada. Atau aku akan terbunuh sendiri oleh perasaanku terhadapmu saat kamu memilih pulang nanti. Saat semuanya sudah terlalu dalam dan kamu baru menyadari bahwa tempat dan duniamu bukan di sini. Tapi di negara asalmu.

"Kai."

Aku memejam, menarik napas dalam-dalam selama beberapa detik. Kemudian aku mengulurkan tangan, menarik wajah hingga bibir lembutnya jatuh tempat di sela bibirku. Entah apa yang ada di pikiranku saat ini. Yang kulakukan hanya ingin menunjukkan bahwa aku tidak berniat melukainya. Kurasakan dia mulai mendominasi ciuman yang kuciptakan. Dia seperti menuntut.

"Pergilah. Kamu bisa datang lagi kalau kamu memiliki waktu luang," lirihku dengan sisa napasku.

"Aku meminta ruang, Kai. Bukan kebebasan kapan aku datang dan pergi. Aku meminta ruang darimu. Di mana aku harus pulang dengan kamu yang menungguku. Di mana semua fokusmu hanya tertuju padaku. Aku meminta itu. Kenapa itu sulit?" desaunya.

"Apa ruang bisa menjaminmu untuk selalu pulang?"

"Tentu saja iya."

"Tapi kamu bisa pergi, Sam. Di luar sana, apa aku bisa menjamin semuanya akan sama saat kamu berada di ruang yang kuberikan?"

"Apa kamu menawarkan komitmen?" Kedua matanya melebar dan bersinar. Aku mengatupkan mulutku. Komitmen? Apa iya aku baru saja menawarkan komitmen padanya?

"Aku hanya bertanya!"

"Kamu hanya butuh percaya, Kai. Percaya padaku."

Akan tetapi, aku tidak bisa. Aku tidak bisa memercayainya. Aku tidak bisa mengakui kesalahanku saat semua yang terburuk benar-benar terjadi. Seperti saat aku menyerahkan satu-satunya yang kumiliki pada dia. Aku, tidak mudah percaya lagi. Sejak saat itu semua yang ada padaku berbeda. Semuanya berganti dengan ketakutan.

"Kalau aku percaya, apa semuanya akan baik-baik saja? Apa itu bisa menjamin kamu selalu di sini?"

"Maka berikan aku ruang, Kai. Di mana hanya untukku dan aku akan selalu mengingatnya ke mana aku harus pulang. Bukan kapan aku harus pulang. Apa ini sulit bagimu?"

Apa ini sulit? Aku kembali bertanya pada diriku sendiri. Aku mencintainya, tetapi aku meragukannya.

Bab 12

TEMPAT? RUANG? Di mana seharusnya dia pulang, bukan kapan dia harus pulang. Terdengar sangat manis. Akan tetapi, mengapa aku sulit untuk memberinya sedikit saja ruang? Aku terdiam, sibuk berbicara dengan hatiku. Sedangkan dia menatapku penuh harap. Jika dia memang hanya sesaat, mengapa aku begitu mengharap? Dan jika memang dia untuk bersamaku di sini, mengapa aku masih saja takut kelak dia pergi?

Putuskan, Kai. Bukankah selama ini kamu dikenal sebagai wanita kuat? Wanita yang selalu berani mengambil risiko. Sisi batin merongrongku untuk berpikir lagi. Memberinya ruang atau tidak? Akan tetapi, jika tidak, mungkin ini terakhir kali aku merasakan kenyamanan bersamanya. Satu-satunya kenyamanan yang kudapatkan. Dan sialnya dengan orang asing.

"Kai, aku memaksa kali ini. Aku, atas nama perasaanku, akan egois untuk tetap di sini. Sekalipun kamu enggak pernah memberiku ruang. Karena hanya di sini, aku menemukan duniaku yang kamu ambil. Aku ...."

"Aku memberimu ruang!" potongku sedikit bergetar.

Sam menegang di hadapanku. Aku baru saja menjatuhkan keputusan dengan risiko cukup besar. Aku membiarkan orang asing masuk lebih dalam di hidupku. Orang yang sama sekali aku tidak tahu bagaimana sebenarnya dia. Orang yang hanya kukenal

sambil lalu, hanya dalam dunia *chating*. Bahkan bisa saja dia memiliki wanita lain di sana.

"Kamu benar-benar memberiku ruang?" tanyanya terkejut.

Aku menatapnya gamang. Aku tidak benar-benar yakin. Akan tetapi, keputusan ini sudah kubuat dan aku tidak seharusnya menghancurkan keputusanku sendiri. Aku akan belajar tidak menyesal jika nanti dia memang pergi. Sekalipun itu sangat mustahil untuk tidak kusesali.

"Aku hanya berharap, kamu enggak akan mengecewakan keputusanku. Tentang ini ...." Aku menarik napas dalam-dalam. Akan tetapi, belum sempat aku melanjutkan kalimat, aku melihat dia menggeleng.

"Aku bersumpah, Kai. Itu enggak akan terjadi." Sisi batinku tersenyum kecut. Aku memang belum sepenuhnya memercayai dia. Karena ini bukanlah hal mudah. Hidupku dipertaruhkan di sini.

"Oke," gumamku serak.

"*Thanks. Thank you so much, more.* Aku cinta kamu, Dear." Dia meraup tubuhku, memelukku dalam sebuah keintiman. Sesekali dia mengecupi puncak kepalaku.

"*Enough*. Aku pikir kamu perlu bersiap-siap. Taksimu akan segera datang. Dan ...."

"Dan kamu akan mengantarku ke bandara," potongnya sambil menekankan kepalaku agar tetap di dadanya.

"Enggak bisa, Sam. Aku harus ...." Aku tidak mampu melanjutkan kalimat. Sebenarnya, jauh dari dalam hatiku, aku tidak bisa membiarkan ini terjadi. Mengantarnya pulang, membuatku membayangkan aku mengantar kepergiannya. Dan sialnya, mungkin dia tidak akan pernah kembali.

"*Please*. Aku akan ganti jemput kamu *weekend* nanti." Dia menguraikan pelukannya lalu menatapku, menampakkan sorot mata serius di tengah tatapan memohon kepadaku. Dan sekeras-

kerasnya aku, asti akan luluh jika melihat tatapan itu. Lihatlah, dia kembali melumpuhkanku saat ini. Aku terdiam, menahan napas beberapa saat. Mataku bergerak meninggalkannya.

"Kai."

"Itu enggak perlu, Sam."

Dia memejam, terlihat seperti menarik napas dalam-dalam. Aku melihat ada kekecewaan di sana.

"Jadi ...." dia mengatupkan bibirnya, "apa aku pikir kamu enggak mau aku datang lagi. Kamu ...."

"Kamu bisa datang tanpa harus menjemputku!" Aku memotong kalimatnya lengkap dengan tatapan kesal. Dia selalu berpikir aku tidak menginginkannya. Kulihat dia melebarkan mata. Menatapku beberapa saat sebelum akhirnya menyambar bibirku, melumatnya dengan sedikit tergesa.

"Terima kasih. Aku cinta kamu. Tapi aku akan tetap jemput kamu."

"Sam."

"*No, Dear.* Aku akan tetap jemput kamu, lihat saja."

Ya. Lihat saja. Lihat saja apakah dia akan kembali atau tidak. Persentasenya sangat kecil menurutku. Mungkin hanya sekitar 40% saja. Aku membiarkannya mengalir begitu saja. Dan sebisa mungkin aku akan menekan harapan yang timbul terhadapnya.

"Jadi kamu masih mau kuantar ke bandara?" tanyaku sambil melepaskan diri dari genggamannya.

"Oh? Emh, aku pikir enggak perlu. Aku akan antar kamu pagi ini ke tempat kerjamu terus nanti aku baru ke bandara." Dia mengikuti langkahku menuju ke wastafel. Aku hanya meliriknya sekilas. "Oke? Enggak ada jawaban lain. Biar aku yang cuci piringnya nanti. Kamu siap-siap terus kita berangkat."

"Kamu?" Aku mencebikkan bibir ketika dia memaksaku duduk di ruang makan, mengambilkan porsi sarapan untukku dan

dirinya sendiri. Satu hal yang seharusnya aku lakukan sebagaimana seorang perempuan bukan malah dirinya.

"Ayo, makan. Selesai makan tinggalkan piring kotornya. Kamu ambil tas terus kita berangkat," perintahnya singkat.

"Sam, aku pikir ...."

"*Nei*. Aku enggak berminat mendengar argumen konyolmu. *Just do it, okay*?" Dia berkata dengan cepat sambil menekuni sarapannya.

Aku mengembuskan napas singkat, menyimpan semua kata-kata yang siap kulontarkan sebagai bantahan. Aku menghabiskan sarapan dengan cepat kemudian meninggalkannya menuju kamar, berganti pakaian kerja. Kemudian aku memoles wajahku dengan *make-up* ala kadar. Bahkan yang kulakukan terhadap wajahku tidak sampai 10 menit. Begitu selesai, aku meraih tas, keluar dari kamar, menghampiri pria tersebut. Aku mendapatinya sudah selesai mencuci piring kotor kami.

"*Finished*?" tanyanya seraya mengeringkan tangan dengan kain yang menempel tidak jauh dari *dishwasher.*

"Ya. Taksi sudah siap. Kamu?"

"*Good*. Ayo," ucapnya meraih pundakku sambil menyambar tas kecilnya.

"Koper?" ucapku mengingatkan.

"Enggak perlu. Kan barangku ditinggal di sini."

Dia dengan sabar menungguiku yang menjejalkan kaki pada *heels* sambil mengunci pintu *flat*-ku. Sekilas aku mendengar helaan napas panjang. Tangannya dengan cepat mengambil alih anak kunci dari tanganku.

"Kalau kamu melakukan hal bodoh ini, kamu hanya akan membuang waktu. Ini enggak efisien sekalipun niatmu mempercepat waktu. Aku asumsikan kamu melakukan hal bodoh tadi di beberapa hal," cerocosnya menilai apa yang baru saja kulakukan. Dia mengembalikan anak kunci kepadaku. Akan tetapi,

tangannya dengan iseng memukul jidatku. Tidak keras, cukup membuatku terkejut.

"Belajarlah untuk sistematis. Enggak ceroboh dan kamu akan teratur dengan sendirinya."

"Hm," gumamku enggan. Aku memang tipikal orang grabak-grubuk. Melakukan beberapa hal dengan kepanikan dan pada akhirnya malah membuat semua berantakan.

"Aku serius," ucapnya lagi.

"Aku paham," jawabku singkat sambil menarik ritsleting tasku setelah memasukkan anak kunci ke dalamnya.

"Tapi kamu mengulanginya," gumamnya meremas lenganku di dalam rengkuhan. Aku memutar bola mata. Aku memang mengulanginya. Melakukan dua kegiatan di waktu yang bersamaan. Adalah menutup tas sambil berjalan tanpa memperhatikan jalan.

"Astaga, Sam. Ini hal kecil, oke?" desahku.

"Tapi semuanya dimulai dari hal kecil, Kai."

Aku menggeram tertahan. Perdebatan kecil di waktu yang sempit membuat kepalaku seperti terbakar. Aku baru mendapati Sam yang cerewet setelah waktu itu dia sekali-kalinya menceramahiku karena menggunakan ponsel saat di-*recharge.*

"Oke. Akan kuingat. Dan sebaiknya hentikan debat ini. Karena aku yakin, kita hanya akan memperlambat waktu."

"*Good.* Aku juga akan ingat ucapanmu. Ayo," sahutnya seraya membukakan pintu taksi untukku.

***

Dia terdiam mengamati tiga gedung di hadapannya. Perkantoran, perbelanjaan, dan hotel. Tangannya menahan tubuhku yang ingin segera turun dari taksi. "Kamu kerja di sini?" tanyanya tanpa mengalihkan tatapannya dari bangunan susun tiga gedung itu.

"Iya," jawabku ragu. Aku mulai merasa ragu dan berpikir bahwa ini sangat buruk di matanya.

"Oke. Aku bisa antar ke dalam." Dia memberiku senyuman tipis setelah menghela napas panjang. Aku tersenyum samar kemudian menggeleng. "Kenapa?" tanyanya terdengar menyimpan kecewa. Aku tidak tahu mengapa, tanganku terulur begitu saja merangkum wajahnya. Kulihat dia memejam. Tangannya menggenggam tanganku dan menahan.

"Kamu harus segera ke bandara. Pesawat enggak akan nunggu kamu."

"Ini berat, Kai," lirihnya.

"Jangan berlebihan."

"Aku serius. Ini berat. Ketika kamu harus meninggalkan pusat duniamu dan kamu enggak tahu kapan kamu bisa kembali adalah keputusan berat, Kai." Aku menatap lurus ke bawah. Ini bukan hal berat lagi. Dan inilah kenapa aku begitu sulit membiarkan perasaanku jatuh kepadanya. Karena aku takut, ini hanya sekejap. Aku takut ketika pergi, dia tidak akan kembali. Akan tetapi, aku sendiri tidak memiliki hak untuk menahan sedangkan penghidupan dan asalnya tidak dari sini.

"Kamu yang bilang kalau kamu akan kembali pada ruang yang sudah kuberikan," ucapku sedikit bergetar. Aku merasa seperti ada tangan mencekik leherku saat ini.

"Aku pasti akan kembali. Tapi aku ragu aku akan mampu melewati semuanya di sana sedangkan hati dan pikiranku di sini. Kamu sudah mengambil segalanya milikku, Kai. Dan aku enggak akan tinggal diam."

"Lalu apa yang kamu inginkan dari ini semua?"

"Kamu. Kamu, Kai. Aku enggak mau kamu berjanji tapi aku mau kamu melakukan satu hal."

"Apa?" Dia menghapus jarak di wajah kami, mengecup lembut bibirku. Dan entah sejak kapan dia memindahkan aku di pangkuannya. Satu tangannya menggenggam erat pinggangku.

"Jangan sampai ada orang lain di sini." Dia menunjuk ke dadaku dengan telunjuknya.

Dia membuatku berdesir dengan kata-katanya. Apalagi saat mata elangnya menatapku dalam-dalam. Aku hanya bisa terdiam menatapi. Dia, kata-kata, dan tatapannya membuatku terbelenggu. Aku tidak memiliki daya untuk membantah ataupun sekadar berkata tidak.

"Masuklah. Selamat bekerja. Aku pasti kangen kamu. Dan aku akan segera kembali."

"Kapan kamu akan kembali?"

Dia mengedikkan bahunya. "Enggak tahu. Mungkin saat semuanya enggak bisa kutahan lagi. Bisa saja besok aku sudah kembali." Dia tertawa di mulutku. Lalu bergerak mengecupi daun telingaku.

"Aku bercanda. Aku enggak tahu kapan. Tapi aku akan kembali secepat yang kubisa. Ingat, aku cinta kamu."

Jawaban apa yang bisa kuberikan untuknya? Sedangkan di dalam hati aku meraung-raung. Aku ingin memercayai, tetapi apa dia bisa kupercaya? Aku jelas mencintai, tetapi apa dia akan selalu sama? Apa dia bersungguh-sungguh atau sekadar tempat pelarian dari segala masalah yang tidak kuketahui? Dia begitu asing. Akan tetapi, perasaanku tidak asing.

"Aku tunggu kamu kembali," lirihku akhirnya. Aku akan menunggu. Tidak, lebih tepatnya membuktikan pada diriku sendiri bahwa dia tidak mempermainkanku. Dia sungguh-sungguh dengan perasaannya. Aku akan menunggu saat-saat itu.

"Terima kasih. Aku akan kembali. Aku cinta kamu."

Bab 13

ADA YANG BERBEDA, yang makin membuat keraguanku meningkat. Aku bahkan sudah memutuskan untuk tidak mengambil hati. Tentang janji, tentang kalimat manisnya. Ketika hari pertama dia kembali di negaranya, dia memang rajin mengirimiku kabar. Aku sempat yakin dia benar-benar memiliki perasaan itu.

Akan tetapi, di hari keempat, aku mendapati fakta bahwa aku hanya pelepas dahaganya. Karena di hari keempat dia sama sekali tidak menghubungiku. Aku mencoba berpikir positif bahwa dia sibuk dengan pekerjaan. Akan tetapi, sisi lainku cukup egois, apakah tidak bisa mengirimiku pesan sekali saja? Itu bahkan tidak membutuhkan waktu satu menit lamanya. Tidak, aku masih bisa mengendalikan diri.

Di hari keenam, saat *weekend* dia seperti hilang. Dia tidak mengingatku. Padahal hampir setiap beberapa menit sekali dia terlihat *online* di aplikasi *messenger*. Hari akhir pekan lewat begitu saja. Dia melupakan janji. Atau dia hanya menunda?

Aku meringis tipis, menutup laptop kerjaku. Aku dengan bodoh masih memikirkannya di hari kedua belas ini. Dia menghilang dari hubungan yang dia inginkan sebelumnya. Seharusnya aku sudah siap dengan keadaan ini. Karena aku

memang sudah memprediksi akan demikian. Akan tetapi, aku hanya wanita biasa, tidak bisa menahan diri dari luka.

Aku menghela napas panjang. Tanganku meraih tas. Rasanya enggan pulang karena di rumah ada beberapa barang miliknya. Itu cukup membuatku sulit melupakan. Mungkin bagi beberapa orang, mereka akan menertawakanku. Jujur, akan sulit rasanya melupakan seseorang yang tidak menginginkan kita, tetapi sialnya perasaan kita terlalu dalam. Sedangkan pikiran kita mencoba menetralkan semua dengan membuat benteng, menganggap seakan-akan luruh. Itu sangatlah sulit.

Aku melangkah gontai keluar gedung menjulang tempatku bekerja, menyusuri trotoar menuju stasiun. Sampai di sini aku tidak berhenti memutar ulang semuanya, meratapi keadaan. Mengapa aku harus memiliki perasaan yang tidak pada tempatnya?

"Saya cari kamu ke mana-mana. Tapi enggak tahu kenapa kamu seakan-akan lenyap begitu saja. Tapi saya enggak menyerah. Saya yakin suatu hari saya pasti akan menemukanmu. Dan sekarang saya menemukanmu."

Aku terkesiap dalam langkahku ketika melihat seseorang tidak lagi duduk di kursi rodanya. Dia menumpukan tubuh pada dua tongkat. Mataku mengerjap beberapa kali. Aku bahkan melangkah mundur beberapa langkah ketika dia makin mendekat.

"Kamu?" desisku pelan, menatapnya terkejut. Aku benar-benar hampir tidak mengingat orang ini jika dia tidak muncul lagi di hadapanku.

Dalam diam aku menggigit bibir. Ada rasa bersalah yang diam-diam menyelinap ketika mengingat hari itu. Saat di mana aku meninggalkannya di tengah pesta pernikahan yang kami hadiri. Saat di mana aku malah terjebak dengan pertemuan tak terduga itu.

Aku jadi berpikir, apa dia mencari hanya untuk memaki? Hanya untuk memberikan cap perempuan murahan secara langsung kepadaku? Ya, aku memang pantas mendapatkannya. Apalagi aku telah menyakiti dua orang sekaligus. Dia dan anak kecil yang menjadi semangat hidupnya. Ah, apa kabar dengan si mata bening itu? Sebuah tangan seperti meremas kuat hatiku saat ini. Aku ingin luruh ke trotoar saat menyadari bagaimana berengseknya aku terhadap dua orang ini. Aku, meninggalkan mereka hanya demi pria asing yang katanya merenggut perasaan. Akan tetapi, pada akhirnya aku sendiri sekarang ini, menunggu dengan bodoh pria asing itu.

"Saya cari kamu ke mana-mana. Isna bahkan enggak tahu kamu di mana. Ponselmu enggak aktif."

Ponselku tidak aktif? Dan Isna? Aku baru menyadari sudah cukup lama tidak bertemu dengannya. Ke mana dia? Kupikir ini karena aku terlalu sibuk dengan pikiran dan pekerjaanku yang menyita waktu 10 jam.

"Tapi ponselku aktif," jawabku pelan seraya mengangkat ponsel. Kulihat dia hanya terdiam, menatapku dengan sorot tak terbaca. Aku menjadi gugup karena tatapannya. Seseorang dalam diriku mulai bangun dari tidur panjang, bersikap waspada.

"Kalau ponselmu aktif, Isna tidak akan kesulitan mengabarimu jika dia pulang ke kampung halamannya mengambil cuti."

Mulutku terbuka dengan sendirinya. Bagaimana ini bisa terjadi? Mataku bergerak meneliti ponsel. Bagian mana yang salah dari ponselku? Di sana mataku melebar. Aku menemukan ponselku kini hanya memiliki satu nomor. Dan aku baru menyadarinya sekarang. Nomor ponselku hilang satu.

"Oh?" gumamku seperti orang linglung. Pikiranku tertuju pada pria yang membuatku hampir gila. Dia melakukan itu pada ponselku.

"Kamu oke?" Aku tergagap. Aku menemukan dia menatapku cemas.

"Aku?" Aku tersenyum tipis, "tentu saja baik."

"Tapi enggak dengan matamu. Sesuatu telah terjadi padamu."

Kulihat dia mencoba tersenyum padaku. Sedangkan aku mulai merasa ragu dengan diriku sendiri. Apa aku oke? Yang benar saja. Sampai kapan aku bisa membohongi diriku sendiri bahwa aku tidak sebenarnya oke.

"Saya enggak tahu. Tapi itu yang saya baca dari sorot matamu. Maaf, saya hanya peduli. Enggak bermaksud mencampuri apa yang menjadi masalahmu. Jangan salah paham."

"Saya baik, kalau itu yang mau kamu dengar. Oh ya, saya minta maaf untuk malam itu," ucapku pelan. Aku tahu ini tidak akan berarti baginya. Aku mungkin sudah jatuh rendah di matanya. Akan tetapi, sejak kapan aku mempermasalahkan diriku di matanya? Kudengar dia berdeham. Matanya melembut. Ada senyum tipis di sana.

"Saya bisa saja memaafkanmu. Tapi enggak semudah itu." Bahuku merosot mendengar jawabannya. Bukan apa-apa. Akan tetapi ini akan menjadi sesalku karena telah menjadi wanita kurang ajar. Tidak seharusnya aku bersikap buruk malam itu sekalipun aku tidak memiliki perasaan lebih terhadapnya.

"Aku tahu."

"Kalau kamu tahu, apa kamu akan melakukan apa yang saya minta?" Apa yang dia minta? Mataku menatapnya penuh tanya. Namun ada kewaspadaan di dalam diriku.

"Saya ingin kenal kamu dengan baik. Apa kamu bisa? Kalau enggak, mungkin maaf enggak bisa saya berikan. Kamu enggak

tahu bagaimana kecewanya Raskal. Saya enggak nyalahin kamu. Tapi sepertinya kamu harus tahu. Raskal marah sama saya karena kondisi saya makanya kamu meninggalkan kami malam itu."

Aku menggigit bibir dalamku, menahan kesesakan yang tiba-tiba muncul ketika aku mendengar hal itu. Anak itu menyalahkan kondisi ayahnya secara tidak langsung. Kalau saja ayahnya bisa berjalan mungkin ayahnya bisa menahan kepergian seorang wanita berengsek sepertiku.

"Sampai sekarang?"

"Ya. Tapi memang dia benar. Apalah saya. Karena kondisi saya juga dia harus menangis diam-diam saat diejek temannya. Maaf, saya terlalu banyak cerita. Saya hanya ingin kamu tahu maksud saya. Bukan saya meminta belas kasihan."

"Pertemukan saya dengannya," ucapku meluncur begitu saja.

"Kamu bersedia?"

"Pertemukan saja saya dengannya."

"Baik. Besok, datanglah ke rumah. Saya anggap ini adalah jawaban ke arah iya."

"Akan saya pikirkan nanti."

"Sudah malam. Sebaiknya saya antar kamu pulang." Aku mengembuskan napas pelan. Kepalaku menggeleng.

"Saya bisa pulang sendiri. Lagi pula kereta masih ada sampai jam sebelas malam."

"Tapi saya memaksa ingin antar kamu pulang." Dia mengulurkan tangannya meraih tanganku. Aku hanya bisa menatap nanar tangan lembut itu. Dia membawaku menuju mobilnya. Dan aku tidak mampu berpikir lain. Hanya rasa bersalah yang kini melingkupiku. Dan, mengapa semuanya datang secara bersamaan.

***

Ini, hari ketiga belas, hari Sabtu, *weekend* kedua dari yang dia janjikan. Akan tetapi aku masih dengan konyolnya mengharapkan. Atau setidaknya ada kabar. Dia benar-benar membuatku gila.

"Kailana." Aku mengangkat wajah dari layar laptopku. Kudapati teman kerjaku menyembulkan kepala dari pintu ruang kerja. Dia melangkah mendekat.

"Kenapa belum pulang?" tanya pria yang berusia setara denganku.

"Belum, Bang. Kenapa?"

"Sudah lewat jam tujuh malam. Ada yang nunggu kamu dari tadi di bawah."

"Nunggu aku?" tanyaku terkejut. Darahku berdesir. Aku masih dengan konyolnya berharap yang menungguku adalah dia.

"Iya. Pulang sana."

Aku berkemas dengan cepat. Bahkan sedikit berlari keluar ruanganku. Aku hanya berteriak iya saat teman kerjaku meneriakiku agar hati-hati, jangan terburu-buru. Aku tidak memedulikan *heels* yang membalut kakiku. Aku menuruni anak tangga sambil berlari. Ini cukup berbahaya, tetapi aku tidak sempat lagi memikirkan diri. Perasaanku membuncah dan dengan cukup yakin bahwa dia datang kali ini.

"Hai. Saya harap pekerjaan kamu sudah selesai. Dan saya harap kamu enggak lupa dengan janji kamu."

Lututku melemas seketika. Tubuhku seakan-akan luruh ketika mendapati sosoknya di hadapanku. Aku ingin menangis sejadi-jadinya. Dia, bukan orang yang kuharapkan, memberiku senyuman manis dengan tongkat menyangga tubuhnya. Tampan dengan celana bahan dan kemeja tergulung rapi hingga siku. Akan tetapi sekali lagi tampan bukan jaminan untukku menyukai seseorang. Batinku meratap, mengapa harus dia yang datang? Mengapa aku harus berjanji?

"Raskal akan sangat senang kalau kamu datang. Dia enggak akan marah lagi sama saya."

"Oke," ucapku tercekat.

Aku mengikuti langkahnya. Akan tetapi ekor mataku masih bergerak liar mencari-cari kalau-kalau dia memang datang. Memang tidak ada. Kali ini aku terlalu berharap. Sekali lagi aku tidak mampu menerima kenyataan bahwa dia hanya ingin bersenang-senang saja. Bukan benar-benar memiliki perasaan itu.

Sekali lagi, kamu benar-benar berhasil membuatku luluh lantak, Sam. Kalau dulu aku menyesal karena kesalahanku, sekarang aku menyesal karena dengan mudahnya aku memercayaimu.

Aku menarik napas dalam-dalam ketika memasuki mobil berwarna putih itu. Seorang sopir membukakan pintu untukku, dan Garda mempersilakan aku masuk terlebih dahulu. Dia tidak pernah menyurutkan senyuman. Bahkan mata beningnya seakan-akan berbinar.

"Terima kasih kamu sudah mau menepati janjimu," ucapnya setelah beberapa saat lamanya kami hanya terdiam. Aku menjawab dengan senyuman. Kemudian mendengarkan dia bercerita tentang Raskal. Si pria kecil yang menjadi semangat hidupnya.

Sedangkan aku sendiri mulai membayangkan, kalau saja yang bercerita dengan binar bahagia adalah Sam, mungkin aku akan jauh lebih berbinar darinya. Ah! Aku menggeleng. Mengapa mengeluarkan nama Sam dari kepalaku rasanya sangat sulit? Dia dan segenap perasaanku terhadapnya membuatku tak ubah wanita bodoh.

Sampai kapan, Sam? Sampai kapan kamu akan membuatku terbelenggu seperti ini?

Bab 14

"RASKAL, LIHAT, Ayah punya hadiah untuk kamu."

Aku masih berdiri mematung di ruang tamu khas orang berduit. Luas dengan gaya Eropa, mirip istana. Aku mendengar pria itu memanggil-manggil anak kesayangannya. Langkahnya tertatih. Namun, tak lama terdengar langkah kecil seperti berlari menuruni anak tangga. Pria kecil dengan mata bening yang dulu menggemaskan kini menatap marah pada ayahnya.

"Raskal enggak mau hadiah, Yah!"

"Oh ya? Tapi Ayah punya. Ya sudah kalau Raskal enggak mau."

Tuhan, dia bahkan masih bersikap lembut, membujuk anaknya agar luluh. Aku menatap nanar mereka. Namun tidak terlalu memperhatikan apa yang mereka bicarakan. Sampai kemudian aku mendengar suara lengkingannya. Aku melihat dia berlari kepadaku, menubruk kaki, dan memelukku erat. Wajahnya tengadah menatap diriku.

"Tante Kai! Tante Kai, Raskal kangen Tante," pekiknya terdengar sangat gembira.

Aku gemetar di atas kakiku. Keadaan ini malah makin membuatku ingin lenyap dari sini. Dia menyeretku untuk mengikutinya. Garda benar, dengan kedatanganku membuat

kemarahannya terhadap sang ayah menghilang begitu saja. Aku bisa melihat kebahagian dari mereka. Terlebih Garda. Matanya tak lepas menatap lega putra semata wayangnya.

Apa aku demikian berarti? Aku merasa sangat tidak pantas. Dia dan anaknya sudah salah menempatkan perasaan itu. Sama salahnya denganku yang menempatkan perasaanku hanya untuk pria asing tersebut.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka memperlakukanku selayaknya wanita paling istimewa. Terutama Raskal yang begitu antusias seakan-akan baru saja menemukan ibu yang telah lama hilang. Dia menempel kepadaku seperti anak kucing. Bergelayutan tanpa rasa canggung. Tentu saja ini sangat menyakitiku. Aku sakit karena aku tidak bisa membalas apa yang telah mereka berikan untukku, seseorang yang tidak mereka kenal baik.

Mereka bahkan memaksa mengantarku pulang. Satu hal yang makin membuatku ingin lebur di lantai adalah ketika Raskal memelukku, mencium pipiku saat aku ingin keluar dari mobil. Dia seperti tidak ingin aku pergi darinya. Bagiku, ini adalah harga paling tinggi dan aku tidak pantas menerima ini.

Aku melangkah gontai menuju ke *flat*-ku. Akan tetapi, langkahku seperti tertanam di tempat ketika mendapati sosok terduduk di lantai di depan *flat*-ku dengan setengah mengantuk. Dia? Aku merasa seperti disengat lebah. Kemarahan itu muncul menggelegak. Aku ingin memarahinya, mencaci maki, tetapi yang terjadi malah aku luruh di lantai. Aku menangis karena tidak mampu lagi menahan emosi dan kesesakan yang begitu kuat.

"Dear?" Dia bangkit. Mungkin dia menyadari keberadaanku. Tentu saja iya. Karena aku bahkan tidak sanggup mempertahankan tas di tanganku. Kurasakan dia memelukku begitu erat.

"Kenapa kamu ke sini?!" sentakku di antara tangisku. Aku memberontak ingin melepas pelukannya, tetapi dia mengeratkan.

Aku merasakan dia mengecup puncak kepalaku. Aku ingin memaki diriku saat ini. Karena pelukannya meluluhkanku. Aku menangis, menenggelamkan wajah di dadanya.

"Karena di sini tempatku pulang. Aku tadi ke tempatmu kerja. Tapi kamu sudah enggak ada. Aku berpikir kamu di sini. Tapi kamu juga enggak ada."

"Aku enggak butuh kamu!" isakku dengan nada kesal, tetapi tidak setinggi tadi.

"Maaf."

"Aku enggak butuh pria berengsek sepertimu! Aku enggak butuh pria yang hanya datang untuk kesenangan! Aku enggak butuh, Sam!"

Tanganku memukul dadanya. Aku meluapkan kemarahanku padanya. Akan tetapi, dia tidak membalasku ataupun mengelak dari tuduhan. Dia hanya menggumamkan kata maaf sambil mengecup puncak kepalaku.

"Kamu berengsek, Sam!"

"Aku tahu."

"Pergi sana! Aku enggak butuh kamu!"

"Enggak. Kamu rumahku."

"Bullshit!"

"Lihat aku," bisiknya seraya menguraikan pelukan, "di kakiku."

Aku melarikan mata berembunku pada kakinya. Dia tidak mengenakan sepatu. Hanya beralas sandal dan di telapak kaki kanannya terbalut kain kasa.

"Aku ke sini *weekend* kemarin. Tapi aku kelelahan. Seminggu aku lembur mengerjakan semuanya agar saat aku pulang, aku enggak terbebani pekerjaan. Sampai akhirnya aku demam. Mengangkat gelas pun enggak sanggup. Malah membuat kaki kananku terkena pecahan gelas. Aku minta maaf, Dear."

Dalam diam aku mengepalkan tangan, mengeraskan hati. Mataku terpejam untuk beberapa saat, menarik napas dalam-dalam.

"Lebih baik kamu kembali. Enggak perlu lagi ke sini," ucapku dingin. Akan tetapi, mengatakannya seperti ada jarum yang menusuk hatiku. Sakit. Aku menyakiti hatiku sendiri yang saat ini begitu lega dengan kehadirannya.

"Kai!"

"Pulang, Sam! Aku sudah bilang, aku enggak butuh pria macam kamu! Kamu yang dengan seenaknya saja datang pergi, enggak kasih kabar sama aku! Aku enggak butuh! Kamu cuma menyakiti aku. Lebih baik kamu pulang!"

"Maaf. Aku terlalu sibuk."

Aku mengangkat wajah, menatapnya nanar. Dia, aku bisa melihat dengan jelas tatapan sendunya. Aku bergerak bangkit meninggalkan. Tanganku merogoh tas, mencari kunci pintu. Namun sialnya dia seperti mengajakku main petak umpat. Aku mendengkus kesal di antara tangisku.

"Kai, kita bisa bicarakan ini."

"Semuanya berakhir, Sam! Aku bilang pulang!"

"Kai, jangan begini."

Aku membuang napasku kasar saat dia meraih tanganku. "Apa lagi?!" sentakku kesal.

"Aku sibuk lembur, Kai. Makanya ...."

"Tapi kamu bisa selalu *online* setiap waktu! Apa menulis satu pesan untukku membutuhkan waktu seharian?" Nada suaraku kini meninggi bercampur kesal. Aku menyentakkan tanganku dari genggamannya. Dan aku kembali merasakan kesesakan itu.

"Maaf, Kai. Maaf. Aku memang selalu *online*. Tapi itu dengan atasanku yang hampir setiap menit menanyakan apa

proyek ini sudah selesai? Apa proyek satunya sudah kukerjakan? Aku hanya melakukan itu. *Just trust me, please."*

"Kamu pikir aku percaya?" tanyaku sinis. Dia memejam. Keadaan itu kumanfaatkan untuk membuka pintu *flat* setelah aku menemukan kunci tersebut terselip di dalam tas.

"Kamu boleh enggak percaya. Tapi aku enggak akan lelah untuk membuatmu percaya. Sekalipun aku tahu itu sulit. Karena aku belum bisa menepati ucapanku. Aku akan selalu berusaha, Dear."

Langkahku terhenti begitu mendengar ucapannya. Ada nada kepahitan di sana. Aku ingin percaya, tetapi rasa kesal dan kecewa masih bertengger angkuh di dalamku. Aku ingin memberinya kesempatan, tetapi keraguanku masih berdiri tegak. Aku ingin berbalik memeluk dan berbisik aku rindu, tetapi ego menahanku di tempat. Yang terjadi hanya aku membiarkan air mataku kembali menerobos kedua mata. Aku benci keadaan ini.

Dia tidak bersalah. Mungkin alasannya memang benar. Akan tetapi, aku juga tidak salah. Aku hanya ingin dia memberiku kabar sekalipun dia tidak bisa datang. Bukan berarti dia benar. Dan aku pun demikian. Ah, membingungkan!

"Apa aku perlu memperlihatkan e-mail pembatalan tiket pesawatku agar kamu percaya?"

"Pulang, Sam!"

"Pulang ke mana? Sedangkan rumahku di sini."

"Pulang ke negaramu, bodoh!" teriakku kesal.

"Enggak. Aku enggak akan pulang meskipun seratus kali kamu mengusirku! Meskipun kamu menutup pintu untukku. Kamu akan mendapati aku di depan *flat,* menunggumu!"

"Persetan!"

Aku membanting pintu *flat.* Sekilas aku mendengar suara rintihan. Akan tetapi, aku tidak terlalu memedulikan. Aku

melangkah masuk, menghambur ke tempat tidur. Setelah menghilang begitu saja, sekarang dia datang dengan alasannya? Mengapa? Apa boleh aku bertanya mengapa dia datang lagi? Mengapa aku tidak bisa menghentikan perasaan bodohku terhadapnya?

Ini adalah hari yang sangat melelahkan untukku. Kedatangan Garda dan kehangatan anaknya saja sudah cukup menguras pikiran dan emosi. Sekarang ditambah dengan kehadirannya. Bukan hanya pikiran dan emosi yang menghantamku. Akan tetapi, juga perasaanku.

Aku masih tersedu, meringkuk di pinggiran ranjang. Entah sudah berapa lama aku berada di posisi ini. Aku bahkan tidak memedulikan ponselku yang terus bergetar. Mungkin Garda yang mengabariku kalau sudah sampai di rumah karena dia tadi berjanji akan mengabari. Atau mungkin pria asing itu.

Aku mengusap wajah, menarik napas dalam-dalam beberapa kali lalu bergerak hingga berbaring telentang. Mataku terpejam. Aku berusaha mengendalikan diri. Mencoba meresapi semua. Apa aku salah kalau aku marah pada pria asing itu? Apa aku salah jika aku tetap menginginkan dia, bukan Garda?

Aku beranjak bangun menuju ke kamar mandi, membasuh wajah. Mataku menatap lekat-lekat bayanganku di cermin. Mencoba mencari apa yang seharusnya kuputuskan, tetapi aku tidak menemukan apa-apa. Selain perasaan yang mengalahkan semua logika. Mungkin benar, aku tergila-gila padanya. Akan tetapi, jujur dari hati, aku tidak bisa menghentikan perasaan ini. Memangnya bagaimana bisa aku menghentikan kalau setiap saat yang hatiku gumamkan adalah namanya?

Aku mengembuskan napas, bergerak pelan mengganti pakaian kerja dengan setelan kaus dan celana *training* panjang. Kemudian melangkah pelan menghampiri pintu utama. Hatiku

bertanya, apa mungkin dia masih di depan setelah dua jam lebih aku mengabaikan?

Jika tidak, ke mana dia menginap? Mendadak kecemasan dan rasa bersalah datang menghampiri. Seharusnya aku membiarkan dia masuk. Masalah perasaan, seharusnya aku bisa mengendalikan. Masalah aku tidak memberinya tempat tidur, itu bisa kuputuskan. Dan tidak seharusnya aku bersikap meledak-ledak seperti tadi.

Tanganku bergerak membuka pintu. Aku menahan napas, mendapati dia duduk di lantai depan pintu *flat,* bersandar dinding. Dia tertidur dalam posisinya. Aku sedikit berlutut, menyentuh lengannya.

"Hei, bangun," bisikku serak.

Dia masih terdiam. Beberapa kali aku mencoba membangunkan, tetapi dia tidak terganggu. Sampai kemudian aku memberanikan diri menyentuh pipinya, berniat menepuk agar terbangun. Akan tetapi, yang kudapati adalah suhu panas di sana. Seseorang dalam diriku terbangun, melompat gelisah. Apa dia pingsan?

"Sam, Sam! Bangun! Jangan membuatku takut," ucapku sedikit keras sama kerasnya seperti tepukanku sekarang.

Kudengar dia melenguh. Tidak lama dia mengerjapkan mata. Mata elang yang dulu bening kini terlihat memerah. Dia menatapku sayu. "Aku sudah bilang, aku enggak akan pergi," lirihnya.

"Kamu sakit. Masuklah. Bisa jalan sendiri, kan?" Dia menggeleng. Aku mengembuskan napas. "Kenapa?" tanyaku kesal.

"Kalau aku enggak sakit, apa kamu akan membolehkan aku masuk?" tanyanya membuatku tercenung seketika.

"Aku enggak tahu."

Dia tersenyum tipis. Senyum yang mengandung kegetiran. "Masuklah. Biarkan aku di sini."

Aku berdecak. Apa maunya? "Jangan konyol!"

"Aku baik-baik saja. Kamu masuk, istirahat." Dia masih bersikeras menolakku. Padahal dari suaranya aku bisa menebak bahwa saat ini tubuhnya sangat tidak keruan rasanya.

"Kamu sakit, Sam. Ayolah, jangan konyol."

"Aku akan segera membaik."

"Dengar, masuk sekarang. Kalau kamu sehat, *weekend* kemarin kamu pasti akan pulang. Kalau kamu enggak sibuk, kamu pasti akan mengirimiku pesan. Oke, aku coba percaya kamu. *So,* masuk sekarang."

"Kamu masih marah sama aku."

"Ayolah. Kita bahas ini di dalam," ucapku tidak sabaran. Aku tidak mau tetangga *flat* menonton drama ini. Aku berdiri, mengulurkan tangan agar Sam menyambut.

Bab 15

"AKU PIKIR KAMU butuh *paracetamol*," ucapku datar, melangkah menuju ke *box organizer* yang berisi empat susunan boks kecil.

Aku menarik satu boks paling bawah. Ada beberapa macam obat yang sengaja aku letakkan di sana. Meskipun ceroboh, aku adalah tipe orang yang tidak bisa melewatkan hal-hal kecil seperti ini. Aku selalu menyimpan obat-obat penting untuk pertolongan pertama.

"Aku bawa obatku sendiri."

Aku menahan tangan yang hendak mengambil satu kaplet paracetamol. Aku mengembuskan napas. Dari sudut mata, aku melihat dia merogoh tas kecil. Dia mengeluarkan beberapa bungkus obat.

"Baguslah kalau kamu bawa sendiri," ucapku datar.

Aku mengedikkan bahu lalu meninggalkannya. Tidak lama aku kembali dengan segelas air putih di tangan. Dia masih terduduk di tepi ranjang. Namun bedanya saat ini dia terlihat seperti sibuk dengan pikirannya sendiri. Dia bahkan tidak merespons ketika aku menyodorkan gelas itu di hadapannya.

"Sam?" Aku memiringkan kepala dan dengan sengaja aku meletakkan tatapanku lurus pada matanya. Akan tetapi, yang kudapati dia tidak di sana. Jiwanya tenggelam dalam lamunan.

Aku mengembuskan napas, memilih meletakkan gelas tersebut di meja tidak jauh dari ranjang. Kemudian aku kembali menghampiri, duduk di sampingnya. Aku ingin mendiamkannya, tidak peduli padanya, tetapi yang ada malah aku tercekik oleh kesesakan yang datang. Aku ingin tidak mengambil pusing apa pun mengenai dia, tetapi perasaanku menahan agar tidak melakukan. Katakanlah aku ini bodoh, tetapi aku memang terlalu bodoh sampai jatuh cinta padanya.

Sedangkan pada Garda, aku tidak bisa merasakan apa pun. Semuanya hanya rasa simpati. Bukan pasang-surut, jungkir-balik dan meledak-ledak seperti ini. Kadang aku berpikir bagaimana kalau dia tidak merenggut milikku? Apa aku akan sebodoh ini? Apa aku masih akan membiarkan diri terjatuh pada perasaan? Aku tidak menyudutkannya. Karena jelas malam itu murni kesalahanku dan dia yang sama-sama terbawa perasaan.

Akan tetapi, kupikir itu tidak akan ada bedanya. Karena jelas, aku memiliki perasaan itu jauh sebelum aku bertemu langsung dengannya. Mungkin akan lebih berbeda jika aku dan dia tidak bertemu. Kupikir itu akan membuatku mudah melupakan.

"Kenapa?" tanyaku lirih mencoba membangunkan dari lamunannya.

Akan tetapi, dia tidak menjawab. Hanya sesekali aku mendengar helaan napas darinya seperti menghalau kesesakan. Aku terdiam menelan ludah lalu memberanikan diri menelusupkan tubuh, memeluknya lembut. Aku menempatkan wajahku di ceruk lehernya, merasakan dinginnya kalung mungil dan suhu panas dari kulit itu. Kurasakan dia menegang dan aku menebak dia baru saja tersadar dari lamunan. Tangannya kini bergerak membalas pelukanku lebih erat.

"Aku harus bagaimana agar aku enggak terlihat buruk di matamu?" bisiknya sedikit bergetar. Aku diam, membiarkan dia menumpahkan segala isi pikiran. Mungkin beserta hatinya. "Kamu

marah, kamu enggak peduli aku. Kamu bersikap dingin. Aku tahu, aku salah. Aku enggak bisa mengerti kamu. Tapi tolong, jangan berhenti untuk peduli sama aku. Jangan bersikap dingin sama aku. Aku enggak bisa. Ini sakit, Kai."

"Kamu tahu? Itu yang kurasakan ketika kamu enggak pernah kasih aku kabar lagi, Sam."

"Maaf. Maaf, Kai. Maaf."

"Kamu tahu? Terkadang kata maaf sama sekali tidak lagi berarti ketika seseorang sudah sangat kecewa, Sam."

"Jadi, enggak ada lagi kesempatan untukku?" lirihnya.

"Akan ada saat-saat itu. Sekarang tidurlah. Kamu perlu istirahat. Tapi sebelumnya, minum obatmu," ucapku bernada tegas. Aku bergerak ingin melepas pelukan. Tapi dia tidak merelakan aku lepas darinya.

"Jangan begini. Jangan abaikan aku. Tolong," gumamnya memohon.

Aku terdiam beberapa saat. Merasakan bagaimana eratnya pelukan. Wajahnya yang bergerak gusar, berusaha mencari titik terdalam dari ceruk leherku. Dan apa yang dia lakukan berhasil membuatku luluh kembali. Aku, kembali merasakan sesak itu. Mungkin sesak yang dia rasakan dan itu mengalir kepadaku lewat eratnya pelukan.

"Tolong, Kai," bisiknya.

"*Its okay*. Aku hanya kasih tahu kamu kalau kamu enggak bisa main-main sama aku," ucapku akhirnya. Tanganku bergerak secara alami mengusap-usap punggung lebarnya.

"Aku cinta kamu."

"Aku tahu. Dan ayo, kamu harus minum obatmu."

"Aku enggak mau obat. Aku mau kamu. Tetap begini. Aku mohon, jangan abaikan aku."

"Tapi kamu sakit, Sam."

"Aku akan baik besok."

"Oke," sahutku seraya mendorong dirinya untuk lepas dariku, "*But first,* kamu harus ganti bajumu, cuci wajah dan kaki. Baru tidur. Aku tunggu kamu di sini."

"Oke."

"Aku akan siapkan bajumu. Kamu enggak bawa baju lagi, kan?" Dia menggeleng. Aku menanggapinya dengan senyuman tipis, beranjak menuju lemari. Aku membuka satu pintu di mana aku merapikan semua barang miliknya. "Kamu enggak bawa celana *boxer*?" tanyaku ketika aku tidak menemukan celana *boxer* di sana. Aku hanya menemukan celana chino pendek tiga potong.

"Aku lupa."

"Oke. Akan sedikit enggak nyaman tidurmu nanti. Tapi akan lebih baik daripada celana panjangmu itu," sahutku sambil melorot satu celana pendek dari tumpukan pakaian serta T-shirt untuknya. Aku menghampirinya yang masih termangu menatapku. Aku meraih tangannya dan meletakkan pakaian itu di sana.

"*C'mon*. Sebelum aku berubah pikiran."

"Berubah pikiran?" Dia mengernyit kepadaku. Aku tertawa kecil, menyentuh keningnya dan mengusap lembut lipatan di kening.

"Hm. Kamu mau tidur di luar atau ...."

"Oke," potongnya cepat sambil beranjak. Langkahnya tidak hanya tertatih, tetapi juga sedikit sempoyongan. Mungkin demam itu membuat kepalanya pusing.

"Bisa sendiri?" tanyaku sedikit khawatir.

"*I'm okay*," sahutnya tanpa menoleh kepadaku. Dia kembali melangkah, tetapi aku terus menatapnya hingga dia menghilang di balik pintu kamar mandi.

Sampai 20 menit berlalu, Sam belum juga keluar. Aku beranjak menuju pintu kamar mandi. Hanya menunggunya. Aku masih berpikir positif tentangnya. Akan tetapi, aku tak kunjung mendengar suara gerakan apa pun dari dalam. Tanganku tergerak

mengetuk daun pintu. Aku tidak mendapat respons. Aku mulai berasumsi dia pingsan di dalam.

"Sam? *Are you okay?"* teriakku tanpa bisa menyembunyikan rasa khawatirku.

"*I'm okay but* ...." Suaranya terdengar begitu lirih.

"*But why*?"

"*Nothing. Just forget it. I'm okay*." Dia seperti berusaha menutupi sesuatu dariku. Aku mengembuskan napas. Ada rasa cemas dan tidak sabar dari dalam diriku yang muncul secara bersamaan. Dan itu cukup menggebu-gebu.

"Sam, serius!"

Dia tidak menjawab. Samar-samar terdengar erangan dari dalam. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan. Yang terlintas di kepalaku adalah sosok Sam yang tengah demam malam ini. Tanganku bergerak memutar kenop pintu. Tidak dikunci! Astaga, apa yang dia pikirkan? Mengapa dia tidak mengunci pintu kamar mandi? Aku mendorong pintu tersebut tanpa meminta izin padanya.

Apa yang kudapati di sana membuatku segera menghampiri tanpa pikir panjang. Dia terduduk di closet dengan kepala tertunduk, tetapi sudah berganti pakaian. Aku menyentuh pelan bahunya. Kulihat satu tangannya bergerak menyentuh tanganku di bahu. Terasa sangat panas.

"Aku baik-baik saja," gumamnya lirih.

"Apa yang kamu rasakan? Pusing? Kamu bisa jalan sendiri?"

"Aku baik-baik saja, Kai. Kamu tunggu saja di sana. Nanti aku akan ke sana."

Aku berdecak. Dia masih bersikeras baik-baik saja. "Nanti kapan? Ini hampir setengah jam. Memang kamu mau apa di sini? Aku tahu kamu pusing, jadi ... apa yang bisa kulakukan?"

"Aku akan baik. Jangan cemas. Kamu terima aku saja itu lebih dari cukup. Aku baik-baik saja." Aku mendengkus pelan. Dia

tidak berani mengangkat wajah. Aku menunduk, meraih satu lengannya dan kukaitkan di leherku. Ada rasa menyengat dari kulitnya di tengkukku.

"Kamu pikir aku percaya? Di balik kata 'aku baik-baik saja' itu menyimpan keadaan yang sebaliknya. Ayo, sebelum kamu pingsan di dalam."

"Kai."

"Jangan protes. Atau aku enggak akan memberimu maaf." Aku memberinya ancaman. Kudengar dia tertawa lirih.

"Terima kasih." Aku hanya tersenyum tipis. Dia mulai beranjak dengan aku sebagai tumpuannya. "Aku berat, ya?" tanyanya lirih melihatku sedikit kepayahan.

"Bukan waktunya bercanda. Yang penting kamu sampai di kasur," sahutku.

"Aku sudah bilang, Kai. Aku bisa sendiri."

"Hm." Aku membiarkannya bergumam sendirian. Dia bersikeras bisa melangkah sendiri, tetapi tubuhnya mengatakan tidak. Panas menyengat dari tubuhnya seakan-akan mengalir kepadaku. Aku bahkan merasakan bulir-bulir keringat keluar dari pori kulitku.

"Argh!" Dia mengerang ketika tubuhnya terempas ke ranjang. Bahkan membuka mata saja dia sudah tak sanggup. Aku berdecak seraya membetulkan posisi tubuhnya.

"Aku bilang apa? Kamu butuh paracetamol untuk demammu itu."

"Hm. Aku bilang enggak perlu, Kai. Aku cuma butuh kamu. *Just it*," gumamnya dengan suara tak jelas.

"Sudahlah. Kamu tidur. Aku akan mengompresmu."

"Kai." Tangannya bergerak lemah mencari keberadaanku di antara erangannya. Aku mengembuskan napas pelan. Melihatnya seperti ini, jujur, aku sangat bodoh, rasa sesak dan tidak rela itu datang menyergapku. Secara naluri aku mengusap wajahnya. Dan

dia menggerakkan wajah agar tenggelam lebih dalam di dalam tanganku.

Aku merasakan mataku ini memanas. Aku bergerak menaiki ranjang dan berbaring di sisinya. Tanganku meraih kepalanya, menyelipkan di dekapanku. Kurasakan dia bergerak mencari titik ternyaman. Napas panas menerpa ceruk leherku. Tangannya bergerak memeluk tubuhku.

"*I miss you so bad,* Kai."

Aku lebih dari itu! Aku menyahutinya dalam hati. Tanganku kini memberikan usapan-usapan di kepala. Hingga kemudian aku merasakan napas panas, tetapi teratur darinya. Aku tersenyum dalam hati seraya memberinya kecupan di kepala.

Entah keputusanku ini benar atau memang benar-benar bodoh. Aku tidak bisa menahan perasaanku, Sam. Hanya dengan melihatmu saja semua kemarahanku padamu hilang. Apalagi ketika aku melihatmu begini. Semuanya terasa menyakitkan. Aku dengan bodohnya, tidak rela melihatmu begini. Aku pun dengan bodohnya melupakan semua kekecewaanku. Entah kamu benar-benar untukku atau hanya sesaat, aku tidak lagi memedulikan itu. Yang kutahu saat ini aku tidak bisa membohongi diriku sendiri bahwa aku mencintaimu, mencemaskan dan lega bahwa setidaknya kamu hadir meski melewatkan janji. Yang kutahu, ini bukan hanya masalah jarak dan waktu. Akan tetapi, juga dunia berbeda. Aku hanya percaya bahwa kamu tidak akan pernah lari. Kamu akan selalu pulang, Sam.

Hanya itu! Aku mengeratkan pelukanku padanya. Memberinya kecupan panjang sebelum aku menyambut mimpiku.

Bab 16

AKU MENGERNYIT KETIKA kenyamanan tidurku terganggu dengan suara samar bel pintu *flat*. Dalam setengah sadar, otakku berputar keras menebak siapa yang pagi-pagi iseng bertamu. Apa itu Isna? Akan tetapi, rasanya tidak mungkin. Gadis itu tidak mungkin datang sepagi ini. Lagi pula bukankah dia di kampung halaman?

Aku menggeram tertahan ketika bel pintu tak henti berbunyi. Tanganku menggeser pelan tangan yang melingkari pinggangku. Aku merosot turun tanpa memedulikan erangan dari Sam. Aku berjalan terhuyung menuju pintu. Kemudian aku memutar kunci pintu yang masih menggantung di sana. Sepertinya tamu itu menghentikan aksinya saat mendengar bunyi krek dari pintu yang akan kubuka. Aku seperti tertanam di tempat ketika aku membuka pintu dan mendapati sosok tamu itu. Dia memberiku senyuman lebar.

"Selamat pagi. Aku tahu aku mengganggu hari Minggu pagimu. Tapi, aku bisa apa untuk mendiamkan dia yang mengamuk dari semalam," ucapnya seraya menunjuk pada sosok kecil di sampingnya.

Sedangkan aku tidak bisa berkata apa-apa. Bahkan menelan ludah pun rasanya sangat sulit. Dalam setengah kesadaran, otakku

mengumpulkan beberapa pertanyaan. Mengapa dia ke sini? Untuk apa dia ke sini sepagi ini? Dan mengapa harus dia?

"Kamu tadi masih tidur?" tanyanya pelan.

"Ehm! Ya," sahutku singkat. Tanganku bergerak mengusap tengkuk.

"Dia masih mengamuk saat perjalanan pulang. Dia sangat ingin tidur bersamamu."

"Tapi ...." Kulihat pria itu tersenyum. Sedangkan anak kecil itu sudah memeluk kedua kakiku. Wajahnya menengadah menatap mataku memuja. Dia masih mengenakan baju kemarin.

"Aku tahu, tapi aku enggak bisa melarangnya, bukan? Dia mengamuk, Kai." Dia mengembuskan napas pelan. Aku membulatkan mulut lalu melepas pelukan lengan kecil itu dan mengangkatnya dalam gendonganku. Dia menyambut dengan mata berbinar.

"Raskal sayang Tante Kai. Tapi Ayah enggak ngerti. Ayah enggak peka." Aku mengatupkan mulut mendengar penuturan dari bibir mungilnya. Siapa yang mengajari anak sekecil ini berbicara layaknya anak remaja labil? Enggak peka katanya.

"Oke. Raskal sekarang sudah ketemu Tante Kai. Raskal mau apa?" tanyaku akhirnya. Aku membiarkan dia memainkan rambutku setelah menciumku.

"Raskal mau tidur dinyanyiin sama Tante Kai." Aku menggeram dalam hati. Akan tetapi, kulihat dia menekuk wajah saat ayahnya memberikan tatapan tajam. Aku menarik napas dalam-dalam kemudian mencium sisi telinganya. Aku berbisik kepadanya.

"Ehm, Raskal, dengar. Kamu harus pulang, jangan membuat repot ayahmu. Lihat, ayahmu belum istirahat, seperti zombie. Kalau kamu dengar Tante Kai, nanti Tante Kai kasih hadiah. Oke?"

Dia menjauhkan diri, memberi jarak lalu memiringkan wajah. Matanya menatapku lekat-lekat. Sedangkan aku membalas tatapannya begitu meyakinkan. Dia seperti menimbang sesuatu. Hingga akhirnya dia menjatuhkan tatapan ke bawah.

"Cium Raskal," rajuknya memberengut.

Senyumku entah kenapa melebar. Bolehkah aku mengakui kalau aku jatuh hati pada pria kecil ini? Aku melihat tatapan tak sabar darinya. Tanpa menunggu lama aku memberikan kecupan panjang di pipi. Yang kudapati dari reaksinya membuatku tertegun selama beberapa saat. Dia tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarga mereka. Hanya yang kulihat, anak sekecil ini sudah bisa menahan tangisan.

"Terima kasih, Tante Kai," bisiknya masih dengan suara lembut.

"Sama-sama, Raskal."

"Raskal pulang, Tante. Raskal sayang Tante."

Aku hanya mengangguk-angguk. Karena leherku saat ini seperti tercekik. Aku menyayanginya, mencintainya, tetapi tidak dengan ayahnya. Aku tidak tahu ada apa denganku. Aku melambaikan tangan, mengiringi langkah pergi mereka. Sempat aku mendengar Garda mengucap terima kasih karena sudah melembutkan sang anak.

Aku menghela napas dalam-dalam. Mataku terpejam sesaat sebelum aku menutup kembali pintu *flat.* Akan tetapi, aku membeku di tempat ketika mendapati Sam menatapku kosong lalu berbalik ke arah dapur. Kakiku segera membuat langkah mengejar dirinya.

"Sam?" panggilku pelan. Dia meneguk segelas air putih. Aku tahu dia melirikku sekilas, melanjutkan tegukan hingga tandas lalu meletakkannya ke meja. Dia berjalan ke arahku dengan tatapan

entah apa itu. Menatapku lekat-lekat selama beberapa saat sebelum dia menghela napas.

"Aku lihat," lirihnya seraya kembali menghela napasnya.

"Lalu?" Dia tersenyum tipis, tetapi kurasa penuh getir. Setelahnya dia memaksakan sebuah tawa lirih.

"Kamu seperti ibunya. Ya, benar."

"Sam." Aku tercekat seketika demi mendengar pernyataan konyol darinya.

"Aku jujur. Kamu seperti ibunya."

Aku kini menyelami matanya. Dia menyembunyikan apa yang dia asumsikan terhadapku. Akan tetapi, keadaan ini rasanya tidak asing. Sikap Sam dan tatapannya tidak sinkron. Mungkin mata bisa membohongi, tetapi sikapnya kali ini kaku.

"Boleh aku bilang kamu cemburu?" Aku menaikkan alisku sebelah.

Dia menggeleng cepat. "*No*. Aku enggak cemburu."

"Lalu?"

"Kamu ingin tahu apa yang aku rasakan?" desaunya setelah mengambil napas dalam-dalam.

"Ya," jawabku pelan. Kali ini suaranya membuatku lebih tercekik.

"Aku ... maksudku ... entahlah. Yang jelas sakit ... di sini." Dia menepuk dadanya. "Kamu, dia, dan anak itu membuatku melihat seperti keluarga bahagia. Sedangkan aku adalah orang yang merebutmu darinya. Mungkin ini karena aku yang terlalu maksa kamu terima aku. Tapi melepasmu untuk dia, aku enggak bisa. Itu sama saja aku bunuh diri."

Apa yang dia bicarakan? Apa dia akan berniat mengakhiri ini? Setelah semalam dia membuatku jungkir balik tidak keruan. "Apa kamu akan melupakan ini? Kita?" tanyaku lirih.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Kalau kamu berencana akan mengakhiri ini ...."

"Apa aku boleh egois? Apa aku boleh menahanmu untuk tetap bersamaku? Apa pun yang terjadi? Sekalipun nanti aku selalu gagal membuatmu bahagia? Sekalipun nanti aku hanya membuatmu menderita? Aku tahu, orang enggak semunafik itu. Kamu berhak pergi kalau ada yang jauh lebih baik untukmu."

"Lalu apa kamu berpikir aku akan pergi dari orang yang sudah mengambil segalanya dariku? Aku juga enggak seegois itu, Sam. Kamu yang bilang, aku rumahmu. Di mana kamu akan pulang dan tinggal selama hidupmu. Lalu kenapa aku harus menerima tamu sedangkan sang pemilik jauh lebih membutuhkan?"

"Kai, aku tahu ini salah. Aku hanya merasa begitu kecil. Aku takut kamu terpaksa dengan ini. Tapi aku juga enggak bisa lepas kamu."

"Kalau enggak bisa, jangan lakukan. Simpel saja." Dia memejam sejenak, mengambil napas dalam-dalam. Sedangkan aku terus menatapnya, menunggu apa yang akan dia katakan.

"Kai, bantu aku untuk meyakini ini." Apa yang bisa kulakukan? Aku hanya menatapnya. Dia terlihat frustrasi dengan keadaan, perasaan, dan pikiran yang saling bertentangan pagi ini. Hingga kemudian dia mengambil tindakan, memelukku begitu erat. Aku merasakan dia menciumi puncak kepalaku. "Apa aku boleh egois? Apa kamu akan mengizinkan aku bersikap seperti ini? Atau ...."

"Ya!"

"Tapi dia baik. Aku tahu dia baik. Kamu pasti normalnya akan memilih dia."

"Apa kamu pikir orang baik adalah jaminan kita hidup bahagia? Toh banyak orang yang enggak baik berusaha jadi baik. Poinku lebih ke arah sana. Jadi, berhenti membahas ini." Aku mengurai pelukan. Tanganku berjalan menyentuh rahangnya. Bertahan di sana cukup lama seraya memberikan usapan lembut di

sana. "Demammu sudah turun. Merasa lebih baik?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"*Phsycally*, aku baik. Tapi enggak dengan ...."

"Jangan lanjutkan. Tunggu di sini. Aku mau beli sarapan untuk kita," potongku, tetapi dia menggenggam erat pinggangku.

"Kita bisa pergi nanti. Lagi pula aku belum lapar. Atau kamu lapar?"

Aku menggeleng pelan. "Enggak. Tapi kamu butuh makan. Kamu sakit, Sam."

"Aku baik sekarang."

"Bohong."

"Benar. Ayo, aku hanya enggak bisa melihat itu. Rasanya sakit. Kamu dan dia seperti keserasian. Aku enggak mau lihat kamu ketemu dia nanti."

"Aku enggak bisa jamin."

"Seenggaknya waktu aku di sini, Kai. Tolong."

Dia meraih tanganku yang mengusap rahangnya, mengecup cukup lama kemudian menarikku kembali dalam dekapan. Dia mengeratkan kedua lengan, menumpukan dagu di puncak kepalaku ketika aku menyurukkan wajah ke dadanya, menghirup aroma khas tubuh itu. "Jadi apa yang kamu butuhkan pagi ini, Tuan Sam?" tanyaku berbisik rendah di dadanya.

Dia terkekeh tanpa mengurangi eratnya pelukan. Dia membawaku ke kamar sebagai jawaban. Aku memekik kecil ketika dia mengangkatku dan membanting tubuh kami ke ranjang disertai derai tawa.

"Kamu hampir membuatku jantungan!" Dia makin terbahak lalu berguling hingga berada di atasku. Tatapan mata elangnya tidak tajam kali ini, malah menghangat. Seakan-akan sakit yang dia rasakan baru saja menguap.

"Aku cinta kamu, Kai. Karena setelah ini, jangan harap aku bisa berhenti. Sekalipun nanti aku enggak bisa buat kamu bahagia.

Sekalipun nanti pada akhirnya kamu memilih orang lain. Tapi aku enggak akan berhenti untuk cinta kamu. Ini bukan hal yang mudah. Karena memulainya pun enggak mudah."

"Aku tahu."

"Apa akan ada malam-malam selanjutnya? Ketika kamu bersamaku. Ketika kamu cium aku sepanjang malam seperti semalam. Aku ingin itu. Apa kita bisa?"

"Kamu sendiri apa kamu bisa?" tanyaku menyelami manik matanya. Apa dia bisa? Mengingatku setiap saat. Menyimpan tentang kita di dalam hatinya. Dan pulang kepadaku seperti yang dia janjikan? Ada banyak pertanyaan untuknya. Bukan untuk meragukannya kali ini, tetapi untuk komitmen yang kami bangun. Di mana hanya aku dan dia saling menggenggam.

"Maka tetap bersamaku. Tetap ada untukku sekalipun mungkin aku sibuk dengan urusanku. Aku mungkin egois. Bahkan sangat. Normalnya pria yang mengerti wanita. Tapi di sini aku malah yang ingin kamu mengerti. Karena pria sepertiku gampang sekali diragukan. Ini yang membuatku enggak pernah berkomitmen dengan wanita mana pun. Karena aku terbiasa hidup bebas. Apa kamu bersedia?"

Ada rasa panas yang diam-diam mendiami kedua mataku. Bukan sesak. Bukan pula haru bahagia. Akan tetapi entah. Mendengar kejujurannya membuat perasaanku makin nyata saja. Aku mencintai pria ini demi apa pun, tidak peduli dengan risiko yang harus kutanggung. Bahkan kali ini tangisku pecah saat dia menjatuhkan tubuhnya padaku, memelukku erat.

"Aku serius, Kai."

"Aku tahu. Dan aku ambil risiko apa pun untuk kamu."

"Terima kasih karena kamu mengizinkan aku seegois ini," bisiknya di ceruk leherku.

Bab 17

(SAM)

AKU MENGEMBUSKAN NAPAS kesekian kali. Aku kehilangan fokusku lagi. Pekerjaan yang seharusnya menjadi hal sangat biasa bagiku sekarang terlihat begitu rumit. Aku mengusap wajah. Aku sama sekali tidak bisa mengendalikan diri, kegusaran sejak aku melihat dia memasuki gedung itu kemarin pagi. Aku meninggalkannya, tetapi sama sekali tidak dengan pikiran dan hatiku. Ini benar-benar seperti neraka. Aku ingin menghubunginya, tetapi aku takut. Aku takut mendengar suara laki-laki itu. Laki-laki yang begitu sempurna sekalipun dia berjalan dengan tongkat. Aku terlalu pengecut untuk mencintai wanitaku. Argh! Aku mengerang dalam hati. Tanganku kini meremas rambut. Semuanya membuatku pusing. Tidak. Hanya aku yang membuat segalanya terlihat rumit.

All I ask is
If this is my last night with you
Hold me like I'm more than just a friend
Give me a memory I can use
Take me by the hand while we do what lovers do

"Lucas!" erangku kesal ketika tiba-tiba aku mendengar lagu sialan itu. Pria melankolis yang menempati kubikel di depanku kini menjulurkan kepalan lengkap cengiran lebar.

"Matikan portabelmu atau aku akan melemparnya hingga hancur!"

"Tolonglah. Hormati juniormu yang sedang patah hati ini. Hari ini saja, aku janji. Lagi pula kenapa? Bukankah baru saja ketemu pacar? Seharusnya hari pertama kerjamu menjadi semangat."

Sialan, pria bule kurus ini mencibirku! Aku mendengkus kesal, menutup laptop kerja lalu beranjak meninggalkan kubikel. Aku memang sempat mendengar kabar selentingan kalau Lucas baru saja mengakhiri hubungannya dengan seorang pria—ya, dia seorang *gay*—demi wanita Malaysia. Namun sayang cintanya ditolak mentah-mentah mengingat riwayat fantasi seksualnya.

"Sam!" Aku mendengar teriakan bule kurus itu. Akan tetapi, aku tidak berminat untuk menoleh. "Mau ke mana?"

"Jangan pikirkan! Sebaiknya nikmati saja lagu sialanmu itu!"

"Oke. Akan kumatikan. Tapi ...."

"Aku enggak tertarik ke kelab lagi!" dengkusku. Aku tahu ke mana arah pembicaraannya.

"Kenapa? Kita sudah lama enggak ke sana. Ayolah, kita bersenang-senang, Man."

"Aku sudah menghapusnya dari daftar kehidupanku!" Aku memijat pelipis ketika Lucas melompat, dan menaikkan sebelah alis di hadapanku. Matanya menelusuri mataku seakan-akan mencari kesungguhan.

"Sejak?"

"Kamu tahu sejak kapan." Dia memutar mulutnya, mengangguk-angguk sekilas.

"Sejak pertama kamu kenal pacar dunia mayamu? Siapa namanya? Kai? Ck, jangan terlalu terobsesi, Man. Bisa saja dia punya yang lain di sana. Dan kamu enggak lebih dari seling—"

"*Shut up*!" Aku menerobos benteng tubuhnya hingga dia limbung ke samping. Mulutnya benar-benar membuatku ingin menyumpal dengan kepalan tangan. Pria itu seperti kompor, mendidihkan isi otakku yang sudah memanas karena pikiran ciut.

"Sam! *Wait!"*

Dia membuat asumsi burukku terhadapnya seolah-olah nyata bahwa aku adalah seorang pria selingkuhan Kailana. Dan dalam bayanganku adalah ayah dari anak kecil itu yang menjadi korban selingkuhannya.

Aku menggeleng keras, mempercepat langkah. Aku membutuhkan secangkir kopi untuk mengurangi kepenatan. Sungguh, demi apa aku baru sehari di negara tempatku melanjutkan hidup selama ini, tetapi semua terasa asing. Aku merogoh ponsel ketika terasa getaran di kantung celana. Aku berharap wanitaku menghubungi. Akan tetapi tidak, aku terlalu takut mendengar suara laki-laki itu. Aku menghela napas sedikit lega ketika melihat nama Pasekh Suaresh terpampang di layar ponsel.

"Ya, Mom?"

"*Kamu baik? Seminggu kamu menghilang tanpa kabar. Kemarin adikmu ke apartemenmu tapi kamu enggak ada.*"

"Aku baik, Mom. Kemarin aku memang enggak di sini. Mom tahu ...."

"*Kamu masih melanjutkan hobi konyolmu? Sudah berapa kali Mom ingatkan, travelling hanya akan membuang sebagian gajimu sia-sia. Lebih baik kamu tabung untuk masa depanmu. Kamu hampir usia 30. Pikirkan itu, Samuel. Dan lagi, kekasih saja kamu enggak punya. Mau seperti apa hari tuamu nanti. Kamu membuat ibumu sedih memikirkanmu.*"

"*Easy, Mom.* Aku pasti akan serius nanti. Sekarang ...." Aku menggantungkan kalimat. Kilasan Kailana membuatku luruh dengan sendirinya. Aku mencintainya. Akan tetapi, dia pasti akan menganggapku sudah tidak waras lagi ketika aku mengatakan apa yang kuinginkan. Apa yang bisa kuberikan untuknya? Selain aku dan kekuranganku?

Memperjuangkannya bukan hal mudah. Melepaskannya adalah hal terberat dan terbodoh bagiku. Bagaimana bisa aku melepaskan sedangkan bersamanya aku seperti melihat kepastian ke mana aku harus membawa diriku dan masa depan. Meskipun aku tahu ini terlalu cepat. Perubahanku terlalu cepat, tetapi ini yang sebenarnya dan aku mengakui.

Kehidupan bebas dan gaya hidup yang dulu kubanggakan kini seperti terempas tanpa arti begitu saja. Barang-barang *branded*, kelas hidup sehat, dan entah apa lagi kemewahan yang Singapore suguhkan tidak lagi menjadi fokusku. Semuanya tertutup hanya karena satu nama. Kailana.

"*Sam*?" Aku tergagap dari lamunan. Tanganku kini memijat pangkal hidung. Menandakan kalau aku tidak bisa berpikir jernih atau sekadar menangkap pembicaraan orang dengan baik.

"Ya?"

"*Ameera memintamu pulang. Dia ingin kamu hadir saat wisudanya nanti.*" Ameera. Aku menghela napas. Aku melupakan apa yang kujanjikan pada adik perempuanku itu. Aku memang jarang sekali pulang ke Srilanka. Akan tetapi, aku pernah berjanji akan pulang saat Ameera wisuda.

"Ya. Aku pasti akan pulang. Aku enggak lupa, Mom."

"*Oke. Sampai jumpa nanti, Son. Jangan terlalu lama pergi. Rumah ini merindukan kehadiranmu. Oh, aku seperti hanya memiliki putri tunggal saja.*"

Aku menahan napas. Aku memang terlalu enggan pulang ketika mengingat kilasan bahwa aku hidup dengan seorang lelaki,

ayah tiri yang menyebabkan ayah kandungku meninggal. Kecelakaan itu, pertengkaran itu, aku kembali mengingatnya ketika aku berusia enam tahun, setelah aku kehilangan memori tersebut.

Oh, tidak! Ini hidupku. Aku bisa melanjutkan hidupku di sini. Aku tidak akan tinggal di sana jika aku tidak mau mengotori tangan atas kesakitanku pada dua orang yang setega itu pada ayahku. Ibuku yang mencintai laki-laki itu. Ibuku yang terpaksa menerima perjodohan konyol dengan ayahku. Aku tidak menyalahkan perasaan itu. Akan tetapi, aku juga tidak membenarkan keadaan.

Aku menggeram tertahan. Semuanya tidak bisa kulupakan begitu saja. Aku menggenggam ponselku erat. Aku kembali kehilangan kendali dan membutuhkan seseorang ada di sini bersamaku. Kailana. Hanya dengannya aku bisa menemukan ketenangan. Aku perlu mendengar suaranya.

"Kai."

***

(KAI)

"*Kai.*"

Aku mengerutkan kening ketika mendengar suaranya. Napasnya sedikit memburu seperti tidak baik-baik saja.

"Sam?"

"*Aku perlu dengar kamu. Enggak peduli dengan siapa kamu saat ini. Bahkan kalau bisa aku butuh kamu di sini. Sangat.*"

Dari nadanya aku menangkap kesakitan di sana. Ada apa dengannya? Yang kutahu dia tidak pernah seperti ini. Dia adalah orang yang selalu tenang.

"Sam? Terjadi sesuatu? Bilang." Aku mendengar helaan napas panjang darinya. Aku mencemaskannya atas nama perasaan. "*V-call now, please*!" pintaku.

"*Enggak. Oke, aku baik. Maaf. Kai.*"

"Sam, *please*! Kamu menyembunyikan sesuatu. Bilang."

Dia tertawa lirih. Akan tetapi terdengar seperti dipaksakan. "*Aku cinta kamu, Kai. Itu saja. Sampai nanti.*" Aku termangu. Dia mematikan telepon. Entah apa yang terjadi, tetapi aku merasakan perubahan dalam diriku. Perasaan tidak enak kini melingkupi diriku.

Aku cinta kamu. Aku cinta kamu, Kailana. Biarkan ini menjadi mantra untukku. Biarkan ini membutakan aku bahwa ada yang jauh lebih baik dariku. Biarkan aku egois dengan perasaan ini. -Sam

Barisan pesan singkat itu makin menambah daftar pertanyaan di dalam otakku. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang sebenarnya dia rasakan di sana? Aku mencoba menghubungi kembali, tetapi aku harus menelan kekecewaan. Ponselnya sudah tidak aktif. Apa memang dia sengaja menghindariku? Dia menyembunyikan sesuatu dariku.

"Kai, seseorang menunggumu." Sebuah suara berhasil membuatku terpental dari tempat duduk. Aku mendengkus kesal ketika laki-laki rekan kerjaku itu memberi cengiran lebar.

"Dia tunggu kamu di bawah." Apa itu Sam? Akan tetapi, rasanya tidak mungkin. Dan aku menahan napas selama beberapa saat. Aku lupa kalau tadi Garda dan anaknya memaksaku untuk ikut makan siang.

"Ya, nanti aku akan turun," jawabku sekenanya.

Sedangkan aku tidak melepas tatapan dari ponsel dengan jemari yang sibuk menuliskan serentetan pesan untuk Sam. Aku memandangi ponsel dengan segenap kegelisahank menunggu balasan darinya. Bahkan aku tidak menyadari bahwa aku sudah menunggu lebih dari 15 menit.

Aku baru akan menelepon kembali ketika panggilan video masuk. Jempolku dengan tanggap menggeser tombol hijau di sana.

Pertama yang kudapati adalah dia yang sibuk termenung. Mungkin dia belum menyadari bahwa panggilannya sudah terhubung.

"Sam, kenapa?" tanyaku langsung. Aku mendapati dia tergagap kemudian segera menyunggingkan senyuman.

"Aku baik, Kai. Cuma kangen kamu." Akan tetapi, sorot matanya berkata lain. Aku terdiam menatapnya.

"Kai, aku *call* lagi nanti. Sekarang ada *meeting* dadakan. Oke?"

"Sam!"

"Ya, hal yang harus kamu ingat adalah aku cinta kamu. Itu saja. Oke, Kai. Aku akan telepon kamu nanti. *Bye*!"

Aku mengernyit bingung. Dia kenapa?

Bab 18

AKU SEPERTI ORANG BODOH yang menunggu kabar sejak telepon dua hari lalu itu berakhir. Tidak hanya itu. Aku juga menghancurkan makan siang itu dengan lamunanku sepanjang bersama ayah dan anak kecil tersebut.

Aku mengembuskan napas. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang. Semuanya kosong. Aku sudah meminta maaf pada keluarga kecil itu. Memang sudah dimaafkan, tetapi itu tidak bisa menghapus rasa bersalahku. Dan tentu saja rasa kecewa mereka. Terlebih anak kecil itu.

Tanganku bergerak menutup laptop kerja. Pekerjaanku masih banyak di sana. Akan tetapi, aku tahu, tidak akan berhasil membuatnya selesai dengan segala kekacauanku. Jadi, aku memutuskan untuk mengambil jam istirahat tepat waktu. Karena biasanya aku akan merelakan jam istirahatku mundur beberapa saat. Aku baru akan mengambil dompet untuk ke kantin di dalam mal ketika satu teman kerja menghampiri.

"Ada tamu di bawah," bisiknya sambil mengedipkan mata.

"Tamu?" Aku mengerutkan kening. Aku merasa tidak memiliki janji dengan siapa pun hari ini. Aku mencoba berpikir kalau orang itu adalah Garda. Akan tetapi aku sedikit mengenal dia. Dia pasti akan mengabariku kalau mau menemui. Dia tipe pria

kental dengan adat timur yang penuh berbasa-basi, menyebutkan kesopanan.

"Ssh, cepat temui saja. Terlalu banyak berpikir kamu," decaknya seraya mendorong bahuku untuk segera meninggalkan tempat duduk. Aku mendengkus singkat, sedikit mengentakkan kaki ke lantai. Aku begitu enggan melangkahkan kaki menuju lift. Bahkan tanganku juga ikut enggan menekan tombol untuk lantai yang akan menjadi tujuan.

"Seseorang nunggu kamu," ucap seorang wanita yang juga satu tempat kerja denganku begitu berpapasan di depan pintu lift, ketika aku melangkahkan kakiku keluar dari sana.

"Ya," sahutku malas.

Langkahku gontai menuju lobi. Akan tetapi, entah mengapa detak jantungku mengeras seketika. Aku seperti diserang kegugupan. Aku seperti ingin lebur karena tulang belulangku ingin terlepas dari setiap persendian. Aku merasa lebih kacau dari sebelumnya. Secara alami aku mencoba mengendalikan diri dengan mencoba mengatur pernapasan. Aku menghampiri meja resepsionis yang kebetulan aku kenal. Aku baru saja ingin membuka mulut ketika wanita si resepsionis itu berkedip genit lalu menunjuk pada satu sudut bangku tunggu. Kepalaku refleks mengikuti ke mana wanita ini mengarahkan tatapan genitnya.

Aku kehilangan napas dan juga kesadaran selama beberapa saat demi melihat tamu untukku. Dia menatapku sama kacaunya. Kami hanya saling menatap di tempat masing-masing. Sampai kemudian dia berinisiatif menghapus jarak kami. Aku masih setengah sadar ketika dia menyambar tubuhku, begitu erat dalam pelukan.

Sialan. Demi apa pun aku sangat merindukan pria ini. Aku memikirkannya bahkan sangat kacau. Terlebih setelah telepon dua hari lalu dia terdengar seperti kehilangan kendali. Aku mencemaskannya. Dan sekarang dia ada di sini dengan

penampilan yang cukup meyakinkanku bahwa dia tidak dalam keadaan baik-baik saja. Aku membalas pelukannya sama erat. Aku tidak memikirkan lagi bahwa kami menjadi tontonan gratis di lobi.

"*I miss you so bad,* My Dear," bisiknya seakan-akan bersama hatinya, membuatku makin kehilangan napas.

Aku ingin memarahinya karena dia selalu menghilang tanpa bisa kulacak lalu datang dengan tiba-tiba. Aku ingin membencinya karena membuatku cemas seperti biasa tanpa kutahu apa sebabnya. Akan tetapi, aku tidak bisa. Selalu saja ada rindu dan rasa tersentuh ingin memeluknya ketika dia ada di hadapanku. Perasaanku bercampur aduk sekarang. Hal yang bisa kulakukan hanya menenggelamkan wajahku di dadanya, merasakan debaran keras di dada kiri dan menghirup harum tubuh yang kurindukan di sela kesesakan. Sementara tangisku mengiringi secara diam-diam. Perasaanku meluap, tak bisa kuungkap melalui kata-kata.

"*You hurt me again and again,* Sam," bisikku meluapkan apa yang kurasakan setelah kesesakan itu mereda.

"Aku tahu."

"Dan kamu tahu? Aku sangat ingin benci kamu."

"Aku juga tahu."

Aku menarik napas dalam-dalam. Benar, aku ingin membencinya. Aku ingin melupakannya. Aku ingin menghentikan apa pun tentang dia. Akan tetapi, mengapa aku tidak bisa? Aku mencintainya. Dan itu kenyataan yang membuatku menutup mata tentang apa pun hal buruk tentangnya. Bahkan tentang kesakitan-kesakitan yang kurasakan.

"Tapi ini sulit. Aku enggak bisa. Bahkan berkali-kali aku coba. Ini sungguh sialan," isakku tak tertahan.

"Aku tahu. Aku egois. Ini salahku. Tapi aku juga enggak bisa mengontrol ini. Maafkan aku, Kai."

Aku kembali menarik napas dalam-dalam sampai aku menemukan ketenangan. Aku mendorong dadanya, memberi jarak

dan mengangkat wajah. Aku menatap dirinya. Sorot mata tajamnya tak lagi terlihat. Aku tidak tahu tatapan apa yang dia berikan kepadaku.

"Tapi aku butuh kamu lebih dari apa pun. Untuk alasan yang enggak bisa kuberi tahu. Aku butuh kamu bersamaku. Bahkan kalau bisa selalu bersamaku sekalipun aku selalu menyakitimu. Aku enggak bisa jamin kamu bahagia untuk sebab yang enggak bisa kuberi tahu. Tapi dari kamu aku mendapatkan apa yang selama ini enggak pernah kurasakan."

"Apa dan kenapa?" Dia memejam. Kurasakan tangannya mencengkeram punggungku. Aku juga menemukan kerutan di dahinya. Dia seperti mengendalikan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan.

"Enggak. Ini hanya tentang aku."

"Sam." Aku masih terus mendesaknya. Aku ingin dia tahu kalau aku cemas.

"Yang perlu kamu tahu, aku butuh kamu lebih dari apa pun. Kamu. Hanya kamu. Bukan yang lain. Kamu istirahat?" Dia mengerjapkan mata. Senyum lebarnya memamerkan dua gigi ginsul di sisi kanan kiri. Sepertinya dia sudah mendapatkan kendali.

"Ya," jawabku parau. Ada rasa kecewa tertelan. Dia tidak ingin berbagi denganku. Akan tetapi, mengapa?

"Berapa lama?"

"Satu jam. Kenapa?"

"Oke, enggak. Aku temani kamu. Kita makan siang. *Then,* aku tunggu kamu di rumah. Aku harap kamu bisa pulang cepat. Aku kangen kamu."

Apa dia berencana membuat sisa waktu kerjaku hari ini terbuang sia-sia karena rasa tak sabarku untuk segera pulang? Bukan hanya dia yang memiliki rasa rindu itu. Aku di sini bahkan hampir frustrasi. Merindukan sekaligus mencemaskan.

Ketakutanku pada keadaannya dan ketakutanku dia akan meninggalkanku. Dan itu rasanya menyakitkan.

"Ayo," ucapnya membuatku tergagap seketika. Apalagi saat dia menggenggam tanganku, membawaku pergi di lobi ini.

***

"Kamu ke mana saja?" tanyaku setelah kami selesai memesan makanan.

"Aku enggak ke mana-mana," ucapnya menyeringai. Matanya berdansa tak lepas dari mataku. Aku berdecak kesal. Sekeras apa pun aku mendesak, dia tidak akan memberiku penjelasan. Kudengar tawa lirih darinya.

"Yang terpenting sekarang aku di sini sama kamu. Hanya untuk kamu."

"Ini bahkan belum akhir pekan. Kamu mau kehilangan pekerjaan?" Dia menaikkan alisnya sebelah. Aku melihat dia membungkam mulut seperti menahan tawa. Dia meraih tanganku dan meremasnya.

"Kalau saja ini bukan tempat umum, dan kalau saja ini bukan di Indonesia, aku sudah enggak bisa tahan untuk enggak cium kamu," geramnya tertahan.

"Aku serius, Sam," decakku seraya memberinya tatapan kesalku.

"Aku enggak apa-apa, beneran," desisnya geli. Tangannya kini beralih terulur ke wajahku dan memberinya usapan di sana. Sedangkan senyumnya masih bertahan di bibir.

"Aku enggak mungkin kehilangan pekerjaan. Justru aku ke sini karena pekerjaan. Perusahaan tempatku bekerja membuka anak perusahaan di sini. Karena baru, perusahaan memilihku untuk menangani masalah sistem *software*-nya sekaligus mengajari beberapa junior agar bisa *back up* sewaktu aku dipanggil kembali ke kantor pusat," jelasnya.

Jadi, dia ke sini karena ada pekerjaan? Jika tidak, apa mungkin dia akan ke sini lagi? Aku menelusuri manik matanya dengan segenap pertanyaan-pertanyaan di benakku. "Apa lagi?" tanyanya dengan menaikkan alis.

"Jadi ini hanya ... kebetulan?" tanyaku pelan sambil menyiapkan batinku untuk tetap kuat terhadap sebuah kekecewaan yang akan kuterima sebentar lagi.

"Ya."

Akan tetapi hatiku tetap mencelos sekalipun aku sudah berusaha bersiap untuk jawaban terpahit. Aku meringis getir tanpa berani menatap dirinya. Karena mataku tidak mampu menyembunyikan rasa sakit yang baru saja hadir.

"Kebetulan yang menguntungkan. Saat aku enggak bisa fokus dengan semua yang harus kuhadapi di sana, semuanya terlihat mudah ketika mendengar putusan rapat bahwa aku dipindah tugas untuk meng-*handle* sistem anak perusahaan yang baru di Jakarta. Dan itu satu-satunya di sini. Sebagian merasa keberatan. Tapi aku adalah satu-satunya orang yang paling bahagia. Karena sepertinya Tuhan membuka jalan untuk kita. Aku seperti menemukan kembali sebagian dari diriku yang hilang."

Aku tercekat mendengar kalimat panjangnya. Ini kesungguhan atau hanya karena tidak ingin membuatku kecewa? Dia benar-benar pemain yang baik. Mampu membuatku jungkir balik dalam sekejap.

"Perusahaan memberiku beberapa pilihan *homestay*. Tapi aku enggak akan ambil. Aku punya rumah di sini. Kamu."

"Tapi, ini ...."

"Kamu yang bilang aku boleh pulang kapan saja. Dan aku mau pulang. Ke rumah di mana seharusnya aku pulang. Bukan kapan aku harus pulang."

"Kamu selalu bilang begitu. Tapi saat kamu pergi, kamu enggak pernah kasih aku kabar. Kamu menghilang seakan-akan

kamu enggak pernah ingat aku. Apa memang kamu lupa?" ucapku bergetar. Aku tidak percaya kalau aku mengucapkan tentang hal ini sekarang. Aku bisa memperkirakan kalau ucapanku telah menyinggungnya. Dan mungkin dia akan marah sebentar lagi. Kurasakan dia menarik tanganku yang dia genggam dan menanamkan kecupan lama di sana.

"Suatu saat kalau sudah waktunya, kamu akan tahu kenapa aku enggak pernah hubungi kamu."

"Tapi aku perlu tahu. Biar aku enggak berpikir buruk tentang kamu." Dia menarik napasnya dalam-dalam. Sorot matanya berubah sendu.

"Aku mencoba setia. Jangan mempersulit usahaku, *please*. Aku butuh kepercayaan dari kamu untuk hal ini."

"Apa jaminannya? Kalau aku di sini tanpa kepastian, mungkin aku akan mundur. Enggak ada lagi tentang kita."

"Ini yang kutakutkan, Kai. Ketika kamu lebih memilih mundur dari hubungan kita. Aku enggak siap kehilangan. Aku juga enggak ingin kamu tahu apa yang kurasakan. Karena rasanya jauh lebih menyakitkan ketika ternyata kamu bertahan karena rasa kasihan kamu terhadapku ketika kamu tahu banyak tentang aku."

"Lalu aku harus gimana? Sedangkan aku di sini enggak bisa begitu saja mengharapkan kamu yang enggak jelas."

"Astaga, tapi sekarang aku di sini, Kai. Bukan untuk sehari-dua hari seperti biasa. Tapi berbulan-bulan bahkan mungkin tahunan kalau kamu masih mau menganggap kita itu ada."

Kita? Apa itu hal benar? Apa waktu yang kamu janjikan itu juga benar?

Bab 19

AKU MEMBUNGKAM MULUT. Sebagian dari diriku memgingatkan bahwa sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk berdebat dengannya. Dengan senyuman tipis aku menggumamkan kata maaf.

"Maaf, aku ... hanya terlalu kaget. Maksudku, kamu enggak biasanya seperti ini."

"Tapi aku tahu. Itu suara hatimu," gumamnya lirih lalu tatapannya luruh ke meja.

"Sam." Aku menggigit bibir dalamku. Sepertinya aku baru saja sukses menyakitinya. Dan diriku juga. Melihat dia seperti ini adalah kesakitan bagiku.

"Lupakan, oke? Anggap yang tadi itu lelucon. Kita akan makan siang dan kamu nanti tunggu aku di rumah. Aku akan pulang cepat. Atau kamu bisa bahas nanti di rumah."

Dia mengangkat wajah. Kepalanya tergeleng pelan. Ada gurat keputusasaan di sana. "Kumohon," ujarku seraya meraih satu tangannya, menggenggam dengan kedua tanganku.

"Faktanya kamu enggak menginginkan kita sekalipun kamu memberi ruang untukku."

Aku memejam sesaat. Genggaman tanganku mengerat sedikit meremas. Mendengar kalimatnya, membuatku ingin menerjang

dan memeluk saat itu juga. Bahwa apa yang dia pikirkan tentang perasaanku padanya itu salah. Aku mencintainya bahkan sangat. Tidak peduli bahwa aku harus bertaruh dengan harga diriku dan semua kesakitan-kesakitan yang harus kutanggung.

"Tarik kembali ucapanmu, atau kamu akan mendapati kita sebagai tontonan di sini," desisku mengancam. Aku akan bertaruh malu sekarang. Kurasa aku sudah tidak waras lagi. Aku tidak bisa menggunakan akal sehatku lagi.

"Tapi itu faktanya."

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum mendorong maju wajahku hingga berjarak beberapa sentimeter dari wajahnya. Meja yang membatasi kami terasa lenyap begitu saja. Dari jarak sedekat itu aku bisa merasakan terpaan napasnya yang sedikit memburu. Matanya terbelalak meski hanya sesaat karena dia dengan cepat mendapatkan kendali.

"Fakta apa yang kamu bicarakan?" desisku menyorot matanya.

"Kai, ini Indonesia. Kita akan menjadi pusat perhatian sekarang," bisiknya memperingatkanku. Aku berdecih pelan. Persetan dengan aku yang akan menjadi pusat perhatian. Karena aku saat ini menurunkan harga diriku demi pria sialan tersebut.

"Aku bahkan enggak peduli. Aku hanya ingin kamu berhenti meragukan aku. Kamu yang dulu bersikeras tentang kita tapi sekarang kamu meragukan aku, Sam."

"Kai, berhenti atau ...." Dia menggeram tertahan ketika aku hanya menanggapinya dengan senyuman miring.

"Kamu yang memulai, Kai," geramnya sebelum melesakkan bibir manisnya di bibirku. Dia bermain cepat, mengisap kuat bibirku. Sementara aku yakin orang-orang menatap kami dengan jijik. Akan tetapi, aku tidak peduli. Mereka hanya melihat dan tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya.

"Kamu enggak tahu apa yang ada di kepalaku jika itu menyangkut tentang kamu, Kai," bisiknya dengan tangan masih merangkum wajahku. Dahinya bertumpu di dahiku. Dan napas kami masih satu-dua akibat ciuman nekat itu.

"Makanya bilang," sahutku. Dia tertawa lirih sebelum menggesekkan hidung mancungnya di hidungku.

"Aku hanya terlalu takut ada yang lain di hatimu. Itu saja." Aku menegang dalam diam. Apa yang menyebabkan dia berpikir sejauh itu?

"Tante Kai?" Aku dikejutkan dengan suara bernada tak percaya. Aku menjauh dari wajah Sam seketika. Dan mendapati sosok mungil berseragam sekolah menelengkan kepalanya. Matanya menyipit kepadaku.

"Raskal?"

"Tante Kai sama siapa?" Dia beralih menatap Sam dengan pandangan menilai. Dan aku mengikuti ke mana dia mengarahkan tatapan. Ada rasa tercubit ketika aku mendapati Sam menatap hampa pada satu arah.

"Ayah tadi ke kantor Tante. Mau ajak Tante makan siang. Tapi Tante enggak ada. Nanti kalau Ayah sudah balik dari toilet, Raskal mau kasih tahu kalau Tante di sini," sahutnya terdengar timbul tenggelam di telingaku karena mataku terpaku pada sosok di hadapanku. Dia menatapku tanpa makna. Tangannya melepas genggaman terhadap tanganku.

"Sam."

"Makan," ucapnya datar tanpa memedulikan panggilanku begitu makanan pesanan kami datang. Anak kecil itu sudah mengambil tempat duduk di sampingku. Entah sejak kapan. Sedangkan Sam diam menekuni makan siangnya dengan cepat. Aku sendiri sudah kehilangan selera makanku sejak melihat

perubahan dalam diri Sam. Dia menungguku selesai makan tanpa bicara.

"Ayah! Tante Kai, itu Ayah!" Sebuah seruan membuatku mengangkat wajahku. Akan tetapi, pergerakan mataku tidak mengarah pada yang Raskal tunjukkan. Melainkan pada derit kursi dari hadapanku. Dia berdiri dari duduknya.

"Sam," panggilku pelan.

"Aku tunggu kamu di rumah," ucapnya singkat tanpa menatapku lalu melangkah pergi begitu saja menuju ke meja kasir. Dia hampir bertabrakan dengan ayah dari anak kecil yang duduk di sampingku. Aku tidak tahu persis apa yang menyebabkan Sam semarah itu. Yang kutahu aku harus bicara dengannya segera. Aku beranjak dari dudukku.

"Tante."

"Ya? Emh, Raskal, Tante tinggal dulu, ya? Lain kali Tante ajak Raskal makan siang, Oke?"

Tanpa menunggu jawaban dari Raskal, aku segera melangkah cepat, berharap langkah kaki panjang milik Sam dapat kukejar. Aku bahkan tidak peduli dengan beberapa orang yang mengumpatku karena hampir kutabrak. Mataku mencari sosok tinggi menjulang khas seorang Sam, tetapi tidak kutemukan. Hingga kemudian aku membuang napas lesu saat melihat pintu lift tertutup dengan Sam di dalamnya.

Aku mencoba menghubungi, tetapi sepertinya dia tidak berniat sedikit pun menjawab telepon atau membalas pesan. Akan tetapi, dia membaca pesanku. Aku mengembuskan napasku kasar, merasa frustrasi dengan apa yang terjadi, sementara aku tidak tahu alasan apa yang membuatnya semarah ini.

Aku memutuskan kembali ke tempat kerjaku, menyelesaikan pekerjaan sebisa dan secepat mungkin. Aku tahu besok aku harus

mengecek ulang pekerjaanku kalau aku tidak mau mendapat ceramah dari atasan. Kekacauanku hari ini seperti bertumpuk.

***

Aku benar-benar sangat tidak sabar untuk segera sampai di rumah. Begitu jam pulangku tiba bahkan kurang satu menit, aku bergegas keluar dari meja kerja. Sebuah jasa ojek *online* yang kupesan beberapa menit lalu sudah tiba.

Kakiku berderap secepat mungkin untuk meraih *flat.* Gemuruh di dadaku bukan hanya karena langkah cepatku, tetapi juga tentang pria itu. Sam. Tanganku meraih gagang pintu *flat* dan masih terkunci. Itu menandakan dia tidak ada di sini. Seketika reaksi tubuhku melunglai. Memikirkan dia yang marah dan tidak berada di tempat yang seharusnya membuatku makin kacau. Aku mencoba menghubungi ponselnya, tetapi tidak terjawab. Hingga beberapa kali kemudian dia baru menjawabnya.

"Aku sudah pulang. Sam, kamu di mana?" Ini pertanyaan yang kupikir seharusnya diberikan oleh seorang pria kepada kekasihnya. Akan tetapi, keadaan ini terbalik untukku.

"*1404*," jawabnya singkat. Aku menarik napas dalam-dalam, bersandar di dinding. Aku seperti mendapati tubuhku baru saja berlari marathon. Tanganku memijat pangkal hidung.

"Astaga, Sam! Aku enggak tahu apa yang bikin kamu seperti ini. Aku berusaha pulang secepat mungkin tapi kamu malah di hotel?" Aku tersulut emosi. "Sam!" pekikku ketika dia menutup teleponku begitu saja.

"Rasanya lebih baik aku enggak kenal kamu daripada aku melihat kamu sama dia. Mendengar anak kecil itu seperti menyadarkan aku kalau aku enggak pantas buat kamu. Dan aku marah karena aku enggak bisa jadi dia. Yang sempurna. Yang selalu ada untuk kamu. Aku hanya bisa menyakiti kamu. Lagi dan lagi."

Aku mengangkat wajah, mengarahkan kepalaku pada sumber suara. Dia berdiri dengan segenap ketidakpercayaan pada dirinya sendiri. Senyum getir itu tercipta samar. Dia berjalan mendekat. Dia tidak masuk. Akan tetapi, menungguku di luar.

"Sam, *please*. Dia hanya anak kecil. Apa pun tentang dia, kenyataannya aku enggak peduli."

"Tapi kamu selalu ketemu dia. Kamu selalu bersama mereka. Dan itu masalahnya. Bukan kamu enggak peduli, tapi belum. Karena peduli akan tercipta ketika kamu sudah terbiasa dengannya." Kata-katanya seakan-akan menamparku bahwa selama ini aku peduli pada ayah dan anak itu.

"Sam, dengar dulu ...."

"Apa? Kamu enggak sadar masalahnya apa. Kamu enggak sadar apa yang kamu lakukan akan menjadi bumerang buat kamu sendiri. Terus apa yang akan kamu lakukan kalau suatu hari nanti kamu disuruh memilih aku atau dia?"

Aku terbungkam. Satu hal paling dasar yang tidak pernah terlintas di benakku. Aku merasa berdosa kali ini. Dan aku merasa sangat tidak pantas menerima keadaan di mana ada dua pria yang sama-sama baik. Aku berbalik dan membuka kunci pintu *flat,* melangkah ke dalam dengan gamang. Apa kali ini aku salah?

"Aku anggap ini bagian dari cemburu kamu," ucapku pelan seraya menelusuri wajahnya.

"Ini bukan tentang cemburu, Kai. Lalu apa yang akan kamu lakukan kalau kamu ada di posisiku? Boleh aku marah? Boleh aku merasa aku enggak baik? Kamu tahu apa yang paling aku takutkan, Kai?" Aku menggeleng, mendapatinya menarik napas panjang. "Adalah ketika ada yang selalu berusaha selalu ada untukmu. Sedangkan aku enggak bisa lakukan itu. Aku merasa aku enggak bisa apa-apa."

"Tapi aku mau kamu. Sekalipun kamu selalu menyakiti aku. Sekalipun orang-orang mengatai aku bodoh karena memilih tetap bertahan untuk kamu. Dan sekalipun itu enggak mungkin."

"Kamu bisa bilang itu sekarang. Tapi nanti kamu akan pergi. Aku tahu, Kai. *For an unspoken reason.*"

"Sam, dengar! Apa pun alasan yang kamu buat jadi dasar itu aku enggak peduli!" desisku tajam.

"Tapi aku peduli, Kai. Kalau dulu aku begitu yakin untuk menahanmu tetap bersamaku, sekarang aku ragu. Ragu setelah melihat bagaimana sempurnanya dia. Apalagi saat ingat kalau aku selalu menyakitimu. Aku enggak pernah bikin kamu bahagia. Itu pertimbangan terbesarku. Aku bukan pria yang punya percaya diri tinggi, Kai."

Aku memejam beberapa saat. Rasanya jauh lebih menyakitkan mendengar pernyataannya barusan. Aku tidak seperti mengenal Sam sebelumnya. Aku membuang napas kemudian duduk di sofa dengan segala keputusasaan.

"Lalu kamu mau gimana?" tanyaku lirih.

"Aku enggak yakin kamu mau lakukan apa yang aku minta."

"Apa?" Aku mengangkat wajah, menatapnya yang berdiri menjulang di hadapanku. Dia mengembuskan napas lalu berlutut di hadapanku. Wajahnya kini sejajar denganku.

"Apa aku boleh egois? Jauhi dia bisa? Kalau kamu masih mau menggenggam tanganku, jauhi dia. Tapi kalau memang kamu pilih kebahagiaanmu, aku akan berhenti di sini. Meskipun ... aku sendiri enggak tahu apa aku bisa hidup baik tanpa kamu."

Bab 20

"APA AKU BOLEH EGOIS? *Jauhi dia bisa? Kalau kamu masih mau menggenggam tanganku, jauhi dia. Tapi kalau memang kamu pilih kebahagiaanmu, aku akan berhenti di sini. Meskipun ... aku sendiri nggak tahu apa aku bisa hidup baik tanpa kamu."* Aku terdiam menatapnya. Dia kini menggenggam tanganku di pangkuan.

"Kenapa harus dibuat serumit ini?" lirihku.

"Dan kenapa susah buat kamu jauhin mereka?"

"Kenapa harus?"

Dia membuang tatapan di sela helaan napas. Terdengar begitu berat. "Kenapa harus?" Dia tertawa lirih, "Kamu tahu? Enggak semua hal bisa sesuai keinginan. Semua berjalan beriringan. Itu enggak akan bisa. Pertanyaan kamu barusan membuatku tahu jawaban apa yang kamu berikan. Kamu berat sama anak kecil itu. Aku tahu. Dan aku paham."

Dia memejam. Tangannya meremas tanganku sebelum dia terduduk di lantai dengan kepala tertunduk. Dia seperti menyembunyikan kepahitan. "Karena aku tahu bagaimana rasanya menjadi anak yang ingin disayangi kedua orang tua secara utuh," desaunya lirih.

"Aku akan menjauhinya," ucapku spontan, membuatnya mengangkat wajah.

Aku mengangguk meyakinkan. "Aku akan menjauhinya. Enggak peduli kalau dia akan berbalik membenciku. Kalau itu bisa buat kamu tenang, aku akan melakukannya. Menjauhinya."

"Apa yang kuminta bukan untuk sehari dua hari, Kai," lirihnya.

"Aku tahu," sahutku pelan sebelum tercipta keheningan. Aku mengerjapkan mata, menahan agar air mata sialan ini tidak lolos dari mataku. Sedangkan Sam kini tafakur, tenggelam dalam pikirannya sendiri. "Sam?" Aku memanggilnya lirih.

Dia menangkat wajah. Dan aku mendapati matanya memerah. Rahangnya pun mengetat. Aku tidak tahu kebodohan apa yang kami lakukan saat ini. Akan tetapi aku tahu jelas bahwa aku dan dia sama-sama menyakiti.

Aku berinisiatif merosot dari sofa lalu memeluknya yang kini duduk di lantai. Memeluknya erat sekaligus menguburkan wajahku di ceruk lehernya. Aku pikir ini bisa mengurangi kesesakan. Aku tidak peduli dia menegang kaget. Aku butuh harum tubuhnya untuk menenangkanku. Aku merindukannya, tetapi situasi sulit menghalangi kami. Dan yang terjadi tidak sesuai harapan. Aku tidak mendapatkan ketenangan melainkan makin sesak dan aku sangat ingin menangis. Kelelahan dan kerinduan berkemelut di dalamku. Tanganku tanpa sadar sudah meremas pakaian di bagian punggungnya. Erat.

"Jangan diam saja, *please*," ucapku berubah terisak.

"Aku hanya takut nanti kamu menyesal dan berakhir mengusirku. Bahkan dari hidupmu, di saat aku sudah terlalu nyaman." Dia berkata dengan sangat lirih tanpa membalas pelukanku.

Terasa sangat menyakitkan. Aku mulai merasa bahwa di sini aku seperti mengemis padanya. Aku terdiam beberapa saat, tidak menanggapi kalimatnya. Sedangkan otakku mulai bekerja, apa aku memang harus merelakannya? Membiarkannya pergi dari hidupku? Dan beralih menerima kehadiran anak kecil itu? Oh, percaya diri sekali. Mana tahu anak kecil itu hanya menginginkan kehadiranku. Bukan untuk bersamanya?

Aku menggigit bibir dalamku sebelum melepaskan cengkeraman pada bajunya. Meyakinkan bahwa mungkin memang hanya sampai di sini. Meyakinkan bahwa ini yang Sam inginkan. Meskipun ini sangat sakit rasanya. Ketika perjuangan tidak berarti apa pun. Aku merenggangkan pelukan dan bersiap bangun. Mulutku berbisik terkesan mengeja.

"Oh, oke." Napasku tercekat. "Sebelum terlalu jauh," ucapku lagi. Kali ini dengan mata terpejam.

Aku benar-benar telah melepas pelukanku padanya. Melepas harapanku padanya. Ini seperti aku melepaskan sebagian tulangku dari sendi. Aku berjanji setelah ini aku tidak akan menahan tangis. Aku ingin menangis sekencang-kencangnya melepaskan apa yang saat ini menyiksaku. Dia bahkan tidak melakukan apa pun ketika aku bangun darinya. Aku meringis tipis, menertawakan diri sendiri. Aku sukses menjatuhkan harga diriku sendiri. Aku mengepalkan tangan berusaha menguat sebelum menyeret langkah masuk ke kamarku.

"Kai!"

Aku mendengar dia memanggilku. Akan tetapi, aku tidak ingin menoleh. Aku tidak ingin besar kepala. Bisa jadi dia memanggilku karena ada yang tertinggal dari milikku. Aku tidak akan mempermalukan diriku lebih dalam lagi. Bagiku, kali ini cukup.

"Jadi bisa kita awali dari sini? Peluk aku, selalu untukku? Tanpa peduli ada yang lebih sempurna dari aku?" Dia berbisik di antara eratnya pelukannya padaku. Bagian punggungku merasakan betapa panas dadanya. Dia menguburkan wajahnya di sela leherku. Bahkan pelukannya jauh lebih erat dari biasa.

Apa yang baru saja dia katakan adalah hal yang paling kutunggu sejak tadi. Dan aku hanya diam di atas kakiku. Membiarkan tangisku lolos dalam diam. Aku bahagia? Ya, terang ini membuatku bahagia. Akan tetapi, tidak sepenuhnya. Karena kini aku menganggapnya sebagai salam perpisahan. Aku sudah meratakan harapan. Bahkan aku merasa tidak pantas lagi untuk berharap. Pun padanya.

"Sam, *please*. Jangan buat aku merasa terbang padahal sebenarnya aku terjun ke dasar."

"Aku serius. Tapi setelah ini, aku akan menjadi orang yang sangat egois. Enggak peduli sekalipun nanti aku cuma bisa nyakitin kamu."

"Berarti kamu ada niat untuk nyakitin aku," desauku.

"Aku cuma enggak bisa janji untuk buat kamu bahagia. Bisa saja hal kecil yang kulakukan berefek sakit buatmu." Aku mengambil napas panjang. Kesesakan itu terasa makin bertumpuk ketika dia bernapas di kulit pangkal leherku. Tangannya mencengkeram tautan jemari kami.

"Aku mohon. *Do something, please,*" bisiknya. Aku bergerak melepas tautannya pada jemariku lalu berbalik tanpa menghancurkan pelukan. Wajahku terangkat menatapnya.

"Apa yang harus aku lakukan? Aku enggak punya alasan lagi untuk tetap ...."

"Jangan lanjutkan. Aku sudah bilang tadi. Apa kata-kataku enggak bisa kamu cerna?"

"Lalu mau kamu apa? Aku pusing dan lelah. Menghadapi kamu yang kayak begini buat aku berpikir bahwa kamu enggak serius sama hubungan kita. Aku enggak tahu apa yang membuat kamu kayak begini. Aku enggak tahu apa alasan di balik semua ini. Aku enggak tahu apa-apa. Bahkan tentang kamu. Kamu tahu? Aku sudah lelah."

Dia menjatuhkan dahinya di puncak kepalaku. "Maaf," bisiknya kemudian mendekap tubuhku. Apa yang dia lakukan saat ini terus terang malah membuat kebingunganku makin menumpuk. Apa yang dia inginkan dan apa yang dia lakukan berbanding jauh.

"Apa kamu mengerti ketika aku sudah lelah, Sam? Apa kamu baru bisa memutuskan setelah aku enggak lagi berharap tentang kamu?"

"Jangan pernah lelah, tolong. Sekalipun itu enggak mungkin. Ketika aku merasa aku enggak sanggup, aku ingin kamu tetap di sini. Aku tahu kamu bukan wanita seperti mereka. Maka aku percayakan kamu di sini. Tapi saat ini, masalahnya adalah ada di diriku. Aku enggak tahu gimana cara menghadapinya."

"Kalau begitu katakan apa masalahmu."

Dia menggeleng di puncak kepalaku. Dia memancing rasa penasaranku dengan sikapnya yang tertutup. Berbanding terbalik dengan Garda yang lugas dan berterus terang. Bersama Sam, aku seperti ditarik ke lorong labirin. Membingungkan dan ada banyak tanda tanya di sana.

"Enggak sekarang. Enggak sekarang, aku mohon," bisiknya terdengar bergetar. Seperti ada kilatan yang menjadi momok ketakutannya. Dan aku baru mendapati sosok Sam yang seperti ini.

Setelah aku mengenal dia sebagai sosok yang lembut, lalu mengerikan dengan segenap emosinya. Setelah itu menjadi sosok yang begitu manis, mampu melunturkan kemarahanku. Lalu pengorbanannya untuk bolak-balik Jakarta-Singapore. Sekarang

aku mendapati dia sebagai sosok yang ketakutan. Aku bisa merasakan cengkeramannya pada punggungku. Dia memelukku hingga hampir meremukkan tubuhku.

Di sini keadaan kembali membuatku harus berpikir ulang. Antara yakin untuk melepaskan atau bertahan dengan ketidakpastian dan membiarkan diriku kembali terbelenggu di dalamnya.

Aku menahan napas. Otakku berputar keras. Apa aku harus mengikuti alur ini atau melawan? Menuruti perasaanku yang jujur saja begitu mencintainya sekalipun selalu hanya sakit yang kudapat. Atau berbalik arah pada logikaku untuk segera melepas dengan risiko jauh lebih sakit? Karena aku pasti akan merasakan apa yang dinamakan patah hati dan sakitnya merindukan dia yang tidak akan bisa lagi kugapai.

"Jadi aku harus gimana?" erangku frustrasi di dalam dekapannya.

"Maaf."

"Aku bahkan tadi sudah berjanji pada diriku sendiri. Untuk melepaskanmu, menjauh darimu. Meski melupakanmu akan menjadi hal paling berat untukku, terutama perasaan itu. Tapi sekarang kamu buat aku bingung lagi," ucapku tersengal-sengal karena emosi, putus asa, dan tangis. Demi apa aku begitu mudah menangis karenanya.

"Peluk aku, tolong. Jangan lepaskan. Sekalipun ada yang jauh lebih sempurna dari aku," pintanya.

"Dengar, ini bukan masalah sempurna dan enggak sempurna. Tapi komitmen. Aku di sini butuh kepastian kamu. Terlepas dari alasan apa yang buat kamu jadi kayak begini. Paham?"

"Kita bicarakan lagi besok." Dia berucap singkat lalu melepaskanku.

"Sam."

"Aku pikir kamu butuh istirahat. Besok kamu harus masuk kerja, kan?"

"Aku enggak akan bisa tidur. Sebelum masalah ini selesai kalau kamu mau tahu!" seruku memperingatkan ketika dia melangkah masuk menuju kamar mandi.

Dia tidak menyahuti ucapanku. Kediamannya kini berganti dengan gemercik suara air keran. Aku mengembuskan napas lalu mengempaskan tubuh ke ranjang. Tidak lama dia kembali lalu berbaring di sampingku.

"Terkadang aku enggak kenal sama diriku sendiri. Aku enggak tahu untuk apa aku hidup. Tapi terkadang aku menemukan alasan mengapa aku harus bertahan hidup. Aku enggak pernah lepas dari kebingunganku sendiri. Itu sebagian dari aku yang sekarang kamu tahu," ucapnya lirih dengan tatapan menerawang jauh.

Aku bergerak menoleh padanya. Dia kembali terdiam mengatur napas. Dia terlihat begitu lelah. Aku sendiri menghela napas lalu bergerak miring menghadap padanya. Tanganku bergerak merangkum wajahnya.

"Lebih baik kamu tidur. Kita bicarakan besok seperti katamu tadi."

"Peluk aku. Malam ini." Dia menggerakkan tubuhnya hingga miring, saling berhadapan.

"*How to love*?"

Dia menggeleng. Sedangkan aku terdiam, menyelami manik matanya yang dulu pernah kusebut begitu tajam, tetapi kini memudar, tertutup ketakutan yang aku tidak tahu apa penyebabnya.

"Peluk aku, tolong. Untuk malam ini. Sesederhana itu. Bisa?"

"Hanya untuk malam ini?"

"Ya. Malam ini. Karena setiap malamnya aku pasti akan meminta, peluk aku malam ini. Setidaknya untuk malam ini aku bisa menepati janjiku, berada di rumahku."

Aku tidak tahu permainan bahasa macam apa yang dia berikan padaku. Kata-katanya menyimpan makna-makna ganjil. Dan seketika aku merasa benar-benar takut jika nanti aku harus kehilangan. "Apa akan ada besok malam?" tanyaku lirih.

"Aku dalam proses pindah, Kai. Aku sangat berharap ada malam-malam selanjutnya. Malam-malam yang bisa menghapus kebingunganku. Malam yang bisa mengakhiri mimpi burukku. Kamu tahu, semua pria adalah pengecut. Karena dia bersembunyi dari kerapuhan di balik keangkuhan."

"Aku tahu. Dan aku akan segera mendapatkan kejelasannya," sahutku tersenyum tipis.

"*Good night, Dear*."

Bab 21

AKU TERBANGUN DARI TIDUR saat mendengar dentingan seperti gelas pecah. Mataku tidak menemukan Sam di sampingku. Sedangkan waktu menunjuk lewat tengah malam. Aku segera merosot dari ranjang menuju ke sumber suara. Sedikit sempoyongan bahkan beberapa kali tersandung kakiku sendiri.

Aku mendapati sosoknya terduduk di meja makan. Kedua tangannya menjepit kepala. Sementara di lantai, berserakan serpihan gelas kaca. Aku bergegas menghampiri, menyentuh bahunya. Yang kudapati dia menjengit kaget tanpa bisa menutupi wajah ketakutan.

"Kenapa?" tanyaku dengan tangan mengusap bahunya. Dia menggeleng. Dengan cepat dia memaksakan senyuman untukku.

"Enggak apa-apa. Cuma sedikit pusing," jawabnya pelan. Tangannya terulur menggenggam punggung tanganku.

Akan tetapi, aku tahu dia berbohong. Bukan pusing yang dia rasakan. Melainkan ketakutan. Entah karena apa. Sejenak aku menghela napas. Kali ini aku tidak akan menanyakan lagi apa sebabnya. Karena aku tahu, nanti hanya akan berujung pertengkaran. Aku menghindari itu, setelah apa yang kulalui tadi sore. Aku memutuskan untuk mengusap kepala bagian belakangnya kemudian beranjak meninggalkan.

"Jangan marah."

Dua kata yang baru saja kudengar membuat langkahku terhenti seketika. Tidak hanya itu. Akan tetapi, juga menghadirkan kesesakan di hati. Aku hanya menoleh sekilas lalu bergeleng pelan. Langkahku bukan untuk meninggalkan. Melainkan mengambil *chamomile tea* di rak kemudian menyeduhnya dengan air dispenser. Aku kembali dengan secangkir teh hangat lalu kuberikan padanya. Tanganku menarik kursi di sampingnya.

"Buat kamu," ucapku seraya duduk di sampingnya. "Katanya chamomile bisa membuat orang kembali relaks."

"Terima kasih," ucapnya terbata.

Dia mengangkat cangkir itu dan menyesapnya. Sedangkan aku hanya mengamati, menunggu barangkali dia akan berbagi tentang apa yang menjadi ketakutannya. Karena baru kali ini, aku mendapati ketakutannya. Terbangun tengah malam dengan mimpi buruk.

"Aku akan bersihkan pecahannya," gumamnya setelah beberapa saat kami hanya berdiam. Aku segera menahan tangannya saat dia ingin beranjak. Kepalaku tergeleng.

"Biar aku besok. Sekarang kamu istirahat. Pagi masih beberapa jam lagi."

"Oh. Oke," ucapnya singkat lalu kembali duduk.

"Mimpi buruk?" tanyaku membuka suara. Aku memberanikan diri menanyakan hal tersebut padanya. Lidah gatalku tak mampu kutahan lagi.

"Enggak. Cuma haus. Tadi tersandung kaki meja. Makanya gelasnya jatuh." Dia masih mengelak dari ketakutan yang terpampang jelas di wajahnya. Aku berpikir mungkin dia memang tidak ingin berbagi denganku.

"Oke," sahutku lirih dengan senyum tipisku.

Tidak masalah. Mungkin belum saatnya dia berbagi. Meski rasanya sedikit menyesakkan ketika kehadiranku hampir sama seperti orang asing. Akan tetapi, aku tahu, aku tidak berhak marah. Karena sedekat apa pun kita pada seseorang pasti akan ada hal yang tidak bisa kita bagi.

"Kalau begitu, aku kembali ke kamar." Aku beranjak dari duduk. Kupikir dia membutuhkan waktu untuk meredam diri sendiri. Sekali lagi aku meliriknya. Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri bahwa aku peduli.

"Kai." Aku menahan langkah saat mendengar dia berbisik memanggil namaku. Meliriknya selama beberapa saat karena rasa ingin tahuku tentang dia.

"Mau temani aku?" tanyanya pelan. Aku membalikkan tubuh sempurna menghadap padanya. Kudapati dia berdiri dengan senyum sedikit ragu. Alisnya terangkat sebelah.

"Temani kamu?" tanyaku mencoba memastikan bahwa apa yang kudengar memang benar dari dirinya.

"Aku belum ingin tidur lagi. Aku janji enggak lama."

"*So, what will you do*?"

Dia mengedikkan bahunya. "Mau apa enggak?"

"Oke," jawabku pelan. Aku melihat dia mengembuskan napas.

"Kalau begitu, kita nonton TV saja."

Dia menarik tanganku, membawaku kembali ke kamar. Sedangkan aku tidak tahu reaksi apa yang harus kuberikan padanya selain membiarkan dia mendudukkanku di ranjang, mengamati dia yang mencari *remote* TV. Kemudian dia duduk bersila di sampingku setelah menemukan *remote* TV dan menyalakannya. Tangannya menarikku dalam dekapan. Aku masih terus mengamati. Hingga aku menemukan tatapan kosong di sela usapan tangannya di lenganku.

Ada rasa setitik menyengat melihatnya seperti ini. Dia membiarkanku menjadi orang bodoh yang tidak tahu apa-apa. Dia pun membiarkanku berdiam diri padahal aku ingin menyentuh, mengerti apa persoalannya. Akan tetapi, sisi sok dewasaku meredam bahwa mungkin belum saatnya aku menjadi tempat berbagi untuknya.

"Sam, aku ngantuk. Kamu nonton TV sendiri enggak apa-apa, kan?" tanyaku akhirnya. Sejujurnya ini alasan agar aku tidak makin penasaran terhadapnya. Aku ingin berpura-pura tidak tahu, tidak peduli sekalipun ini cukup menyesakkan untuk aku lakukan.

"Oh, oke. Kamu tidur saja. Lagi pula besok kamu harus bangun pagi untuk bekerja, kan?" jawabnya tergagap.

Aku mengangguk dengan senyum tipis yang kupaksakan. Dia melepaskan dan membiarkanku berbaring. Aku menghela napas dalam-dalam sebelum memberikan punggungku padanya, melunturkan kesesakanku diam-diam dengan mencengkeram seprai di balik bantal. Aku juga membiarkan setitik air lolos dari sudut mataku.

Apa mencintai harus sesakit ini, Tuhan? gumamku dalam hati. Apa ini yang dinamakan perjuangan cinta? Perjuangan dari keraguan tanpa sebab. Atau pengorbanan? Akan tetapi, pengorbanan dari apa? Kalau saja bisa, jujur aku sangat ingin mengulang malam itu. Saat-saat kehangatan belum berakhir oleh kesalahanku. Pergi darinya adalah kuanggap kesalahanku. Meski sebenarnya kesalahanku adalah memberikan satu-satunya kehormatanku.

Aku merapatkan mata ketika aku merasakan kesesakan itu makin mengimpit begitu mengingat bagaimana awalnya kami seperti ini. Kurasakan gerakan dari belakangku dan sebuah tangan menelusup, memeluk. Satu tangannya menyisiri rambutku dengan sangat pelan lalu sebuah kecupan tertanam di puncak kepalaku.

"Aku cinta kamu. Tapi aku enggak tahu apa yang harus kuperbuat. Ini murni masalah dalam diriku. Bukan tentang kita."

Aku menggigit bibir dalamku, mempertajam pendengaran dari suaranya yang serupa bisikan. Dia mengecupku sekali lagi lalu menempatkan kepalaku di dagunya. Tangannya mengeratkan dekapannya pada tubuhku.

"Kamu tahu apa yang menjadi ketakutanku? Aku enggak pernah merasakan ini sebelumnya. Aku selalu menghindari jangan sampai aku jatuh cinta. Tapi kamu menghancurkan apa yang kukeraskan selama ini. Bahkan dengan sangat mudah." Dia terdiam. Aku merasakan dia menghela napas.

"Karena Sam kecil selalu melihat pertengkaran dan perselingkuhan ibunya. Lalu berakhir dengan ayahnya yang tak sengaja terkena peluru dari pria yang menjadi pacar ibunya. Dan Sam kecil lebih memilih menyimpan sendiri karena dia melihat ibunya sangat bahagia hidup dengan orang yang dicinta. Tapi kamu tahu, Kai? Sam malang, tumbuh dengan ketakutan yang tercipta. Dia takut bernasib sama dengan ayahnya. Ditinggalkan demi orang lain. Hanya itu."

Aku menahan diri agar tidak menggigil mendengar pengakuan yang dia kira aku tak mendengar. Demi apa, tubuh kokohnya menyimpan kerapuhan yang tidak terjamah oleh orang lain. Demi apa, dia begitu pintar menyembunyikan kesakitan selama bertahun-tahun. Dan demi apa, dia sudah berhasil mengeraskan hati untuk cinta.

Aku terjatuh jauh lebih dalam pada cinta untuknya setelah mendengar sendiri pengakuan itu. Aku mengiba pada Tuhan di dalam hati untuk tidak menjauhkan dia dari hidupku. Sekalipun memang benar, nantinya hanya sakit yang bisa dia berikan. Aku mengagumi ketegaran dan keras hatinya.

"Aku enggak pernah merasa kalau aku pria baik-baik. Ingatan-ingatan buruk itu seperti menyudutkanku. Aku pernah berhasil menyingkirkannya, tetapi sekarang kembali lagi. Apalagi setelah aku lihat pria dan anak itu. Aku seperti kembali ditarik kenyataan yang kubuat sendiri, bahwa aku enggak baik buat kamu. Aku enggak akan bisa buat kamu bahagia. Tapi aku enggak mau kamu pergi dariku. Karena bersamamu, aku seperti menemukan alasan untuk apa aku bertahan. Kai, aku cinta kamu."

Usapan di lenganku seperti menyayat tipis kulit lenganku. Sakit. Aku ingin berteriak bahwa aku di sini mencintainya jauh sebelum bertemu secara nyata untuk alasan yang tidak bisa kutemukan. Air mataku makin merembes ketika dia mengecup lama puncak kepalaku lalu menautkan jemarinya pada jemariku yang sengaja aku lemaskan agar dia mengira aku tidur.

"Aku ingin seperti ini, apa kita bisa? Oh, bukan. Apa aku bisa menahanmu? Membuatmu agar tetap menatapku, memiliki perasaan yang sama? Bukan untuk orang lain? Bukan karena terpaksa? Hei, aku pengecut, ya?"

Dia tertawa lirih. "Enggak apa-apa. Cuma ini yang bisa kulakukan. Setidaknya untuk malam ini. Aku enggak mau berharap lebih untuk besok malam. Karena bisa saja kamu menendangku. Orang sepertiku memang enggak boleh berharap. Apalagi sama orang sesempurna kamu. Meskipun aku sebenarnya berharap Tuhan memberiku malam-malam selanjutnya. Tapi enggak. Mungkin nanti kamu akan bosan. Mungkin juga pergi. Setelah kamu menentukan pilihanmu. Tapi setidaknya aku berterima kasih. Pernah diberi kesempatan bermimpi dan berharap bersamamu."

Aku tidak sanggup lagi mendengar kicauannya. Semuanya makin menyesakkan. Aku berbalik menghadap padanya, membungkam mulutnya dengan mulutku tanpa memedulikan

diriku yang tersedak tangisku sendiri. Dengan modal nekat, aku melumat bibirnya. Aku tidak peduli dengan tubuhnya yang menegang kaget. Karena aku tidak bisa menahan gelegak emosiku.

"Aku harus bagaimana biar kamu percaya kalau aku pilih kamu? Kalau aku cinta kamu? Atau ini cara kamu membalas kesalahanku dulu yang pernah meninggalkanmu?" bisikku patah-patah tepat di depan mulutnya.

"Kai."

"Aku dengar. Aku enggak tidur. Jawab aku, bodoh!"

"Aku enggak ngomong apa-apa."

"Berhenti berpura-pura baik-baik saja. Apa kamu bisa? Aku peduli, Sam. Aku memikirkan kamu." Dia tidak menyahuti kalimatku. Akan tetapi, tubuhnya mengeratkan dekapan padaku.

"Peluk aku. Jangan lepas. Sekalipun ada yang lebih baik dari aku. Itu saja," bisiknya, membuatku tergugu di dadanya. "Aku cinta kamu. Aku cinta kamu, Kai."

Bab 22

AKU MENCINTAI PRIA INI. Aku tahu aku terlalu sering mengatakannya. Akan tetapi, kali ini terasa jauh lebih menenangkan. Sejak malam itu, aku merasakan pintu terbuka lebar. Dan sebuah tangan menarikku melangkah masuk tanpa peduli hal-hal buruk apa yang mengancam kami di dalam sana.

Ada tawa, marah, kesal, tetapi semuanya menjadi paket bahagia untukku ketika dia ada bersamaku. Tidak, sudah hampir sebulan ini dia bersamaku. Aku tidak berharap banyak. Ini lebih dari cukup. Ketika dia lebih banyak menciptakan tawa, melupakan kerapuhannya yang sampai detik ini dia gengsi untuk mengakui dan mengatakan kebenaran apa yang menjadi ketakutannya.

Akan tetapi, aku tidak mempermasalahkan itu. Setidaknya aku tahu apa yang membuatnya ragu dan takut meski hanya lewat kicauan saat aku berpura-pura terlelap. Aku mengembuskan napas, menutup layar ponsel yang menampilkan sebaris pesan darinya. Pesan yang membuatku ingin segera pulang, memeluk dirinya.

*Aku sudah sampai rumah. Kamu kapan? Masih lama? –**Sam***

Aku tersenyum kecil. Segera tanganku membereskan sisa pekerjaan karena beberapa menit lagi jam pulang kerjaku segera

tiba. Dia adalah alasan untukku agar cepat menyelesaikan pekerjaan, jangan sampai menumpuk apalagi lembur.

Biar kuberi tahu, bahwa dia bukanlah tipe pria kebanyakan yang mengantar atau menjemput kekasihnya. Dia lebih suka menunggu di rumah. Karena selain dia menghemat biaya ongkos taksi, juga malas dengan kemacetan ibu kota. Meski sesekali dia membuat kejutan dengan menungguku di lobi untuk pulang.

"Pulang, Kai?" sapa seorang teman kerja ketika aku melintas di depan meja kerjanya dengan langkah sedikit terburu.

Aku menjawabnya dengan senyuman lebar kemudian menuju lift. Tanganku menekan tombol lantai dasar. Ada perasaan tak sabar begitu membuncah hari ini. Tidak, bahkan sepertinya setiap hari setelah malam panjang waktu itu. Aku juga tidak menyinggung lagi masalah pribadinya. Bagiku, mengetahui apa penyebab ketakutannya itu sudah cukup. Yang terpenting tidak ada yang berubah dari dirinya. Oh, ada sedikit. Dia menjadi rajin memgirimiku pesan selama aku tidak bersamanya.

Aku menahan senyum mendengar batinku tertawa, mungkin ini bahagia. Kakiku melangkah ringan sedikit cepat begitu keluar dari lift. Berbasa-basi sedikit dengan beberapa orang yang kukenal di lobi perkantoran ini. Sampai kemudian kakiku berhenti mendadak. Mataku mengerjap memastikan apa yang kulihat adalah nyata. Seseorang dengan kaus polo dan celana *jeans* berdiri dari duduknya, menatapku dengan cengiran lebar. Sedangkan aku hanya melongo seperti orang bodoh.

"Kenapa?" tanyanya dengan tangan besar mengacak puncak kepalaku. Dia menghampiri, tetapi aku tidak tahu kapan dia melangkah. Aku tidak segera menjawab pertanyaannya. Melainkan menghirup dalam-dalam harum parfum bercampur aroma khas dirinya.

"Ayo, pulang. Aku nunggu kamu dari tadi." Aku menaikkan sebelah alisku. Kedua tanganku di depan dadanya, di dalam genggaman. Dia kini menanamkan kecupan panjang di keningku.

"Kenapa kamu enggak bilang kalau ke sini?" tanyaku setelah kembali menemukan suaraku. Dia terkekeh sebelum jemarinya berlari memencet hidungku. Dia menunduk menggigit satu sisi pipiku dengan gemas. Akan tetapi, aku sempat meringis sakit.

"Kalau aku bilang, namanya bukan kejutan, paham?" ucapnya tepat di depan wajahku.

Aku meringis lebar padanya, "Terima kasih untuk kejutannya. Ayo, pulang."

Ini adalah kejutan sederhana, tetapi paling indah versi Kailana. Ya, kehadirannya mengalahkan indahnya tumpukan buket bunga bahkan barisan puisi. Aku wanita yang tidak membutuhkan itu. Akan tetapi cukup dia dan kehadirannya. Mungkin ini konyol, tetapi ini yang sesungguhnya aku inginkan.

Aku membiarkannya membawaku melangkah dalam rengkuhan. Aku juga membiarkan beberapa orang menatap kami. Dan jujur, aku tidak bisa menghentikan senyuman di bibirku atas letupan-letupan bahagia. Ini terdengar berlebihan, tetapi aku tidak peduli.

"Makan malam apa kita hari ini?" Dia bertanya begitu kami masuk taksi. Dia bergeser, merekatkan tubuhnya padaku. Tangannya menggenggam tanganku. Bahkan sesekali dia memberikan usapan di sana. Sikapnya membuatku merasa bahwa aku sangat beruntung mencintainya, bersamanya. Aku melupakan ketakutanku bahwa dia bisa meninggalkanku sewaktu-waktu.

"Aku pikir kamu punya ide," gumamku.

"Hmmm, enggak yakin kamu akan mau. Kita punya apa di kulkas?" tanyanya.

"Menurutmu?" Aku memainkan alisku. Seingatku, dia sudah mengisi bagian atas kulkas dengan kari ikan tuna. Dia mengerutkan kening, seperti mencoba mengingat sesuatu. Kemudian dia menggeleng.

"Aku pikir kulkas kita sudah banyak yang kosong. Nanti mampir saja di *supermarket* dekat rumah."

"Besok saja. Masih ada kari yang kamu buat kemarin sore."

Dia berdecak, meremas gemas tanganku yang berada di dalam genggamannya. Matanya berakting memarahiku. "Itu salahmu. Aku masak buat kamu tapi kamu malah tidur duluan." Dia mulai mengeluarkan argumen bantahan.

Memang benar, aku meninggalkannya saat sibuk membuat kari. Semua karena aku tidak sanggup menahan lelah dari tumpukan pekerjaan. Aku sempat berpikir dia akan marah semalam, tetapi ternyata hanya menghela napas lalu mengangkat tubuhku yang masih setengah sadar dari meja makan ke kamar tidur.

"Maaf." Aku meringis lebar mengingat kejadian semalam.

"Lupakan. Aku bercanda." Dia tertawa kecil.

"Aku janji."

"Aku enggak butuh kamu untuk berjanji, Dear. Cuma pastikan kamu enggak pernah berpaling dari aku." Dia berkata sangat lembut, lengkap dengan tatapan teduhnya kemudian menanamkan kecupan di pelipisku.

Aku tidak menemukan nada rayuan di sana. Melainkan hanya kesungguhan saat memotong kalimatku. Aku meyakinkan bahwa ini bukan karena aku jatuh cinta. Akan tetapi setidaknya aku tahu sorot matanya yang tenang, memperlihatkan kesungguhan.

Aku tersenyum tipis menanggapi kalimatnya yang suka tidak suka, mau tidak mau, aku harus merasakan kesesakan itu. Aku mengingat kejujurannya malam itu. Seseorang dalam diriku

berdiri, berteriak tidak akan membiarkan Sam kecil menghantuinya kembali bersama kenangan-kenangan buruk.

"Hei."

Aku tergagap dari pikiranku. Dia mengamatiku dengan kerutan di dahi. "Ya. Aku nggak akan pergi. Aku pastikan itu. Kamu tahu aku."

"Aku cinta kamu."

***

Aku mengamati dia yang memilih beberapa buah di *supermarket* dekat rumah. Dia masih bersikeras mampir sekalipun di rumah masih ada beberapa bahan makanan. Sampai mataku menangkap dua sosok yang kukenal memasuki *supermarket* ini. Dua sosok yang sebisa mungkin kuhindari karena aku membangun kepercayaan dalam diri Sam. Dua sosok yang menjadi alasan mimpi buruk orang yang kucintai datang kembali. Aku menahan napasku sejenak. Kemudian kembali menatap Sam yang menimbang-nimbang buah apel dan *pear* di tangannya.

"Sam?"

"Sebentar, Dear. Ah, sini, bantu aku."

"Kita belanja besok saja. Besok kan akhir pekan. Aku kerja setengah hari," ujarku seraya melangkah menghampirinya. Aku berusaha menghindari pertemuan yang hanya akan menambah mimpi buruk pria di hadapanku ini.

"Tapi ...."

"Ayolah," decakku tak sabar. Tanganku menarik lengannya bergegas meninggalkan troli belanjaan kami.

"Kai."

"Sam, ayolah. Kita bisa belanja besok, oke?"

Dia seperti ingin membantah lagi, tetapi kemudian bungkam, bersamaan dengan berhentinya langkah kaki miliknya. Matanya

menatap ke satu arah sebelum dia kembali menatapku. Kali ini dengan tatapan luruh.

"Karena dia? Makanya kamu ajak aku untuk pulang?" tanyanya lirih.

"Sam, aku cuma ...."

"Terima kasih. Tapi aku enggak selemah itu, Kai. Aku enggak apa-apa kita ketemu mereka. Aku oke," ucapnya lirih seakan-akan dia tahu apa yang kumaksudkan. Aku mengerjapkan mata, menahan mulut yang gatal ingin membantah. Bukan itu yang paling kutakutkan. Aku sendiri yang takut melihat tatapan kecewa dari bocah laki-laki itu.

"Tapi matamu bilang enggak oke," bantahku mencoba menutupi alasan apa yang paling kutakutkan.

"Memang enggak sepenuhnya oke. Tapi aku ingin belajar memercayai bahwa kamu, semua milikmu, hanya untuk aku sekalipun kamu bersama yang lain."

"Kita bahas itu di rumah. Sekarang, ayo pulang."

"Kai."

"Kamu pulang sekarang atau nanti? Kalau aku sekarang."

Aku melepaskan genggaman tanganku pada lengannya. Lalu bergegas meninggalkan. Tidak peduli dengan seruannya memanggilku. Dan juga lengkingan anak kecil yang menyebutkan namaku, yang malah membuat langkahku makin lebar dan cepat.

"Kai." Langkahku terhenti oleh pelukan erat dari belakang di satu lorong rak makanan.

"Kenapa kamu enggak biarkan aku menghadapi ketakutanku tentang kamu dan dia? Kenapa kamu memilih menghindarkan aku darinya? Aku enggak selemah itu, tolong."

Aku menarik napas dalam-dalam. Mengurai pelukannya dan berbalik menghadap padanya. Aku menemukan sorot mata tak terbaca di sana. "Karena aku peduli. Memang kamu enggak

selemah itu. Tapi apa aku setega itu sama kamu? Membiarkan kamu menghadapi ini sendirian, lalu malamnya aku mendapati kamu ketakutan karena mimpi burukmu? Aku jelas enggak setega itu, Sam."

Dia menatapku kali ini lebih lama. Kami hanya terdiam. Sampai kemudian dia meraup tubuhku, membawaku keluar dari *supermarket* itu tanpa bicara. Akan tetapi, ketatnya pelukan mengatakan bagaimana perasaannya saat ini.

"Apa menikah bisa menghilangkan mimpi burukku?" gumamnya begitu sampai di apartemen.

Aku berdecak. "Lebih baik kamu mandi. Aku mau panaskan kari untuk makan malam."

"Tapi pertanyaanku serius, Kai. Aku butuh jawabanmu."

"Aku juga serius. Ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan pernikahan."

"Terus kapan?"

"Sam, ayolah. Kamu bahkan enggak siap dengan semua risiko yang ada. Kita lupakan bahasan itu sekarang. Mungkin lain kali."

"Kai!"

Aku mengabaikan, meninggalkannya ke dapur. Apa yang dia katakan membuatku berpikir keras. Menikah adalah tawaran yang menggiurkan, tetapi aku sendiri tidak bisa secepat itu mengiyakan. Aku mencintainya, ingin menikah dengannya bukan untuk saat ini saja. Selamanya. Aku butuh waktu untuk menarik seorang Sam agar tenggelam dalam komitmen, bersungguh-sungguh dengan segenap perasaan, bukan pelarian dari ketakutan.

Bab 23

AKU MAU MENIKAH DENGANMU. *Biar kita selalu bersama. Biar kamu cuma jadi milikku.*

Kalimat-kalimat senada selalu dia gumamkan akhir-akhir ini. Dan aku hanya menyimpannya tanpa mengizinkan mulutku untuk berucap membalas. Aku butuh waktu memutuskan segalanya. Ini mengenai masa depanku. Aku tidak ingin dia nanti menyerah lalu pergi di saat aku begitu dalam terjerat padanya. Lebih dari itu, di saat nanti aku memiliki anak, keturunannya. Karena aku tidak ingin memberikan keluarga buruk bagi anak-anakku nanti.

Aku bergidik sendiri di sela kegiatanku menyiapkan sarapan untuk akhir pekan. Mengembuskan napas, berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran yang akhir-akhir ini mau tidak mau menghantuiku.

"*Dear.*"

Aku mendengar suara serak khas bangun tidur disertai suara langkah kakinya. Aku melirik sekilas tanpa menghentikan kegiatan membuat bacon gulung. Dia menyusupkan sepasang lengannya dari belakang. Memberikan kecupan kecil di daun telingaku.

"Selamat pagi, Sam," sapaku kemudian terkikik saat dia menggeram kesal.

"Aku suka kamu panggil aku sayang."

Dia mulai mengendusi ceruk leherku. Tangannya mengerat membuat simpul di perutku. Aku hanya tertawa kecil sambil mematikan kompor lalu memindahkan dua bacon gulung pada dua piring yang sudah kusiapkan dengan saus keju.

"Pagi, Sayang," ucapku mengulangi, berputar menghadap padanya. Aku menemukan senyuman manisnya di antara rambut acak-acakan dan wajah bangun tidur menggemaskan. Aku berjinjit mengecup rahang yang bersih dari bulu jambang. Kurasakan dia menangkup pinggang, sedikit mengangkat tubuhku hingga aku lepas dari pijakan. Secara otomatis, kedua tanganku melingkar di lehernya, menahan tubuh agar tetap melekat. Dia menjatuhkan kecupannya di pipi lalu berakhir dengan ciuman lembut di bibir.

"Semalam kamu tidur duluan. Aku pulang tengah malam. Ada lemburan." Dia bercerita mengenai semalam. Biasanya kalau dia belum pulang, aku akan menunggunya, membuatkan teh chamomile lalu mendengarkan dia cerita tentang apa saja yang dia lakukan seharian itu. Akan tetapi semalam, aku tanpa sengaja ketiduran setelah cukup lelah seharian di kantor karena ada masalah dengan laporan satu outlet. Aku tertidur dengan ponsel masih di genggaman tangan, masih ingat betul tentang itu.

"Maaf," bisikku lalu memberinya satu kecupan lagi di bibirnya. Meskipun singkat, tetapi membuahkan senyuman.

"Enggak apa-apa. Aku tahu kamu capek. Tapi kamu buat aku takut. Aku bangun enggak ada kamu di sampingku. Kamu tahu? Hal paling sederhana yang membuat seorang pria merasa sangat bahagia adalah bangun dari tidur melihat wanita yang dicintainya berada di pelukan."

"Dan kamu tahu? Hal paling sederhana yang membuat wanita merasa bahagia adalah membuat sarapan untuk pria yang dicintainya, apalagi jika pria itu bersedia menemani, menyantap

lahap sekalipun enggak seenak makanan di luar." Aku menjatuhkan tatapanku pada kedua matanya.

Aku menemukan binar matanya seperti berdansa. Mata elangnya yang begitu lekat, membuatku terseret jauh dalam kehidupannya. Aku tidak tahu, apa nanti aku bisa bangun jika takdir dia bukan untukku.

"Maka, pertama, kamu harus bangunkan aku biar kita mendapatkan keduanya." Dia menggesekkan hidungnya pada ujung hidungku. Bibirnya tertawa kecil.

Mungkin ini berlebihan, tetapi jujur, aku menyukai bagaimana lembutnya dia terhadapku. Tidak romantis, tetapi cukup manis. Tidak pernah ada bunga atau cokelat, tetapi pelukan dan kecupan. Aku suka bagaimana reaksi tubuh kami saat berdekatan. Aku suka reaksi hati kami saat berjauhan. Akan tetapi untuk pernikahan, aku belum mengiyakan sekalipun sangat ingin. Aku tidak meragukannya, tetapi aku wanita, perlu berhati-hati.

"Kapan kita akan menikah?" tanyanya seraya mendudukkanku di meja makan. Baru saja aku memikirkan pernikahan, dia secara tiba-tiba menanyakan hal itu.

"Seberapa besar kamu menginginkan pernikahan?" tanyaku sambil melirik dirinya yang kini meraih garpu dan pisau steak.

"Sebesar aku ingin bangun ketika aku terjatuh," jawabnya tanpa ada sedikit nada keraguan di sana.

"Ini mengenai masa depan, Sam. Kamu siap dengan segala risikonya? Karena kalau kita menikah, kamu nanti enggak bisa sebebas dulu. Ada aku dan mungkin anak-anak nanti yang harus kamu jaga perasaan. Ada aku akan yang bergantung sama kamu. Apa kamu bisa?"

"Aku tahu. Dan aku siap. Yang aku enggak siap adalah ketika aku enggak lagi menikmati malamku bersama kamu. Ketika kamu lebih memilih meninggalkanku demi yang lain. Yang aku enggak

siap adalah kehilangan kamu. Makanya aku mau menikah. Biar kamu selalu bersamaku. Biar kamu enggak untuk orang lain." Aku mengembuskan napas. Batinku mencemooh. Bukan padanya. Akan tetapi, pada diriku dan harapanku yang telah kembali menjulang.

"Sam."

"Aku menemukan jalanku di sini, Kai. Aku dulu takut menikah. Aku enggak mau bernasib sama seperti ayahku. Meninggal karena terbunuh kecelakaan, di dalam pertengkaran antara ayah dan ibuku. Karena ibuku minta bercerai. Dan kamu tahu? Siapa yang melukai ayahku dengan peluru itu? Pacar ibuku, Kai. Pacar yang sangat ibuku cintai jauh sebelum perjodohan itu terjadi."

Aku melihat sorot kelam di kedua matanya. Ada tangan tak kasatmata yang mencengkeram keras hatiku saat ini. Dia memejam sejenak, menarik napas dalam-dalam.

"Ketakutan membuatku menjaga diri agar tidak jatuh cinta. Aku enggak pernah merasakan itu sekalipun aku pernah beberapa kali berkencan. Aku enggak ambil pusing mereka mengataiku *gay* karena aku enggak pernah pacaran. Aku enggak ingin menikah. Aku berteman dengan seorang *gay*. Aku enggak pernah peduli itu."

Aku terdiam mendengar penuturannya. Kejujuran di antara suaranya yang bergetar. Ini bukan hal mudah untuk dilalui. Ini bukan masalah *gender*. Baik laki-laki maupun perempuan pasti akan mengatakan ini bukan hal yang mudah untuk dilalui.

"Bertemu kamu, aku seperti ditarik untuk kembali pada jalan yang seharusnya kulalui. Aku ingin menjalani apa yang orang-orang jalani. Aku ingin hidup sempurna seperti mereka. Memiliki keluarga. Bahkan kalau memungkinkan seorang anak. Tapi aku enggak mau menikah karena rasa kasihan."

Tanganku terulur untuk menggenggam tangannya. Dia menegakkan wajahnya menatapiku. Sedangkan aku tersenyum tipis meski sebenarnya merasa sudah tidak bisa tersenyum lagi karena rasa sesak yang terkumpul di dada. Aku tak pernah lupa saat dia akan tertidur pasti selalu berbisik, beri aku satu malam lagi, Kai. Setidaknya malam ini. Selalu seperti itu setiap malam.

"Jangan kasihani aku. Aku hanya ingin kamu berhenti meragukanku. Aku ingin kamu tahu alasan ketakutanku."

"Aku tahu," sahutku pelan, "Tapi kamu perlu memberi tahu keluargamu mengenai niatmu."

"Kenapa?"

"Agar mereka tahu, kamu akan memiliki keluarga kecil. Agar mereka tahu, kamu memiliki istri."

"Ya. Aku akan beri tahu. Tapi aku mau tetap di sini. Ini rumahku, kehidupanku. Aku enggak mau mereka mencampuri apa yang sudah kubangun. Aku ingin memulai hidupku sendiri, melupakan ketakutan-ketakutanku. Bersama kamu."

Aku memejam ketika dia menangkupkan satu tangannya lagi pada tanganku yang menggenggam tangannya. Pagi yang berat menurutku. Karena dia tidak pernah lelah mengatakan ingin menikah.

"Tapi menikah enggak menjamin akan bahagia selamanya." Aku masih menghindar, berusaha agar dia berpikir jauh lagi.

"Aku tahu. Sekalipun nanti aku cuma bisa menyakiti kamu, aku ingin menikah. Sama kamu. Tapi aku tahu, aku berusaha untuk membuat kamu bahagia. Kalau nanti kamu enggak bahagia sama aku, aku akan terus berusaha, Kai. Agar kamu tetap untuk aku. Bagiku cuma kamu, Kai."

Aku menatapnya. Jauh ke dalam sana, cukup lama. Sampai kemudian aku menarik napas dalam-dalam. Otakku berpikir apa

yang seharusnya menjadi keputusanku. "Kalau aku mau menikah sama kamu, apa yang akan kamu lakukan?"

"Bilang sama orang tua kamu."

"Kalau aku enggak mau?"

Dia terdiam. Akan tetapi, aku menemukan sorot mata meredup dan rahang mengetat. Sedangkan aku tersenyum dalam diam. "Aku enggak akan pergi, Kai. Sampai habis waktunya. Dan aku enggak punya harapan lain lagi. Karena aku bukan tipe orang yang mudah menjatuhkan pilihan. Aku hanya merasa kamu adalah orang yang tepat untukku."

"Kita akan menikah. Tapi nanti. Setelah kamu benar-benar siap dengan segala risikonya." Dia terdiam menatapku. Mungkin dia mencerna apa yang baru saja kukatakan. Aku sendiri, melepaskan tanganku dari tangkupannya, melanjutkan sarapan dengan bacon yang sudah mendingin. "Tapi kamu enggak perlu menghadap orang tuaku. Mereka sudah pergi lama." Aku melanjutkan kalimatku setelah mengunyah lembut makananku.

"Apa ini artinya kamu mau menikah denganku?" Aku menaikkan alisku sebagai jawaban. "Secepatnya?" Aku menggeleng. Kulihat dia mengerutkan kening. Aku kembali menatap dirinya lekat-lekat.

"Setelah kamu yakin dan siap dengan segala risikonya. Kamu bisa pikir-pikir lagi sebelum menyesal."

"Seharusnya kamu."

Aku tertawa lirih. Apa yang harus kupikirkan lagi? Aku tidak memiliki apa-apa lagi setelah dia mengambil apa yang kujaga selama ini. Lagi pula kalau aku sudah memutuskan memberinya kesempatan dengan membukakan pintu. Alasannya karena aku mencinta. Sesederhana itu. Tidak peduli orang mengataiku, makan itu cinta! Karena nyatanya alasan paling dasar seseorang membuka

hati adalah cinta. Akan tetapi, memang cinta tidak bisa membuat orang kenyang.

"Aku akan menyesal. Kalau waktu itu aku bersikeras mengabaikan kamu."

"Aku ingin secepatnya, Kai."

"Baik. Kamu bisa mempersiapkan segalanya kapan pun kamu sempat."

"Dua bulan lagi?"

"Setidaknya kamu butuh waktu empat bulan lagi."

Dia terdiam seperti berpikir keras. Sebenarnya aku ingin mendebat lagi, kalau dia tidak mengambil apa dariku, apa dia akan bersikeras ingin menikah denganku? Akan tetapi tidaklah. Aku tidak ingin berakhir dengan kemarahannya. Dia marah saat aku kembali meragukan. Dia begitu frustasi hingga hanya tatapan keputusasaan yang kudapatkan.

"Jangan dipikirkan. Jalani saja. Yang penting kita nanti akan menikah," ucapku akhirnya ketika dia masih saja termenung. Sedangkan di dalam hati, aku begitu berharap semoga keputusanku tidak salah.

"Kita pasti akan menikah. Kamu untuk aku, kan? Aku mencoba menyakini ini. Izinkan aku berharap lebih, Kai. Bersamamu. Ingatkan aku untuk enggak mengecewakan kamu."

Aku memberinya seulas senyuman seiring tanganku yang terulur menangkup pipinya. Karena aku tahu terkadang dia hilang kontrol. Terkadang hidup bebasnya dulu masih memengaruhi. Kurasakan dia menggerakkan pipi lebih dalam tenggelam dalam genggamanku. Matanya terpejam mencoba meresapi sentuhanku.

Aku bahkan mencintaimu lebih dari itu. Berharap padamu lebih dari itu, Sam.

Bab 24

Kamu boleh mengataiku berlebihan. Tapi aku selalu bahagia. Kita akan segera menikah. Aku sudah pulang. Enggak sabar tunggu kamu pulang.
-Your future husband-

AKU TERTAWA KECIL membaca *messenger* darinya. Ini baru pukul 16:38. Dia sudah di rumah. Artinya dia pulang setengah jam lebih awal dari biasa. Jemariku mengusap layar ponsel, menutupnya tanpa membalas. Kemudian aku berusaha kembali fokus pada pekerjaan yang sebentar lagi akan selesai.

Begitu selesai, aku menutup laptop lalu memasukkan beberapa barang ke tasku. Aku tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi di tempat kerja. Kakiku bergegas meninggalkan meja kerja, membalas sapaan dari beberapa teman.

Kalau dulu aku pulang naik kereta *commuter* demi menghemat pengeluaran, sekarang aku tidak memedulikan lagi. Prioritas sekarang, bagaimana caranya agar sampai rumah dengan cepat. Aku menghampiri salah satu ojek *online* yang kupesan beberapa saat lalu. Akan tetapi, aku tidak berencana langsung menuju ke rumah kali ini. Aku meminta ojek *online* itu menepi sebentar. Aku ingin membeli martabak kari untuknya.

Aku baru sampai di depan *flat* ketika Sam kembali menelepon untuk kesekian kali. Aku tahu dia cemas karena aku pulang sedikit terlambat dari biasa. Kalau aku tidak mengantre martabak ini, mungkin sudah sampai setengah jam lalu. Aku menahan senyum jail ketika ibu jariku memilih menggeser tombol merah di ponsel. Kemudian tanganku memutar kenop pintu, melangkah masuk tanpa suara.

Mataku bergerak mencari sosok Sam, yang aku yakin saat ini berada di puncak gelisah. Benar saja, aku mendapati dia mondar-mandir dengan wajah kusut di dapur. Aku bergegas menghampirinya. Kulihat dia berhenti dan membalik badan, menyadari kehadiranku. Dia memberiku tatapan frustrasi. Bahunya merosot seiring napas lega yang dia embuskan.

"Maaf, terlambat," bisikku ketika sampai di hadapannya.

"Kamu membuatku takut. Dari mana saja? Kenapa kamu enggak jawab teleponku? Kamu enggak tahu aku di sini mencemaskanmu?" berondongnya dengan segenap luapan emosi yang tertahan.

"Maaf. Aku tadi mau langsung pulang tapi tiba-tiba aku ingin beli ini buat kamu," jawabku sambil memperlihatkan kepadanya tentengan di tangan.

"Terima kasih tapi aku serius, aku enggak butuh apa pun selain kamu. Jangan buat aku takut, *please.* Jangan buat aku berpikir negatif."

Aku meletakkan bungkusan itu di meja sebelum aku memutuskan memeluk tubuhnya. Kurasakan dia mengaitkan kedua lengan, membungkus tubuh. Aku mengerti apa yang dia takutkan. Aku paham ketakutan macam apa yang memengaruhi pikirannya. Tanganku bergerak mengelus punggung lebarnya. Aku membiarkan dia mengecup puncak kepalaku dengan kedua lengan melilit erat tubuhku.

"Aku takut kamu pergi dengan yang lain. Sedari tadi aku enggak bisa menjauhkan pikiran buruk itu dari otakku." Dia bergumam mengungkapkan apa yang menjadi ketakutannya. Lebih jelasnya dia takut aku pergi dengan ayah dan anak itu. Ah, sudah lama rasanya aku tidak melihat dan mendengar kabar mereka.

"Aku enggak sama siapa-siapa. Tenang saja," bisikku di dadanya. Tanganku bergerak, bermaksud menguraikan pelukan, tetapi tubuhnya tidak mengizinkan. Dia malah mengeratkan pelukan. Aku mengembuskan napas, mencoba berpikir bahwa dia berusaha mengembalikan kendali. Tanganku kini kembali memberi usapan-usapan kecil di punggungnya.

"Aku enggak tahu kenapa aku bisa segila ini. Aku enggak bisa mengontrol diriku sendiri kalau sudah menyangkut kamu." Dia mengendurkan pelukan. Hanya mengendurkan, tidak melepas. Matanya jatuh menatapku sendu.

"Aku paham. Tapi kamu harus percaya, seperti kata kamu, aku untuk kamu," ujarku berusaha menenangkan. Sejurus dia menatapku lekat-lekat. Sedangkan aku hanya terdiam membalas tatapannya tanpa tahu ekspresi apa yang seharusnya kuberikan.

"Kamu untukku? Hanya untukku?" Sekali lagi aku menjawabnya dengan senyuman di antara anggukan. Sedetik kemudian bibirnya bergerak melengkung ke atas. Aku melihat matanya kembali berbinar.

"Kalau begitu, aku mau mandi. Aku belum mandi gara-gara nunggu kamu. Duduk di sini, jangan ke mana-mana. Dan oh ya, jangan sentuh martabak karinya sebelum aku kembali, oke? Kamu bilang itu untuk aku. Terima kasih, *Dear*," cerocosnya sambil mendudukkanku di kursi ruang makan. Dia mengecup pipiku cepat sebelum melesat ke kamar. Aku tidak tahu setan abege jenis mana yang merasuki dirinya saat ini. Dan aku hanya bisa tertawa kecil sebagai reaksi konyol atas dirinya.

Aku tidak tahu kenapa, mataku kali ini iseng, merasa tertarik melirik ponselnya yang tergeletak di hadapanku. Layarnya masih menyala, menampilkan sederet kalimat. Aku pikir itu sebuah *e-mail*. Keningku mengerut seiring tubuhku yang menjulur ke depan, menelisik apa yang mataku lihat sehingga membuatku jadi penasaran hanya karena melihat satu kata bertuliskan huruf kapital.

Apa pula ini? gumamku dalam hati sambil mulai membaca *e-mail* tersebut. Dan dalam sepersekian detik, aku menegang kaku dalam duduk. Aku seperti baru saja mengalami letusan balon tepat di depan wajahku. Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha menghalau sesak yang tiba-tiba datang dan mencemooh keraguan yang mengiring.

Aku mencoba menganggap *e-mail* itu tidak berarti bagi Sam. Akan tetapi entahlah, aku tidak tahu, ini sulit. Sampai kemudian aku terkejut saat Sam menghampiriku beserta harum segar sehabis mandi. Dia menarik kursi, merapat kepadaku. Tangannya begitu semangat membuka kotak martabak kari. Dia juga mulai membuka mulut lincahnya untuk bercerita tentang apa saja yang dia lalui hari ini. Sedangkan aku tidak bisa menempatkan pikiranku untuk fokus mendengarkan cerita.

"Dear? Helo?" Aku tergagap sekali lagi ketika aku merasakan tepukan di pipi. Kepalaku segera menoleh. Dan aku mendapati tatapan kecewa darinya. Dia mengunyah sangat pelan. "Kamu di sini, tapi pikiranmu buat entah aku enggak tahu. Kamu kenapa?" tanyanya lirih.

"Maaf, aku enggak apa-apa. Makan saja," jawabku pelan.

"Bohong," tuduhnya langsung. Dia meletakkan sisa potongan di tangannya ke piring.

"Sam, aku enggak apa-apa. Percayalah," elakku.

"Aku berharap percaya, tapi enggak bisa."

Aku mengembuskan napas, mencoba menarik seulas senyuman untuknya. Tanganku meraih satu tangan, sedikit serong padanya. Aku sengaja menatap ke dalam matanya, membiarkan ini terjadi beberapa saat. Sebelum aku menyandarkan daguku di bahunya hingga hidungku mampu menyentuh kulit pangkal lehernya.

"Kalau aku bertanya, apa kamu mau jawab pertanyaanku?" bisikku seraya mengusap tangannya di dalam genggamanku.

"Kenapa enggak?" Dia menatapku bingung. Dia menggerakkan jemari di genggamanku hingga berbalik dia yang menggenggam tanganku.

"Kalau aku buat kamu, apa kamu juga buat aku?" tanyaku dengan keraguan. Ragu kalau dia akan mau menjawabnya. Ragu kalau dia tidak akan marah karena aku meragukannya. Dan aku juga ragu dengan jawabannya nanti.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?" tanyanya terkejut. Aku menghela napas. Aku tidak tahu bagaimana cara menjawabnya dengan alasan yang telah membuatku ragu. "Kai?"

Aku menatapnya dari sudut bulu mataku dengan takut dan ragu. *Karena aku melihat pesan e-mail kamu. I MISS YOU, SAMMY.*

"Katakan, Kai. Aku kurang apa sampai kamu sulit percaya sama aku? Hm?"

"Ya, aku percaya kamu. Aku hanya bertanya. Maafkan aku."

"Tapi pertanyaanmu melukaiku, Kai. Aku merasa kalau aku enggak pantas untuk kamu cintai. Aku ...." Aku mengecup pangkal lehernya dan membuatnya terdiam. Akan tetapi aku merasakan gerakan lengannya melingkari punggungku. "Apa, Kai? Apa yang membuatmu selalu gagal percaya padaku?" Dia bergumam di puncak kepalaku. Suaranya membuat hatiku seperti dicubit.

"Aku mau tanya, tapi jangan marah," ucapku akhirnya.

"Apa?"

"Janji dulu, jangan marah."

"Oke. Aku enggak akan marah, tapi apa?"

Aku menarik napas dalam-dalam, bergerak melonggarkan pelukan hingga menyisakan jarak, tetapi tidak jauh. Dia menjatuhkan manik matanya ke dalam mataku.

"*I miss you, Sammy.* Kamu kenal kalimat itu?"

Dia terdiam. Tidak menjawabku selama beberapa saat. Matanya pun ikut terpejam. Sedangkan aku hanya mengamatinya di tengah kecemasan. Aku bahkan secara tidak sadar, menggigit bibir dalamku.

"Ya, kenapa?" jawabnya.

Bahuku merosot dalam diam. Apa aku tidak boleh memiliki pikiran lain bahwa dia memiliki yang lain di sana? Sedangkan aku hanya selingan baginya? Melihat pesan itu, siapa pun pasti akan langsung belingsatan seakan-akan memiliki bisul.

"Oh, oke. Hanya bertanya," jawabku lirih. Ah, tidak, parau lebih tepatnya. Karena aku memilih menyembunyikan sesakku.

"Dari temanku di Singapore. Lucas namanya."

Lucas? Keningku mengerut. Apa dia membuat lelucon? Karena seperti yang kutahu, Lucas adalah nama untuk seorang pria. Atau Lucasia? Ah, rasanya sangat tidak mungkin seorang wanita di luar sana menyandang nama Lucasia.

"Apa ini? Enggak lucu sama sekali, Sam," sahutku masam.

"Memang enggak lucu. Aku serius. Namanya Lucas." Dia mengedikkan bahu.

"Dan Lucas nama seorang pria. Di mana pun enggak ada seorang pria mengirim pesan menjijikkan kayak tadi kecuali untuk wanitanya. Tapi ini? *I miss you, Sammy.*" Aku menaikkan alisku sebelah. Yang kudapati adalah tawa kecil darinya. Tidak, dia

menahan tawanya. Apa yang lucu dari argumen yang kukeluarkan barusan? "Kamu pikir ini lucu?" sungutku bertambah kesal.

"Enggak ada yang salah. Memang dia laki-laki. Dan dia *gay*. Tapi dia dalam proses ke arah normal."

Aku membulatkan mata. Dia? *Gay?* Apa yang bisa kusimpulkan dari seorang Lucas dengan Sam, kalau tidak ke arah hubungan menyimpang? Dan ini kusebut penyakit.

"Jadi kamu *gay?"* seruku bahkan aku sendiri terkejut menemukan nada tinggi dari suaraku.

"Apa?" Kulihat dia ternganga mendengar vonisku barusan.

"Jadi kamu *gay?* Kamu dan Lucas?" Aku menggeleng. Duniaku seperti hampir roboh. Jiwaku terhuyung mendapati satu rahasia yang baru kuketahui. Tuhan, aku tidak pernah menginginkan apalagi bermimpi memiliki pacar seorang *gay*. Jangankan pacar, memimpikan jatuh cinta dengan seorang *gay* pun aku tidak pernah. Dan kenapa ini sekarang harus terjadi padaku.

"Kai, biar kujelaskan."

"Kamu tahu? Membayangkan aku akan jatuh cinta sama seorang *gay* pun aku enggak pernah. Tapi sekarang? Ya, Tuhan, dosa apa aku," desisku tak percaya.

"Apa salahnya seorang *gay*?" Dia mengerutkan dahinya seperti tidak terima.

Batinku meraung-raung di pojok hatiku. Apa salah, katanya? Tuhan, apa lagi dosaku? Ringisku dalam hati. Akan tetapi, aku tidak menjawab. Aku hanya menggeleng, beranjak dari pelukan. Aku melangkahkan kakiku ke kamar. Sepertinya aku membutuhkan siraman air dingin untuk merelakskan tubuhku dari apa yang membuatku tersentak. Aku tidak peduli dengan seruan Sam memanggil namaku. Tidak! Tidak untuk kali ini. Aku hanya berharap apa yang kuketahui barusan sekadar mimpi sepulang kerja. Itu saja.

Bab 25

AKU KELUAR KAMAR MANDI dengan handuk kecil putih di tangan, seraya mengeringkan wajah. Langkahku terhenti ketika mendapati dia berdiri di depan pintu kamar mandi dengan tatapan terluka. Batinku mengernyit, mengapa dia memberiku tatapan itu? Seharusnya aku yang memberikan.

"Kai." Dia membuang napas singkat, seperti meredam emosi. Aku mengangkat wajah, menatap dirinya, sekalipun aku ingin menghindar.

"Demi apa pun, Kai."

"Aku masih belum percaya kalau kamu *gay*," desisku sambil menahan gejolak di perut. Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri bahwa ternyata menyebut satu kata itu sangat menggelikan bagiku.

"Memang aku bukan *gay*! Astaga, aku bahkan belum menjelaskan. Tapi kamu selalu membelit kalimatku," erangnya frustrasi

Aku menatapnya tanpa ekspresi. Haruskah aku memercayai pembelaan diri darinya? Karena jujur saja, ini meragukan. Maksudku, gaya hidup bebasnya dulu tidak menutup kemungkinan baginya untuk menjalin hubungan dengan seorang *gay*. Dan apa aku harus memberi tahu, aku merasa perutku berputar seperti

blender ketika mengetahui hal ini. Aku tidak menyalahkan seorang *gay.* Akan tetapi, aku tidak pernah membayangkan masalah ini akan datang padaku.

"Beri tahu aku, kenapa aku harus percaya?" desauku seraya menelengkan kepala, menelisik jauh ke dalam matanya.

"Aku bukan *gay,* oke? Dan Lucas hanya juniorku di kantor pusat. Ayolah, aku bukan *gay.* Aku bersumpah!" Dia mengacungkan dua jari, lengkap dengan tatapan serius.

"Kalau kamu berharap aku percaya sama jawabanmu itu, lebih baik simpan saja harapanmu."

Aku mendapati seseorang dalam diriku terjatuh dari kursi malasnya. Aku terkejut dengan kalimat kejamku sendiri. Bagaimana bisa aku tidak mampu menahan kalimat kejam itu? Yang kulakukan saat ini adalah diam, menggigit bibir dalam. Aku menyesali lidahku sendiri. Aku juga tidak berani menatap matanya. Yang kulihat saat ini kepalan kedua tangannya mengerat, menimbulkan warna putih di setiap buku-buku jarinya. Aku mendapati diriku, sudah melukainya untuk kesekian kali.

"Apa aku benar-benar begitu buruk di matamu? Apa aku masih boleh membela diriku di hadapanmu? Untuk kebenaran yang sulit kamu percaya?" desisnya, menahan gelegak emosi yang kuciptakan beberapa saat lalu.

"Sam."

"Kalau memang aku *gay*, aku enggak mungkin on di dekat kamu. Dan kamu enggak mungkin kehilangan keperawananmu malam itu."

Dia kembali memejam sejenak, membuang napas. Kemudian menatapku. Namun selang sepersekian detik, aku seperti menangkap ada seulas senyuman miring di sana. Saat itu juga aku mencoba menebak apa makna dari senyumannya.

"Atau kamu lupa bagaimana rasanya aku? Oke, aku akan mengingatkan rasanya aku saat malam itu." Dia menghapus jarak kami, merangkum pinggangku.

Aku membulatkan mata. Sikapnya sulit ditebak. Sedangkan otakku mencoba menafsirkan kata-katanya. "Apa?" tanyaku di tengah keterkejutan.

"Malam itu, Kai. Kita pernah menikmati kesalahan yang mengikat kita hingga saat ini. Aku pikir kamu lupa rasanya makanya kamu meragukanku. Iya?"

Aku bergidik di dalam genggamannya. Aku menemukan makna di dalam kalimatnya barusan. Nada suaranya merendah. Sisi binatangnya mulai bangun. Aku tidak pernah mendapat pikiran jika keraguanku akan membangunkan apa yang dia tahan selama ini.

"Sam," desisku memperingatkan.

Aku memejam, menahan diriku untuk tetap waspada saat punggung jemarinya menyentuh lembut pipiku, bergerak pelan menelusuri tulang pipiku. Aku merasakan terpaan napas hangatnya begitu kental seakan-akan tanpa jarak. Kemudian sesuatu yang kenyal dan basah mendarat sensual di sudut bibirku.

"Sam, kumohon." Kupikir suaraku bercampur getar sekarang. Dia menakutiku dengan sikapnya ini. Tidak lama, kudengar tawa lirih. Dan itu makin membuatku menggigil. Satu tangan di pinggangku kini menarik tubuhku lalu mendekapnya.

"Aku hanya bercanda. Aku enggak sejahat itu, mengulangi kesalahan yang sama, sekalipun aku sangat menginginkan itu terjadi. Aku hanya ingin kamu berhenti meragukanku. Tolong, Kai. Kamu tahu? Rasanya sakit, ketika orang yang kita cintai malah meragukan."

Sedangkan aku seperti tanpa tulang sekarang ketika mendengar penuturannya. Aku merasakan ketakutanku lenyap.

Saat ini, aku hanya membiarkan tangis itu pecah, sebagai luapan emosi dan ketakutan yang baru saja lenyap. Aku merasakan kedua lengan kekar itu bergerak membungkus tubuhku lebih mendalam. Aku kini membasahi kaus di dadanya.

"Hei," bisiknya di antara kecupan yang dia tanamkan di kepalaku, "Dear, aku cuma bercanda. Maaf, kalau berlebihan."

"Bercandamu enggak lucu!" Aku memekik kecil tanpa bisa kukendalikan.

"Aku cuma bercanda. Kenapa tanggapanmu begitu serius? Ekspresimu kayak anak gadis yang mau diperkosa."

"Mukamu juga seperti orang mau memperkosa anak gadis, bodoh!"

Aku mendengar dia terkekeh kemudian menanamkan kecupannya di puncak kepalaku. Itu jenis bercandaan terabsurd yang pernah kudapatkan selama hidup. Apa dia tidak tahu bagaimana ketakutanku? Demi Tuhan, dia hampir saja membuat nyawaku lari terbirit dari ragaku. Aku masih berusaha menyudahi tangis konyolku ketika dia menggiringku ke ranjang. Membuatku berbaring di sana, di dalam dekapan. Aku merasakan jemarinya mengelus lenganku.

"Percaya sama aku, Kai. Aku bukan *gay,"* bisiknya. Aku hanya mengangguk sebagai jawaban. Aku tidak mau lagi hal konyol terjadi.

"Kai?"

"Aku percaya, aku percaya," jawabku cepat.

"Terima kasih, Sayang." Aku terdiam beberapa saat mendengar kalimat yang dia ucapkan secara terbata dengan aksen cukup lucu di telinga. Belum sempat aku menyuarakan pertanyaan di dalam benakku, aku memekik kecil ketika jemarinya menyentil dahiku. "Aku tahu, bahasaku kacau. Aku baru belajar. Jadi, jangan

beri aku tatapan aneh lengkap dengan ekspresimu itu!" gerutunya tak terima.

"Tunggu, kamu ... belajar bahasa Indonesia dari mana?" tanyaku mengernyit. Dia tidak menjawab. Hanya memutar-mutar bola mata lalu membenamkan kepalaku di ceruk lehernya. Entah apa yang membuatnya enggan untuk menjawab.

"Sudah cukup malam. Lebih baik tidur. Sekalipun besok adalah *weekend*. Tapi tubuh kamu butuh istiharat yang cukup."

Oh, dia mencoba menghindari pertanyaanku. "Sam?"

"Astaga, tidur, Kai. Atau aku akan menggigit pantatmu!" geramnya sambil menyentil sekali lagi dahiku.

"Sakit!" teriakku memberengut. Dia berdecak kecil kemudian melepas pelukannya, berganti memunggungiku. "Sam, kamu belum jawab. Aku butuh jawabanmu." Tanganku bergerak mengguncang pelan bahunya. Akan tetapi dia bergidik.

"Kalau kamu belum mau tidur enggak apa-apa. Tapi aku mau tidur."

Aku mendengkus kesal, berbaring telentang seraya menarik selimut hingga menutupi batas hidung. Akan tetapi dengan sialan, mataku tak kunjung memiliki rasa kantuk. Sementara seseorang di sampingku sudah tergolek tanpa gerak lagi sejak beberapa saat lalu.

Aku bergerak mengubah posisi, miring menghadap dirinya. Mataku dalam diam menelusuri punggung lebar itu. Entah apa sebab, aku hanya bisa menghela napas dan membiarkan tanganku terulur mengusap pundaknya.

"Selamat tidur, Sam. Semoga Tuhan mengizinkan aku untuk membangun mimpi indah, hidup bersamamu dalam komitmen tertinggi," bisikku diakhiri dengan senyuman tipis.

Bab 26

AKU MENAJAMKAN PENDENGARAN ketika mendengar suara sayup-sayup bersitegang. Aku sempat berpikir bahwa apa yang kudengar adalah bagian dari mimpi. Akan tetapi entahlah, tiba-tiba kegelisahan menyergap ketenangan tidurku. Aku juga merasakan ranjangku tidak sesempit biasanya. Keningku mengerut, dalam hati mempertanyakan apakah begitu siang hingga Sam sudah bangun?

Sekali lagi suara-suara itu mengganggu. Hingga aku memutuskan untuk membuka mata. Tanganku memijat pelan pangkal hidung kemudian mengusap wajah. Aku mengembuskan napas, dalam hati mendesah, entah siapa yang menciptakan suara berisik tidak mengenakkan sepagi ini.

Aku beranjak turun, melangkah sempoyongan. Jujur saja kepalaku menjadi sedikit pusing karena terbangun tiba-tiba. Aku mendapati suara itu makin jelas ketika aku melangkah ke arah depan. Ah, tetangga mana yang bertengkar sepagi ini? Tunggu, aku seperti mendengar suara anak kecil.

"Tante Kai milik kami!"

Astaga, dia menyebut Tante Kai? Itu seperti namaku. Dan itu seperti suara seseorang anak kecil yang selama ini berusaha

kuhindari. Rasa pusing di kepalaku seketika lenyap, berganti dengan langkah cepat menuju pintu.

Aku mendapati Sam dan Garda saling menatap. Dan mungkin kalau bisa melihat, ada tanduk di kepala keduanya. Dengan Raskal berdiri di antaranya, berkacak pinggang, menatap marah pada Sam. Aku tidak melewatkan kepalan tangan pada Sam. Dia seperti berusaha mengendalikan emosi atas dirinya.

"Ini ada apa?" tanyaku bingung. Aku tidak kunjung mendapatkan jawaban. Akan tetapi aku melihat mereka melarikan tatapannya sejenak kepadaku.

"Karena laki-laki yang baik, tidak akan pernah menyentuh apalagi tidur bersama dengan seorang wanita sebelum menjadi istri baginya. Laki-laki yang baik adalah dia yang selalu menjaga wanitanya. Pun dari tangannya sendiri."

Aku memejam, mendengar kalimat menohok dari seorang Garda. Pelan, tetapi menyakitkan. Dia tidak tahu apa yang pernah kami lalui. Akan tetapi dia berkomentar secara tidak langsung menyudutkan bahwa Sam adalah pria buruk. Pria yang hanya memanfaatkan tubuh wanita demi kepuasan. Dan di sini, aku melihat diriku sebagai wanita murahan tanpa harga diri, membiarkan tubuhku seolah-olah dinikmati siapa pun.

"Garda, saya enggak sebaik itu. Tolong, tinggalkan rumah kami." Aku berkata dingin dengan tatapan seserius mungkin.

"Kai."

"Tolong, tinggalkan rumah kami."

"Kami?" Aku merasa dia tengah terperangah, tetapi dengan cepat dia menyembunyikannya dariku.

"*Sure*. Saya dan Sam," jawabku menegaskan. Aku merasakan sebuah tangan menyentuh bahuku. Aku tahu itu milik Sam.

"Kai, kamu ... dan dia? Astaga, Kai, ingat. Ini Indonesia. Hidup bersama tanpa ikatan yang sah adalah kesalahan."

Aku memejam, menulikan telinga dari kicauan buruk seperti yang pernah mereka tuduhkan dan bicarakan padaku. Aku menarik napas dalam-dalam, lalu memberikan tatapan serius tanpa memperlihat sisi emosiku yang menggelegak saat ini.

"Demi Tuhan, tolong, Garda. Ini masih pagi dan saya enggak mau membangunkan tetangga dengan suara berisik ini. Apa pun yang terjadi, apa pun yang saya lakukan, itu adalah kebijakan saya untuk diri saya sendiri. Saya tahu risiko apa yang harus saya tanggung."

Aku tahu. Semuanya sudah kupertimbangkan. Menerima Sam dan hidup bersamanya memang kesalahan. Sebuah hal buruk di mata orang. Akan tetapi di sana aku menemukan bahagia apa yang kucari selama ini. Aku membutuhkannya. Aku merasakan apa yang orang sebut bahagia karena mencinta. Dan di sini aku dicintainya. Sekalipun dengan cara salah.

Menolak Sam, mungkin bagi mereka adalah keputusan benar. Akan tetapi aku? Apa aku akan membiarkan kami saling tersakiti? Perasaan itu, mereka tidak memahami apa yang kami rasakan. Ada banyak hal di sini. Tentang perasaanku padanya, tentang keraguanku terhadapnya dan tentang kegigihannya meyakinkanku. Ini bukanlah hal singkat. Ini mengenai hari-hari yang pernah kami habiskan baik saat kami bersama atau tidak. Tentang kemarin dan esok sebagai harapan kami.

"Kai, saya tahu kamu wanita baik. Saya cuma enggak ingin nanti kamu menyesal. Ini mengenai harga diri kamu sebagai wanita."

Harga diri yang mana, Garda? Demi apa pun, kamu enggak tahu sama sekali tentang aku. Kehormatan apa yang kamu maksudkan? Sedangkan bersamanya aku tidak perlu menutupi bagaimana aku sebenarnya. Karena bersamanya, aku menjadi

diriku sendiri dan dia tidak pernah mempermasalahkan itu. Asalkan, tidak ada yang lain di hatiku.

"Apa pun itu, Garda. Saya sudah bilang, saya enggak akan menyesalinya."

"Jangan takut. Dia akan menikah dalam waktu dekat. Dan itu dengan saya!" Aku hampir terkejut mendengar suara Sam menyela kami. Mataku segera melirik kepadanya dan aku mendapati rahangnya mengeras. Dia menarikku mundur lalu menutup pintu begitu selesai bicara.

Aku masih mendengar pria itu memanggil namaku beserta deretan kata bijak darinya. Kalau kamu pikir ini kejam, ya, aku kejam. Aku menyakiti pria beranak satu yang menurutku sangat baik itu. Dia hanya mencoba mengingatkanku tentang keputusan yang sebagian dari mereka menganggap salah. Aku tahu dia hanya berniat tulus. Akan tetapi, aku tidak bisa meninggalkan kesalahan itu begitu saja. Aku tahu risiko apa yang harus kutanggung.

Mau tidak mau, kata-kata itu menyentil perasaan bahkan pikiran. Seseorang dalam diriku kini termenung, memikirkan apa yang seharusnya kulakukan.

"Kai."

"Kenapa kamu bilang sama dia kalau kita akan segera menikah?" tanyaku lirih, mengempaskan pantat di tepian ranjang. Tanganku mengusap pelan wajahku.

Boleh aku bilang ini bukan pagi yang indah? Aku mengembuskan napas. Entah kenapa tiba-tiba bayangan anak kecil yang menatapku terluka itu hadir. Tanganku gemetar dan sesak itu makin terasa nyata. Aku menyakitinya, aku mengecewakannya. Lebih dari saat aku meninggalkannya di pesta itu, saat pertama aku bertemu kembali dengan Sam.

"Memang aku berniat untuk menikah dengan kamu, Kai." Suara lirih terkesan ragu itu menyentuh pendengaranku. Aku

mengangkat wajah, menatap pemilik suara itu. Aku menemukan tatapan sendu di sana setelah tadi garis emosi tercipta jelas di wajah.

"Kenapa tiba-tiba?" tanyaku menyipit.

"Melihatnya, membuatku sadar bahwa seseorang pasti akan membawamu lari dariku. Dan kamu, sebagai wanita pasti akan memilih seorang pria yang pasti mengikatmu secara resmi, kan?"

"Sam, menikah bukan perkara malam ini dan esok saja. Ini untuk selamanya, Sam. Bukan perkara menghentikan apa yang mereka sebut kesalahan."

"Aku tahu, Kai. Dan apa kamu pikir memutuskan menikah itu adalah hal yang mudah buat aku? Sementara kamu tahu aku memiliki ketakutan dari yang namanya pernikahan? Tapi aku enggak mau menjadi pecundang. Seperti ayahku yang hanya diam, terus disakiti sampai akhir hidupnya. Aku enggak mau, Kai. Setidaknya aku sudah berjuang. Kalau bersamamu adalah kesempurnaan buatku, apa aku akan membiarkan seseorang mengambilmu begitu saja? Bahkan sekalipun kamu ingin bersamanya, Kai. Aku sudah pernah bilang, kan? Berikan aku ruang dan aku enggak akan pernah pergi."

"Sam ... tolong, pikir ulang."

"Apa yang harus kupertimbangkan lagi, Kai? Kita sama-sama memiliki rasa itu."

Aku terdiam, menatap kosong kepadanya. Sedangkan benakku bertanya, mengapa aku jadi ragu? Perdebatan batin yang aku sendiri cukup kesal. Mengapa rasanya sulit untuk memberikan kepercayaan penuh padanya?

"Atau kamu juga memiliki perasaan sama dia?" tanyanya lirih. Mendengar kata dia, seketika aku menoleh. Aku kembali mendapatkan tatapan redup darinya.

"Enggak. Itu enggak, Sam. Aku cuma merasa kalau aku sudah menyakiti mereka. Ini posisi yang sulit. Aku hanya mencoba menghibur diriku sendiri bahwa aku enggak sejahat yang ...." Aku menggeleng.

Sesak itu kembali datang. Bayangan wajah mereka yang kecewa dengan keputusanku. Aku menyakiti mereka yang begitu baik. Aku hanya menyayangkan ini terjadi. Bahkan secepat ini. Dia datang pagi hari membuat semuanya berserakan.

"*Will you marry me,* Kai?"

Aku seperti diempas lagi sekarang. Dua ombak yang menggulungku pagi ini. Secara tiba-tiba. Aku ingin berkata aku masih terlelap dalam mimpi, tetapi sesak ini, napas berat ini, membuatku ingat bahwa ini bukan mimpi.

"Ini terlalu cepat, Sam."

"Aku tahu. Tapi, Kai, aku hanya ingin berhenti bermimpi dan meyakini bahwa kamu untukku. Aku ingin mengganti doaku dengan jaga dia, Tuhan, agar tetap bersamaku. Bukan berikan aku satu malam lagi saja. Apa itu salah, Kai?"

Aku menemukan nada putus asa darinya. Kurasakan tangannya menyentuh tanganku yang bertumpu di pangkuanku. "Aku tahu kamu butuh waktu untuk memberikan jawabanmu. Tapi, pastikan aku membawa kabar bahagia itu awal bulan besok saat aku pulang ke negaraku. Bisa?"

Dia akan pulang untuk beberapa waktu. Dan kalau aku menerimanya, apa dia akan kembali secepat dia bisa? Atau akan menghilang seperti yang pernah dia lakukan lalu datang secara tiba-tiba lagi? Drama macam apa ini?

"Jadi kamu akan jadi pulang?" lirihku kemudian menunduk, menyembunyikan kegelisahan yang mulai datang.

"Tapi aku pasti kembali. Aku pulang hanya untuk menemui adikku yang wisuda. Tolong, Kai."

"Lebih baik nanti saat kamu sudah kembali."

"Kamu takut aku enggak akan kembali? Aku bukan ibuku yang bisa mempermainkan ayahku. Aku pasti akan pulang secepat mungkin." Apa yang bisa kupercaya? Apa aku harus mempertaruhkan masa depanku di sini? Menunggu dia kembali dalam status calon istrinya?

"Kailana, *please*."

"Pulanglah secepat kamu bisa. Aku di sini, menunggu kamu. Terlepas nanti apa yang harus kuhadapi. Tapi aku enggak bisa menjamin masih berdiri untuk kamu. Atau aku sudah bersama dengan yang lain. Karena ini sulit, Sam. Pagi ini, kamu dan dia sukses membuatku menyalahkan diriku sendiri. Aku menyakitinya. Dan juga kamu. Ini benar-benar di luar dugaan."

"Kamu enggak salah, Kai. Berhenti berpikir bahwa kamu sudah menyakiti dia. Juga aku. Aku hanya meminta di sini. Karena kamu tahu, bersamamu aku seperti menemukan jalanku. Dan aku yang salah karena ini memang mendadak. Maafkan aku, Kai. Tapi ini serius."

"Aku butuh bantalku lagi. Aku akan bangun nanti dan kuharap rasa bersalahku sudah hilang."

"Maaf."

"Kamu enggak salah. Ayolah, jangan menambah rumit otakku. Kita bicarakan lagi nanti," dengkusku seraya mengempaskan tubuh sepenuhnya ke ranjang. Aku kembali menguburkan wajah di bantal.

Tidak ada sahutan darinya. Akan tetapi aku mendengar suara tapak kaki. Aku mengangkat sedikit wajahku untuk memastikan suara langkah yang kudengar. Dan aku mendapatinya melangkah lesu keluar kamar. Sepertinya aku melukainya lagi.

Bab 27

"PAK GARDA CERITA SEMUANYA SAMA AKU."

Suara Isna di telepon membuatku mengepalkan tangan. Teman yang sudah lama tidak ada kabar kini tiba-tiba meneleponku dengan nomor baru, membahas pria beranak satu itu. Seperti ada sebuah tangan tak kentara meremas hatiku saat ini. Aku sudah berusaha melupakan pagi yang sangat tidak mengenakkan itu, tetapi dia kembali mengingatkan. Aku mengempaskan punggungku pada sandaran kursi.

"Aku tahu. Aku sudah menyakitinya. Kali ini sangat. Isna, aku enggak bisa menerima dia dan anaknya lebih dari teman. Sekalipun dia sangat baik. Aku ...."

"*Karena kamu mencintai orang lain, Kai. Dia hanya kecewa tapi bukan berarti dalam hal ini kamu jahat*."

Aku kembali menarik napas. Rasa bersalah itu dan situasi yang harus kutanggung membuat semuanya rumit. Tidak. Aku sendiri yang membuat semuanya menjadi rumit. Sisi batinku meringis ketika mengingat, sejak pagi itu aku hanya mendapati sosok Sam dengan kediamannya. Ini bahkan sudah seminggu. Semua karena aku tidak pernah memercayainya. Satu orang lagi yang kubuat kecewa karena sikapku.

"Isna."

"*Lupakan rasa bersalahmu sama Pak Garda. Lambat laun pasti kecewa itu akan hilang, Kai. Tetap fokus sama pilihanmu. Kamu pernah menyesal meninggalkannya. Sekarang, jangan sampai menyesal karena dia meninggalkanmu. Perjuangkan, Kai. Aku sebagai temanmu hanya bisa memberi saran untuk itu. Jangan. Sampai. Menyesal. Itu saja, Kai. Aku hanya mengingatkan hal itu.*"

Aku mengingat saat setelah malam itu, aku meninggalkannya. Aku masih ingat apa rasa malam-malam selanjutnya. Aku bahkan pernah merengek pada Tuhan untuk mempertemukan aku lagi dengannya. Aku bahkan berjanji tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

"*Kai? Kamu masih di sana*?"

"Ya," sahutku pelan. Sedangkan pikiranku masih tertuju pada kediaman Sam. Aku sudah terlalu banyak mengabaikan, menganggap semuanya bukanlah kesungguhan.

"*Jangan kebanyakan berpikir. Keraguan kamu yang menggunung itu yang jadi masalahmu. Ngerti enggak*?"

"Iya, tahu. Sudah dulu, ya? Aku mau pulang."

Aku memasukkan ponsel ke tas, bersiap pulang. Kalau kemarin-kemarin, pulang adalah hal yang menjadi prioritasku, sekarang menjadi hal yang paling enggan kulakukan. Karena kehangatan itu kupikir telah berakhir. Aku melangkah gontai meninggalkan tempat kerja. Sedikit meringis ketika mengingat tidak ada lagi komunikasi di antara kami. Dia juga tidak lagi menagih jawaban. Kenapa rasanya sulit untuk memercayai sepenuhnya?

***

Aku mendapati *flat* masih gelap. Dia belum pulang. Padahal biasanya dia sudah pulang sekalipun kami tidak bicara. Sebenarnya aku ingin membuka pembicaraan, tetapi aku tidak tahu mengapa mulutku enggan untuk membuka satu kata pun ketika

berhadapan dengannya. Bahkan sekadar sapaan pun sulit. Di sini aku kalah dengan rasa gengsi dan kebodohanku. Aku membiarkan keheningan ini terus berlanjut.

Aku mengambil ponsel, menimbang-nimbang ingin menghubunginya. Dalam hati aku cemas. Dia tidak pernah terlambat pulang. Akan tetapi, lagi-lagi aku hanya menatap ponsel itu sambil mengembuskan napas. Aku kembali melangkah menuju dapur untuk mengambil segelas air.

Namun tanganku urung membuka lemari pendingin ketika melihat kertas tertempel di sana. Keningku mengerut. Tulisan tangannya. Segera tanganku mengambil kertas itu. Mataku mengeja setiap barisan kata itu dan hanya dalam beberapa detik aku mendapati tubuhku menegang.

Dear, *aku enggak pulang malam ini. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan. Dan oh ya aku langsung ke Srilanka, kemungkinan. Aku sudah pernah bilang, kan? Adikku akan wisuda. Dan aku pulang untuk itu.*

Dear, *maaf untuk situasi yang enggak mengenakkan ini. Kamu benar, permohonanku untuk menikah denganmu terlalu cepat. Tapi, aku akan tetap menunggumu. Aku akan pulang kembali tapi mungkin sedikit agak lama. Aku hanya memberimu waktu untuk sendiri, memikirkan yang terbaik untukmu.*

Tuhan, dia pergi. Dia pergi dengan salam tulisan ini. Aku merasakan lututku lemas. Menyadari bahwa mungkin aku kembali kehilangan dia. Apa dia sudah menyerah?

Ah, ya, tentu saja menyerah. Untuk apa memperjuangkan orang yang tidak mau berjuang? Aku meringis mengasihani diriku sendiri. Kailana yang malang. Kailana yang bodoh, menyia-

nyiakan orang yang rela meninggalkan segala yang dia miliki di sana demi dirinya. Aku menyeret langkahku lalu terduduk lemas di meja makan. Mau menangis pun rasanya malu. Bukankah ini kesalahanku sendiri?

Perjuangkan, Kai. Jangan sampai menyesal lagi. Kata-kata Isna kembali hadir mengusik diriku. Apa aku harus kehilangannya lagi? Apa aku harus menjalani hari-hari mengenaskan itu lagi? Aku menggelengkan kepalaku, beranjak dari dudukku.

Perjuangkan, Kai. Aku melangkah terburu-buru. Tidak tahu hal apa yang harus kutanggung nanti yang terpenting aku harus menemuinya. Aku tidak ingin menyesal untuk kedua kalinya. Tanganku memberhentikan taksi, menyebutkan sederet alamat kantor. Sedikit tidak yakin kalau dia masih berada di tempat kerja. Aku hanya berhadap jalanan kali ini mau mendukung langkahku. *Tuhan, beri aku kesempatan. Aku mohon, please.*

Aku kembali merengek sepanjang jalan. Tidak berhenti sampai aku tiba di gedung perkantoran megah itu. Ini pertama kalinya aku menginjakkan kaki di gedung tersebut. Aku menarik napas dalam-dalam, meyakinkan diri kalau dia masih di sini, kalau Tuhan masih memberiku kesempatan. Tanganku terkepal, mengais keberanian dalam diriku.

Aku baru akan menginjak lantai lobi ketika mendengar suara riuh di pintu lalu derap langkah keluar dari sana. Aku melihat dia di antara mereka. Aku juga tidak melewatkan tas ransel di satu bahunya. Dia akan benar-benar pergi? Tidak. Tanpa pikir panjang aku berlari menubruk dirinya. Ini hal memalukan yang baru saja kulakukan selama hidupku.

"*Sam, will you marry me?!*" seruku lantang seraya memeluk dirinya. Yang kudapati keheningan mendadak. Dia menegang kaku, mungkin terkejut. Seorang Kailana berteriak kencang melamar seorang pria di depan lobi?

"Kai, apa yang kamu lakukan?" Dia bersuara seraya melepas pelukanku. Seketika aku merasakan duniaku berhenti. Dia melepasku, dia menolakku dengan pertanyaannya. Atau mungkin dia malu dengan kehadiranku yang kini menjadi pusat perhatian?

Aku benar-benar ingin lenyap saat itu juga ketika dia hanya menatapku. Aku seperti orang asing di hadapannya. Aku tidak pernah memperkirakan hal memalukan ini terjadi. Ini menyakitkan. Aku memejam sejenak, menahan agar aku masih bisa berpijak. Dalam hati aku memaki diriku sendiri, seharusnya aku lebih berhati-hati. Jadi wajar kalau dia merasa malu. Seharusnya aku berkaca, berapa banyak aku membuatnya kecewa.

"Maaf," bisikku nyaris tak terdengar. Aku meminta maaf untuk rasa malu yang kuciptakan atas sikapku baru saja.

Aku memberanikan diri mengangkat wajah, menatap dirinya. Akan tetapi dia memalingkan wajahnya kemudian melangkah dari hadapanku, lebih memilih menjawab telepon. Aku, benar-benar kehilangan dirinya sekarang. Mungkin, apa yang kuperjuangkan saat ini sudah terlambat. Aku menyesali kebodohanku.

Aku melangkah mundur, berbalik, dan seharusnya aku tidak menginjakkan kaki di sini. Ini bukan kelasku, ejek batinku. Jadi, wajar saja kalau dia memilih berhenti. Karena kami terlalu banyak memiliki perbedaan. Kemudian aku seperti terpelanting jatuh ketika sebuah tangan menarik lenganku.

"Mau ke mana? Kamu harus mempertanggungjawabkan untuk apa yang kamu lakukan tadi, Kai."

"Aku tahu," bisikku, "Aku tahu, kedatanganku dan apa yang kulakukan tadi membuatmu malu. Maaf, aku hanya ...."

"Ya. Kamu membuatku malu, Kai."

Tuhan, aku benar-benar ingin lenyap sekarang. Aku tidak hanya membuatnya kecewa tetapi sekarang, menjatuhkan namanya di hadapan teman-teman. Kebodohan macam apa lagi yang baru saja kulakukan?

"Karena seharusnya aku yang mengatakan itu, bukan kamu. *So,* Kailana Sudjana, *will you marry me?"*

Dia berlutut, menggenggam kedua tanganku.

Apa yang dia lakukan membuatku tak bisa menahan tangis. Semua perasaan ini bergumul membuatku kehilangan kendali. Aku seperti ingin lebur di lantai. Aku melihat tatapan memuja miliknya.

"Maukah kamu menikah denganku? Menghabiskan malam-malam bersama? Melupakan apa yang pernah terjadi? Kailana, maukah kamu mewujudkan mimpiku, memiliki keluarga kecil dengan kamu sebagai ratu bagi kami kelak?"

"*Yes, I do*," jawabku dengan terisak, kemudian menenggelamkan diriku dalam dekapannya begitu dia bangun dari berlututnya.

"Terima kasih."

"Tapi kamu akan pergi. Kamu ...."

"Kamu akan merindukanku, Kai. Tapi aku enggak jadi pergi. Aku lebih berat kamu. Mereka akan ke sini untuk merayakan wisuda adikku sekaligus bertemu denganmu, calon istriku. Maaf untuk situasi kemarin. Aku hanya berpikir, aku akan menunggu jawabanmu. Tapi, kamu sepertinya butuh waktu untuk sendiri. Makanya kupikir, sebaiknya aku ...."

"Aku yang salah. Aku terlalu banyak membuatmu kecewa," potongku. Dia merenggangkan pelukan. Tangannya berganti merangkum wajahku. Aku melihat senyum tipis di sana. Sedangkan aku masih kacau dengan tangisku.

"Yang terpenting kita akan menikah. Aku pernah bilang, enggak peduli kamu akan menolakku bahkan mengusirku, tapi aku akan tetap di sini karena rumahku di sini. Kai, duniaku ada di tanganmu. Kemarin, aku hanya menganggap duniaku ada badai. Tapi bukan berarti kiamat. Aku hanya menunggu keadaan

membaik. Kai, terima kasih untuk menerimaku. Aku sangat beruntung."

Entah apa yang dia ucapkan lagi. Akan tetapi itu membuatku merasa sebagai wanita yang tidak tahu diri karena pernah menyia-nyiakan dirinya. "Sam, aku yang ... yang beruntung."

"Aku, Dear. Oke, lupakan dan sebaiknya kita pulang."

"Pulang?"

"Ya. Memangnya kamu mau di sini? Aku harus pulang."

"Kamu akan ke Srilanka?" Dia berdecak. Tangannya segera menarik tanganku untuk melangkah meninggalkan gedung tempat kerjanya.

"Akan membuang-buang waktu kalau aku harus bolak-balik Jakarta-Srilanka. Rumahku masih di Jakarta. Dengan seorang calon istri bernama Kailana Sudjana. Dan akan berubah menjadi Kailana Suaresh."

"Sam?"

"Berhentilah bertanya, cerewet. Kita harus segera pulang atau kamu akan membiarkan mereka kehabisan ludah melihat kita." Aku melihat mereka menatapi kami dengan sisa tatapan terkejut. Bahkan ketika sebuah taksi membawa kami pergi.

"Sam."

"Ya?" Dia menarik pundakku untuk bersandar di dadanya.

"Aku cinta kamu. Sangat." Dia menjawabku dengan kecupan lamanya di pelipisku.

Sedangkan aku memejam, merasakan setiap gerakan tangannya di lenganku. Terima kasih, Tuhan, untuk kesempatan yang selalu Kau berikan padaku.

Bab 28

AKU MELIHAT DIA selalu lebih semangat dari hari kemarin setiap harinya. Salah satunya memberikan tanda silang di kalender dengan spidol warna merah setiap pagi. Lalu memberikan kecupan panjang di dahiku saat menemukanku pertama kali bangun.

"Selamat 16 hari menjelang pernikahan, Dear."

Aku tertawa kecil, menatapi punggung lebarnya, membiarkan dia melakukan hal konyol pada kalender itu. Dia menyapaku tanpa menoleh. Akan tetapi itu bukan masalah. Aku hanya perlu bersandar di dinding, melipat tangan di dada dengan mata menatap setiap gerakan. Biasanya dia akan membalik badan, memberi cengiran lebar begitu selesai memberikan tanda silang di kalender itu.

"Kamu lebih semangat dari hari kemarin," ujarku memberikan penilaian terhadapnya seraya mendekat.

"Hm. Tentu saja. Aku merasa jauh lebih semangat. Sebentar lagi hari besar di hidupku akan tiba. Aku akan mengakhiri mimpi burukku. Bukan begitu?" Aku tertawa kemudian melompat kepadanya. Tanganku mengalung dengan sigap di lehernya. Tangannya pun begitu sigap menangkap tubuhku, menahannya dalam dekapan.

"Kamu akan bahagia, Sam. Jangan pernah lupakan itu. Entah dengan siapa, kamu pasti akan bahagia."

"Bahagiaku bersamamu, Dear."

"Dan pilihanku tetap bersamamu. Kamu yang menyadarkanku bahwa bahagia itu kita yang menciptakan."

Iya. Kehadirannya memang membuat semua yang ada padaku berubah. Darinya aku belajar menaruh kepercayaan. Aku belajar untuk menurunkan ego untuk memahami, mengerti apa pun tentangnya. Dia membuatku menyadari bahwa hakikatnya perempuan itu untuk dilindungi laki-laki, untuk taat pada laki-laki tetapi ada saat perempuan itu yang meluluhkan ego laki-laki, memahami dan menjadi tempat laki-laki mencari kenyamanan dari segenap kelelahan.

"Berhenti menggombal di pagi hari. Segera mandi kalau enggak kamu akan terlambat. Mungkin kamu lupa kalau kamu pernah bilang pagi ini kamu ada *meeting* dengan bosmu," ujarku mengingatkan tentang pekerjaannya. Entahlah makin dekat hari pernikahan, dia makin disibukkan dengan pekerjaan.

"Selalu ada banyak waktu untuk kamu. Tapi, oke, aku akan mandi." Dia menurunkanku, sedikit membungkuk saat mendaratkan kecupannya di pipiku, "Mungkin kamu tertarik buat mandi bersama." Dia segera melesat begitu selesai bicara tanpa menunggu sahutan dariku. Bukan sahutan, melainkan reaksiku.

"Sam!" geramku. Dia tahu kalau aku akan memberinya tatapan kesal atau bahkan cubitan kecil, tetapi berputar.

Aku mendengar dia terbahak di kamar mandi. Dalam sekian detik aku tersenyum sendiri mendengar tawa lepasnya. Melupakan bicara nakalnya tadi. Aku lebih memilih meninggalkan kamar kami, menuju dapur, menyiapkan bekal makan siang untuknya nanti. Ini yang kukerjakan setelah memutuskan *resign* dari kantor

dua minggu lalu demi meredakan kecemasannya kepadaku dari pria-pria di luar sana.

"Jangan lupa, lauknya lebih banyak dari nasi. Aku suka masakan kamu," serunya dari kamar, mengingatkanku.

"Ya. Aku ingat, Sam," balasku seraya menutup *lunch box.* Tidak lama dia keluar dengan cukup rapi. Ah, tidak, belum rapi ketika aku melihat dasi menjuntai di tangannya. Aku mengembuskan napas ketika dia meringis, berjalan ke arahku.

"Aku kacau kalau bikin simpul dasi. Kalau kamu bisa rapi," ujarnya memberikan alasan untuk pertanyaan yang tidak kuucapkan.

"Kamu bisa. Ini hanya alasan." Dia menggerak-gerakkan bola mata. Membiarkan aku mengalungkan dasi itu.

"Aku hanya ingin merasakan apa yang orang lain rasakan. Apa itu salah?" bantahnya. Dia melihat dan mendengar orang-orang bahagia saat wanitanya melakukan hal-hal kecil. Sebagai contoh, menyiapkan pakaian kerja, memasangkan dasi. Aku menggeleng di hadapannya seraya merapikan kerah kemeja.

"Enggak ada yang salah. Aku akan melakukan itu buat kamu," sahutku kemudian berjinjit memberikan kecupan ringan di rahangnya, "Dan memberikan ini juga, bonus buat kamu."

"Terima kasih, Sayang. Aku berangkat dulu. Nanti aku pulang agak malam. Mau ambil pesanan cincin buat kita nanti. Minggu besok kita akan *fitting* baju terakhir. Jangan lupa."

"Oke. Aku akan tunggu kamu pulang. Kamu mau makan apa buat nanti malam?"

"Nanti saja. Kemungkinan aku akan beli di luar untuk kita. Jadi, lebih baik kamu bersenang-senang saja, oke?"

"Di rumah?"

"Tentu saja." Dia menyengir lebar ketika mendapatiku memberengut.

"Hei, aku akan mengajakmu jalan-jalan nanti. Sepuasmu, janji. Tapi setelah kita menikah. Aku berangkat dulu, Dear."

Aku mengangguk, di antara senyuman lebarku. Bukan masalah. Karena di otakku saat ini berputar sekian banyak rencana yang akan kuhabiskan seharian ini. Salah satunya menonton beberapa film yang aku *download* tadi malam saat menunggu dia pulang.

"Oh ya, aku hampir lupa. Ameera ingin bicara denganmu. Mungkin kamu bisa *standby* di depan laptop."

"Oke. Hati-hati. Semangat bekerja. Aku menunggumu."

"Terima kasih."

Sepeninggal dirinya, aku memutuskan membuat segelas cokelat dingin dan mengeluarkan camilan dari lemari makanan untuk menemaniku melewatkan rencana pertamaku: menonton beberapa film yang sudah kusimpan di laptop. Dan mungkin nanti sambil menunggu Ameera *video call.*

Aku mengambil laptop, meletakkannya di meja ruang tengah. Bersandingan dengan camilan. Aku mulai menonton film yang dibintangi Vin Diesel. Kalau kebanyakan wanita lebih menyukai drama, aku lebih tertarik pada film yang dibintangi pria berkepala pelontos ini. Akan tetapi baru mulai beberapa menit, aku mendapat *e-mail* masuk dari Ameera. Aku berpikir dia berbasa-basi sebelum V-call. Akan tetapi tidak ketika aku melihat isinya.

Apa kakakku sudah berangkat bekerja? Aku meminta tolong untuk melihat di lemarimu. Ada sesuatu yang tertinggal di sana, kurasa. Tolong, Kakak Ipar.

Keningku mengerut. Entah apa yang dia maksud. Akan tetapi kurasa dia hanya lupa meletakkan barangnya, bukan tertinggal di

sini. Beberapa hari lalu Ameera dan ibunya pulang ke negaranya setelah dua minggu menghabiskan waktu di sini.

Dan entah, aku merasa sesuatu itu menarik perhatian dan rasa penasaranku. Aku beranjak dari duduk menuju ke kamar. Akan tetapi aku masih yakin pada pendirianku bahwa tidak ada barang asing yang bukan milikku di dalam lemariku. Aku menarik salah satu pintu lemariku dan benar, tidak ada apa-apa, ketika aku meneliti dari atas sampai bawah. Di pintu kedua pun sama.

"Enggak ada barang miliknya." Aku bergumam sendiri seraya menarik pintu ketiga. Dan itu lemari yang berisi pakaian milik Sam. Akan tetapi, mana mungkin dia meletakkan bajunya di lemari kakaknya.

Tunggu, mataku berhenti mencari ketika melihat selembar kertas tertempel di balik pintu lemari. Aku hafal tulisan tangan pria itu. Tanganku menarik kertas itu lengkap dengan rasa penasaran.

Dear,

Ketika kamu menemukan tulisan ini, aku pastikan kita akan segera menikah dalam waktu dekat. Dan ketika kamu membaca ini, aku bisa memastikan, aku tidak di hadapanmu agar kamu tidak tahu bagaimana aku menahan malu.

Untuk menulis ini saja tanganku gemetaran. Aku malu ketika kamu akan menertawakan aku. Tapi Dear, *aku hanya ingin kamu selalu ingat, aku adalah pria yang sangat beruntung bisa mengenal kamu. Bisa mengubah jalan pikiranku. Kamu yang terbaik bagiku.*

Dear, *aku hanya meminta, jangan pernah lelah untuk tetap bersamaku. Karena aku tidak memiliki harapan lain lagi. Aku sudah menjatuhkan segala milikku padamu. Berjanjilah, sekalipun*

ada yang jauh lebih baik dariku, jauh lebih mampu membuatmu bahagia. Kamu tahu bagaimana aku dulu, gelap, tanpa harapan. Hanya ketakutan yang berusaha kusembunyikan dengan kehidupanku yang buruk.

Dear, *aku mencintaimu, rumahku, pusatku.*

"Jadi, kamu mau berjanji?" Aku terlonjak mendengar suara itu. Aku mendapatinya berdiri di ambang pintu dengan tatapan penuh harap. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menghampirinya dan melompat dalam pelukan.

"*Hey, you got me just from hello.* Saat pertama kali kamu menyapaku. Jadi, apa yang bisa kulakukan selain membiarkanmu di sini. Hanya kamu," bisikku menatap dalam matanya, dengan perasaan haru yang meletup-letup. Aku bahkan tidak bisa menatap dirinya dengan jernih karena air mata yang menggenang.

"Terima kasih, kamu sudah bersedia menerima aku yang kalah jauh baiknya daripada teman lelakimu itu." Aku tertawa di antara rasa ingin menangis. Sampai kemudian aku hanya bisa membenamkan wajahku di ceruk lehernya. Aku kini membuat kerah kemejanya basah karena aku gagal menahan tangis haru itu.

"Jadi, kamu mau menemaniku mengambil cincin kita sekarang?" Aku mengangkat wajah, kembali menatap dirinya.

"Bukannya kamu kerja?"

"Enggak. Hari ini aku mulai cuti. Aku enggak bisa membiarkan calon istriku mengurus semuanya sendirian. Jadi, ayo, kita lakukan."

"Oh?" Aku menggeleng, mencari titik kebenaran darinya, "Apa aku bisa memercayai ini?"

"Ayolah." Dia memberengut. Aku terkekeh, sebelum mengecup ringan bibirnya.

"Oke. Tunggu sebentar." Dia menurunkanku. Aku melihat dia tersenyum lebar.

"Aku tunggu. Dan sepertinya segelas cokelat dingin sudah cukup untuk temanku menunggu kamu."

Aku melebarkan mata. Sedangkan dia hanya menyengir lebar penuh kemenangan. Akan tetapi apa pun itu, aku cukup bahagia. Mencintainya. Meski aku pernah melewati masa-masa sulit. Meski aku pernah merasa kehilangan harapan bahkan meragukannya. Aku memercayai, ketika aku mencintainya, merasa bahwa dia benar untukku, dia tidak akan pernah pergi dari hidupku.

Aku seperti yang dia katakan, rumah baginya, di mana dia akan pulang.

B U K U M O K U

End